Wahai Sahabat! Sesungguhnya engkau
belum menunaikan ibadah haji!
Sesungguhnya engkau belum taat kepada Allah!
Memang engkau telah pergi ke Mekkah
untuk mengunjungi Ka'bah!
Memang engkau telah menghamburkan uang
untuk membeli kekerasan padang pasir!
Jika engkau berniat hendak melakukan
ibadah haji sekali lagi,
Berbuatlah seperti yang telah kuajarkan ini!

(Dari syair Nasher Khosrow tentang HAJI)

HAJI

Dr. Ali Shariati

PENERBIT PUSTAKA

HAJI

Dr. Ali Shariati

HAJI
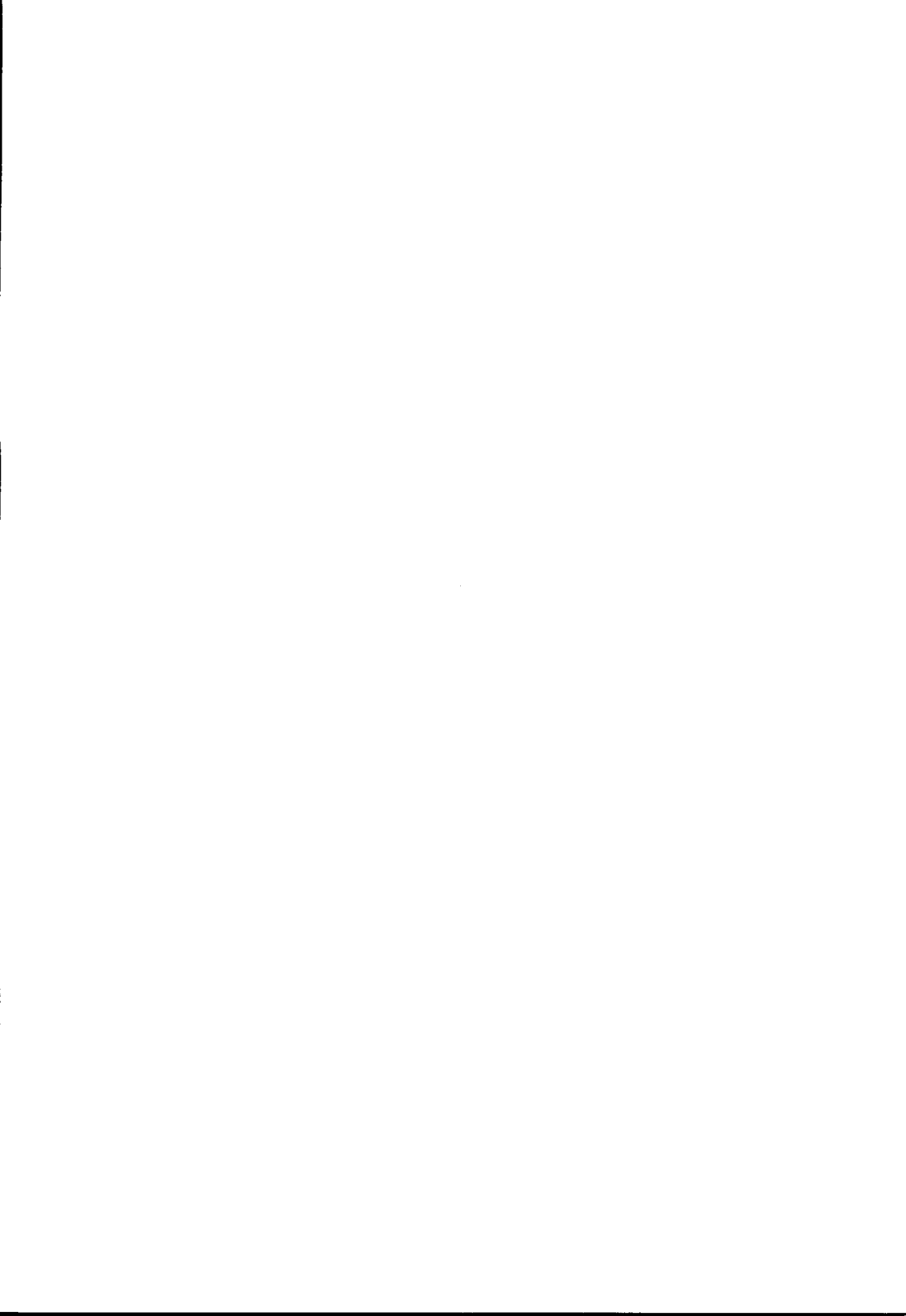
Dr. Ali Shariati

PENERBIT PUSTAKA
BANDUNG, 1416 H – 1995 M

Diterjemahkan dari *Hajj*, karangan Dr. 'Ali Shariati, [edisi berbahasa Inggris], terbitan Free Islamic Literatures Incorporated,
Bedford, Ohio, 1978.

Penterjemah : Anas Mahyuddin
Penyunting : Ammar Haryono

Diterbitkan oleh Penerbit PUSTAKA
Jalan Ganesha 7, Telp. 2504186
Bandung, 40132
Cetakan I : 1403 H – 1983 M
Cetakan II : 1416 H – 1995 M
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved.
Sampul : Kaligrafi
WA ADZDZINU FINNASI BIL HAJJI
Dan serulah manusia untuk menunaikan haji,
(QS, al-Hajj, 22:27).
oleh: A. Noe'man.

PRIHAL PENGARANG

Dr. Ali Shariati lahir di Mazinan yang terletak di pinggiran kota Mashad, Iran. Di kota Mashad inilah ia menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya. Ketika belajar di Sekolah Pendidikan Guru ia berkenalan dengan pemuda-pemuda dari golongan masyarakat ekonomi lemah dan turut merasakan kemiskinan serta kesulitan-kesulitan mereka.

Ketika berumur 18 tahun ia memulai karirnya sebagai guru. Dan sejak itulah ia berperan sebagai guru dan mahasiswa. Setelah lulus dari perguruan tinggi pada tahun 1960, dengan memperoleh beasiswa ia mengikuti pelajaran-pelajaran tingkat sarjana di Prancis. Sebagai seorang mahasiswa kehormatan ia berhasil meraih gelar doktor di dalam ilmu sosiologi pada tahun 1964.

Dalam perjalanan kembali ke Iran, di perbatasan negeri itu Dr. Ali Shariati ditangkap dan kemudian dipenjarakan dengan tuduhan bahwa ketika sedang kuliah di Prancis ia telah berpartisipasi di dalam aktivitas-aktivitas politik. Setelah dibebaskan pada tahun 1965 ia mulai mengajar lagi di Universitas Mashad. Sebagai seorang sosiologi Muslim Dr. Ali Shariati berusaha untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi kaum Muslimin berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Masalah-masalah ini diterangkan dan dibahasnya bersama-sama dengan murid-muridnya. Dalam waktu yang singkat ia menjadi populer di kalangan murid-muridnya dan berbagai kelas masyarakat di Iran sehingga rejim yang sedang berkuasa pada waktu itu terpaksa menghentikan aktivitasnya di universitas tersebut.

Kemudian ia dipindahkan ke Taheran. Di kota ini Dr. Ali Shariati meneruskan karirnya yang sangat cemerlang dan aktif.

Karena tertarik maka di samping enam ribu mahasiswa beribu-ribu orang dengan latar belakang yang berbeda-beda telah mengikuti kuliah-kuliah yang disampaikannya di musim panas di Institut Houssein-e Ershad.

Walaupun dihalang-halangi oleh pihak yang berwenang di negeri Iran edisi pertama buku ini yang diterbitkan dalam jumlah melebihi 60.000 eksemplar terjual habis dalam waktu yang singkat. Karena keberhasilan kuliah-kuliahnya yang sangat mengagumkan itu polisi-polisi Iran kemudian mengepung Institut Houssein-e Ershad, dan menangkap banyak di antara pengikut-pengikutnya. Dengan berbuat demikian mereka hendak menghentikan aktivitas Dr. Ali Shariati. Untuk kedua kalinya ia dipenjarakan selama 18 bulan dengan kondisi-kondisi yang sangat keras. Karena desakan-desakan masyarakat dan protes-protes internasional maka pada tanggal 20 Maret tahun 1975 rejim yang sedang berkuasa pada waktu itu terpaksa membebaskannya. Tetapi walaupun telah dibebaskan gerakan-gerakannya tetap diawasi dengan ketat oleh petugas-petugas keamanan Iran. Kebebasannya ini sama sekali tidak dapat dikatakan kebebasan karena ia tidak dibolehkan untuk menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk buku dan untuk menghubungi murid-muridnya. Karena kondisi-kondisi yang sangat menekan itu dan sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad, akhirnya ia menyadari bahwa ia harus hijrah meninggalkan negerinya. Ia berhasil pergi ke Inggris tetapi tiga pekan kemudian, pada tanggal 19 Juni tahun 1977, ia mati sebagai seorang syuhada.

Dengan sudut pandangan Islam Dr. Ali Shariati telah mempelajari dan menceburi berbagai aliran pemikiran filosofis, theologis, dan sosial. Kita dapat mengatakan bahwa Dr. Ali Shariati adalah seorang Muhajir Muslim yang bangkit dari lubuk terdalam mistisisme Timur, berhasil mencapai puncak sains-sains sosial Barat namun tidak tenggelam di dalam sains-sains tersebut, dan kemudian kembali kepada kita untuk membawakan permata-permata yang telah diperolehnya di dalam perjalanan yang fantastis tersebut.

Dr. Ali Shariati bukanlah seorang fanatik reaksioner yang tanpa alasan menentang setiap hal yang baru; begitu pula ia bukanlah

seorang intelektual yang kebarat-baratan, yang tanpa pertimbangan meniru Barat.

Karena menyadari kondisi-kondisi dan kekuatan-kekuatan pada masanya itu maka perjuangannya untuk menghidupkan kembali Islam dimulainya dengan membuka pikiran massa rakyat, terutama sekali para pemuda. Dr. Ali Shariati berkeyakinan jika anggota-anggota masyarakat memiliki keyakinan yang benar, niscaya mereka akan mengabdikan dirinya dan menjadi mujahid-mujahid yang aktif serta rela mengorbankan segala sesuatu – termasuk nyawa mereka sendiri – demi ideal-ideal mereka.

Dr. Ali Shariati terus menerus berusaha untuk menciptakan nilai-nilai humanitarian di dalam diri generasi muda. Mereka inilah generasi yang nilai-nilainya telah menjadi kotor karena metoda-metoda ilmiah dan teknis. Dengan penuh semangat ia berusaha untuk memperkenalkan kembali al-Qur'an dan sejarah Islam kepada para pemuda agar mereka dapat menemukan diri mereka yang sesungguhnya di dalam keseluruhan dimensi-dimensi kemanusiaan dan memerangi kekuatan-kekuatan sosial yang telah mengalami dekadensi.

Banyak karya-karya yang telah ditulis oleh Dr. Ali Shariati. Beberapa di antaranya kami sebutkan di akhir buku ini. Di dalam karya-karya tersebut ia mencoba untuk dengan sejelas-jelasnya memberikan gambaran Islam yang sesungguhnya. Ia berkeyakinan bahwa kalau saja golongan intelektual dan generasi muda menyadari kebenaran agama ini maka perjuangan untuk menciptakan perubahan sosial pasti akan berhasil.

PRAKATA DARI PARA PENTERJEMAH

Usaha-usaha untuk menterjemahkan buku ini bermula dua setengah tahun yang lampau. Tetapi penyelesaiannya tertunda karena kesulitan menemukan kata-kata yang tepat sebagai terjemahan dari ucapan-ucapan unik serta menjelimet yang dipergunakan Dr. Ali Shariati di dalam menyampaikan pandangan-pandangannya. Terjemahan ini bukanlah terjemahan yang paling sempurna dari teks aslinya. Yang menjadi tujuan kami di sini bukanlah untuk menghasilkan sebuah replika dari teks asli tersebut tetapi untuk menyampaikan pandangan-pandangan pengarangnya dan agar kita memahami Haji.

Kami menganjurkan dengan sangat agar buku ini dibaca tanpa selingan-selingan untuk mempertahankan kontinuitas pemikirannya. Jika pendekatan ini dipergunakan niscaya essensi buku ini lebih mudah diproyeksikan dan dipahami.

Demi kemudahan para pembaca kami telah menterjemahkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits yang terdapat di dalam teks asli buku ini ke dalam bahasa Inggris. Untuk penterjemahan ayat-ayat al-Qur'an tersebut kami mempergunakan translasi al-Qur'an karya Marmaduke Pickthall. Selanjutnya, di dalam berbagai kesempatan penterjemah telah menjelaskan apa-apa yang dimaksudkan oleh pengarang dalam bentuk catatan-kaki.

Karena idenya yang bersifat universal maka buku ini tertuju baik kepada orang-orang Muslim maupun kepada orang-orang non-Muslim. Yang dibahas di dalam buku ini adalah masalah-masalah dan ajaran-ajaran yang penting artinya bagi ummat manusia. Kandungan buku ini akan bermanfaat bagi setiap orang yang ingin

memahami konsep manusia sebagaimana "seharusnya", yang berbeda sekali dari konsep manusia sebagaimana "adanya" pada zaman sekarang ini.

Somayyah dan Yaser

KATA PENGANTAR DARI PENGARANG

Sebagai seorang manusia yang "memahami agama" dengan lapangan studi "sejarah agama-agama" kesimpulan-kesimpulan saya ini adalah hasil dari studi-studi dan riset-riset saya terhadap evolusi historis setiap agama di mana (di dalam studi-studi dan riset-riset tersebut) saya memperbandingkan agama-agama yang ada di masa lampau dengan yang ada di masa sekarang, dan "kebenaran" serta "realitas" dari agama-agama yang berbeda. Kesimpulan-kesimpulan ini tidak berdasarkan keyakinan religius dan prasangka-prasangka saya pribadi·

> Jika kita mempelajari dan menilai keefektifan setiap agama berdasarkan kebahagiaan dan evolusi manusia, maka kita akan mendapatkan bahwa tidak ada kenabian yang semaju sekuat dan sesadar kenabian Muhammad (Islam dan peranannya di dalam kemajuan sosial kesadaran diri, gerakan, tanggung-jawab, ambisi, dan perjuangan manusia untuk menegakkan keadilan; idealisme, kewajaran, kreativitas Islam; adaptabilitas Islam terhadap kemajuan-kemajuan ilmiah dan finansial; dan orientasi Islam terhadap kebudayaan dan masyarakat). Dalam waktu yang bersamaan kita mendapatkan bahwa selain kenabian Muhammad tidak ada kenabian yang telah mengalami sedemikian banyaknya perusakan dan perubahan ke dalam representasi yang sangat berlainan daripada yang sebenarnya.

Seolah ada kekuatan yang berupa fasilitas-fasilitas fisik dan penasihat-penasihat cerdik yang secara terang-terangan maupun diam-diam telah menyewa sekelompok orang-orang yang paling terpelajar dan inteligen -- kelompok yang terdiri dari filosof-filosof sejarah, ahli-ahli ilmu pengetahuan sosial, sosiolog-sosiolog, psikolog-

psikolog sosial, ahli-ahli politik, ahli-ahli ilmu pengetahuan humanistik, theolog-theolog, orientalis-orientalis, ahli-ahli di dalam studi Islam, penafsir-penafsir al-Qur'an, dan orang-orang yang mengenal literatur Islam, hubungan-hubungan sosial kaum Muslimin, tradisi-tradisi kaum Muslimin, tokoh-tokoh kaum Muslimin, kelemahan dan kekuatan kaum Muslimin, kepentingan-kepentingan kaum Muslimin, tingkah-laku sosial-ekonomi kaum Muslimin, peranan dari tokoh-tokoh Muslim yang tertentu- untuk merombak doktrin Islam melalui riset ilmiah yang seksama terhadap Islam dan kaum Muslim!

Sejauh pengetahuan saya, jika ditinjau dari sudut pandangan yang praktis dan konseptual, maka rukun-rukun Islam yang terpenting, yang memberikan motivasi kepada nasion Musliın, dan yang membuat warga-warganya sadar, merdeka, terhormat, serta memiliki tanggung jawab sosial adalah: *tawhid, jihad dan haji.*

Sangat disayangkan bahwa konsep tawhid ini hanya diajarkan di sekolah-sekolah dasar saja. Di luar sekolah-sekolah dasar mungkin saja Tawhid dibicarakan di dalam diskusi-diskusi filosofis dan theologis yang diselenggarakan oleh pemuka-pemuka agama, tetapi diskusi-diskusi yang seperti ini sama sekali asing bagi orang banyak dan tak dapat diterapkan ke dalam kehidupan mereka. Dengan perkataan lain: yang dibicarakan di dalam diskusi-diskusi tersebut bukan Tawhid dalam pengertian yang sebenarnya, tetapi eksistensi dan keesaan Allah. Sedang konsep Jihad tidak boleh dibicarakan, dan dibuat agar dilupakan orang. Prinsip dasar Jihad "menyerukan kebajikan dan mencegah kejahatan" hanya dipergunakan untuk mengutuk sesama teman dan bukan untuk meluruskan orang-orang yang telah melakukan kesalahan. Terakhir sekali: ibadah Haji dipandang sebagai perbuatan yang paling buruk dan yang paling tidak logis yang dilakukan kaum Muslimin setiap tahun.

Musuh-musuh Islam telah berhasil menciptakan perubahan-perubahan tersebut dengan mempergunakan sebuah cara yang unik. Dari kuburan, "buku-buku doa" di bawa ke kota sedang dari kota al-Qur'an diambil dan dibawa ke kuburan untuk dibacakan kepada ruh orang-orang yang sudah mati. Pendekatan yang sama dipergunakan-

kan pula di madrasah-madrasah. Al-Qur'an diambil dari siswa-siswa yang mempelajari Islam, kemudian disimpan ke dalam rak-rak, dan kepada siswa-siswa tersebut diberikan buku-buku mengenai prinsip-prinsip dan diskusi-diskusi filosofis. Jadi jelaslah apa yang dapat dilakukan oleh musuh-musuh kaum Muslimin kepada mereka jika al-Qur'an tidak ada di dalam kehidupan mereka dan jika ia (al-Qur'an) tidak dimasukkan ke dalam kurikulum siswa-siswa Muslim.

Apakah seorang intelektual yang merasa bertanggungjawab terhadap bangsanya, seorang Muslim yang karena agamanya merasakan hal yang sama, atau seorang intelektual Muslim yang merasakan hal yang sama dalam kadar yang lebih besar dapat berpangku tangan? Apakah ia mengira bahwa ideologi Barat dapat menyelamatkan bangsanya dan memecahkan masalah-masalah mereka? Tidak!.
Wahai sahabat-sahabatku kaum intelektual dan saudara-saudaraku kaum Muslimin...baik kalian merasa bertanggungjawab kepada rakyat maupun kepada Allah, sesungguhnya kita semua berada di dalam sebuah perahu dan memiliki tanggungjawab yang sama. Untuk membebaskan diri kita dan untuk memiliki kehormatan kita kembali maka yang sebaik-baiknya untuk kita lakukan adalah mempergunakan taktik-taktik yang sama seperti yang dipergunakan oleh musuh-musuh kita. Kita harus kembali kepada jalan dari mana kita telah diperosokkan. Oleh karena itu, dari kuburan-kuburan tadi kita harus mengembalikan al-Qur'an ke kota dan membacakannya kepada orang-orang yang masih hidup (bukan kepada orang-orang yang sudah mati)! Kita harus mengambil al-Qur'an dari tempat penyimpanannya, dan membentangkannya ke depan mata siswa, dan membiarkan mereka untuk mempelajarinya. Karena tidak dapat menghancurkannya maka musuh-musuh kita menutupkan al-Qur'an dan menaruhnya di pojok untuk sekedar dihormati sebagai sebuah Kitab Suci! Adalah kewajiban kita untuk mempergunakan kembali al-Qur'an sebagai sebuah "kitab" karena seperti yang terkandung di dalam namanya, al-Qur'an, adalah sebuah kitab yang harus dipelajari.

Dapatkah kita berpengharapan bahwa pada suatu masa nanti al-Qur'an akan diterima sebagai kitab klasik di dalam sekolah-sekolah Islam dan dipergunakan di dalam pengajaran Islam? Dapatkah kita

berpengharapan bahwa kita akan mengalami suatu zaman ketika diperlukan studi al-Qur'an untuk mendapatkan kualifikasi di dalam Ijtihad.[1])

Dengan kembali kepada al-Qur'an dan membuat kitab ini sebagai bagian dari kehidupan kita barulah kita dapat menghayati esensi tawhid. Dengan memandang al-Qur'an sebagai struktur dari sistem kita, barulah kita dapat menghayati kreativitas dan manfaat dari kewajiban-kewajiban agama – misalnya: Haji, Jihad,[2]) Imamat[3]), Syahadat[4]) – dan arti dari hidup ini!

Sekarang marilah kita membahas haji, salah satu di antara kewajiban-kewajiban agama ini, dan mencari signifikansinya dari sebuah sudut pandangan monotheis. Buku ini merupakan ikhtisar dari pengalaman dan pemahaman pribadi saya setelah tiga kali menunaikan ibadah haji dan satu kali bepergian ke kota Mekkah. Buku ini hanyalah komentar-komentar dan penafsiran-penafsiran terhadap ritual-ritual haji oleh seorang hamba Allah yang hina. Tak seorang Muslim pun berhak memandang ritual-ritual haji berdasarkan tulisan saya di dalam buku ini karena buku ini tidak ditulis sebagai "yurisprudensi religius", tetapi ditulis agar para pembaca "berpikir". Sebagai seorang Muslim yang telah menunaikan ibadah haji dan yang ketika sampai ke negeri asalnya berhak untuk berbicara mengenai haji saja telah mencoba untuk menafsirkan ritual-ritual di dalam ibadah ini. Saya dapat mendiskusikan pandangan-pandangan saya mengenai haji dengan orang-orang lain; perbuatan yang seperti ini sudah merupakan "tradisi". Setiap tahun orang-orang yang beruntung berkesempatan menunaikan ibadah haji akan menyatakan pandangan-pandangan mereka mengenai hal ini kepada orang-orang lain yang tidak beruntung untuk melakukan hal yang serupa. Jika ada pemimpin-pemimpin yang bertanggungjawab, menunjukkan

---

[1]) Ijtihad: penafsiran terhadap hukum Tuhan mengenai masalah-masalah theologis dan legal.

[2]) Jihad: Perang Suci.

[3]) Imamat: Kepemimpinan masyarakat Islam.

[4]) Syahadat: Syahid.

perhatian yang sama di dalam memberikan pengajaran kepada lebih dari sejuta kaum Muslimin yang datang dari seluruh pelosok dunia (dari desa-desa dan negara-negara yang paling terkebelakang) seperti perhatian mereka kepada makanan, kesehatan, barang-barang hiasan, dan barang-barang mewah mereka, tidak menonjolkan kearistokratan mereka (yang bertentangan dengan semangat haji), mencurahkan sedikit perhatian untuk menyadari makna dari ritual-ritual haji, dan tidak mengalami obsesi dan prasangka yang menentang ritual-ritual tersebut, maka haji merupakan ajaran-ajaran doktrin Islam yang praktis dan teoritis yang setiap tahun diberikan kepada lebih dari sejuta wakil-wakil kaum Muslimin di seluruh dunia! Mereka dapat mempelajari tujuan dari haji, arti dari kenabian, betapa pentingnya persatuan, dan nasib dari sesuatu nasion Muslim. Dengan memiliki pengetahuan dan informasi mereka kembali ke negeri mereka masing-masing, hidup seperti semula, dan mengajar masyarakat mereka. Sebagai akibatnya selama hidupnya seorang haji dapat berperan sebagai pemberi petunjuk di dalam kegelapan yang dihadapi masyarakat — sebagai nyala api di dalam kelam.

Dr. Ali Shariati

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Pelajaran apakah yang telah saya petik dari pengalaman menunaikan ibadah haji? Pertama sekali harus dipertanyakan: Apakah arti dari haji itu? Esensi dari haji adalah evolusi manusia menuju Allah. Haji adalah sebuah contoh simbolis dari filsafat Penciptaan Adam. Untuk lebih menjelaskan hal ini kita dapat mengatakan bahwa di dalam penunaian ibadah haji berbagai hal dipertunjukkan secara bersamaan: "penciptaan", "sejarah", "keesaan", "ideologi Islam", dan ummah.[1])

Di dalam "pertunjukan" tersebut ada syarat-syarat sebagai berikut: Allah adalah sutradaranya; tema yang diproyeksikan adalah aksi dari orang-orang yang terlibat; Adam, Ibrahim, Hajar, dan Syeitan adalah pelaku-pelaku utamanya; skena-skenanya adalah Masjid-ul-Haram,[2]) Tanah Suci, Mas'a,[3]) Arafat,[4]) Masy'ar,[5]) dan Mina;[6]) simbol-simbol yang penting adalah Ka'bah,[7]) Shafa,[8]) Marwa,[9]) siang,

---

[1]) Ummah: Nasion. Yang dimaksudkan adalah kaum Muhammad atau masyarakat Islam yang ideal.

[2]) Masjid-ul-Haram: Masjid Suci.

[3]) Masa: Jarak di antara bukit Shafa dengan bukit Marwa.

[4]) Arafat: "Gunung Pengenalan" yang terletak 12 mil dari kota Makkah.

[5]) Masyar: Suatu tempat yang terletak di antara Arafat dengan Mina. Di tempat ini mereka yang sedang menunaikan ibadah haji bermalam untuk shalat dan mengumpulkan batu-batu kerikil yang keesokan harinya mereka lontarkan kepada berhala-berhala di Mina.

[6]) Mina: Sebuah lembah suci di dekat kota Mekkah. Di lembah inilah terdapat berhala simbolis seperti yang kami katakan di atas.

[7]) Ka'bah: Sebuah bangunan persegi di tengah-tengah Masjid-ul-Haram di Mekkah.

[8]) & [9]) Dua buah bukit di kota Mekkah di dekat Ka'bah.

malam, matahari terbit, matahari terbenam, berhala-berhala, dan acara berkorban; pakaian dan make-up adalah Ihram,[10]) Halgh, dan Taqshir,[11]) dan – yang terakhir sekali – yang memainkan semua peranan di dalam "pertunjukan" ini adalah engkau sendiri!.

Tidak perduli apakah engkau seorang lelaki atau seorang perempuan, tua atau muda, berkulit hitam atau putih, engkau adalah pelaku utama di dalam pertunjukan ini. Engkaulah yang berperan sebagai Adam, Ibrahim, dan Hajar di dalam konfrontasi di antara "Allah dengan Syeitan". Sebagai akibatnya, engkau sendirilah yang merupakan pahlawan di dalam "pertunjukan" ini.

Setiap tahun kaum Muslimin dari seluruh pelosok dunia diajak untuk berpartisipasi di dalam "pertunjukan" haji yang besar ini. Setiap orang di antara mereka dipandang sama. Tidak ada diskriminasi karena perbedaan ras, jenis kelamin, atau pun status sosial. Sesuai dengan ajaran-ajaran Islam: **Semua adalah satu dan satu adalah semua.**

> Siapa yang menyelamat hidup seorang manusia, sesungguhnya ia telah menyelamatkan hidup semua manusia.
>
> Siapa yang membunuh seorang manusia sesungguhnya ia telah membunuh semua manusia.

Tetapi musuh-musuh Islam terus melancarkan serangan mereka kepada Islam. Mereka menyerang Islam dengan mengatakan bahwa Islam tidak mengakui manusia sebagai individu-individu yang memiliki hak-hak serta nilai-nilai tertentu, sedang ibadah haji hanyalah sekedar kewajiban seperti yang lain-lainnya dengan signifikansi yang sangat kecil. Seperti yang dikatakan Imam Ali, putera Ka'bah:

> Seolah-olah Islam adalah kulit domba[12]) yang dikenakan secara terbalik.

---

[10]) Ihram: Pakaian yang dikenakan oleh orang-orang yang sedang menunaikan ibadah Haji; atau keadaan mereka sejak mengenakan hingga meninggalkan pakaian tersebut.

[11]) Halgh dan Taqshir: Sebagian dari upacara-upacara Haji – memotong rambut atau kuku setelah Sa'y di antara Shafa dan Marwa.

[12]) Sisi yang berbulu dari kulit domba melambangkan keburukan sedang sisi lainnya melambangkan keindahan.

Pelajaran apakah yang terpetik oleh saya yang sedemikian kecil ini dari penunaian ibadah haji yang memiliki arti yang sedemikian besar itu? Betapa jauh dan apa yang dapat saya lihat dari pengalaman ini? Tulisan di halaman-halaman berikut ini adalah hasil jerih payah saya yang hina untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Tujuan saya menulis buku ini bukan untuk menerangkan kepada para pembaca apa saja yang harus mereka lakukan ketika menunaikan ibadah haji. Keharusan-keharusan ini dapat mereka ketahui dari buku-buku manasik[13]) haji. Yang ingin saya sampaikan kepada para pembaca adalah persepsi-persepsi saya mengenai signifikansi haji. Semua ini hendaknya dapat menolong mereka untuk menyadari mengapa kaum Muslimin diwajibkan untuk menunaikan ibadah haji atau setidak-tidaknya dapat mendorong mereka untuk merenunginya.

Dr. Ali Shariati

---

13) Manasik: Ritual-ritual dan acara-acara suci yang dilakukan di dalam menunaikan ibadah haji.

PENYANGKALAN TERHADAP SEBUAH FILSAFAT YANG HAMPA

Kehidupan di zaman sekarang ini telah tidak seperti kehidupan yang seharusnya, sehingga merupakan sebuah aksi siklis yang sia-sia: sebuah gerakan yang tidak bertujuan! Sebuah aksi pendular yang tak berarti, bermula dengan siang untuk diakhiri dengan malam dan malam bermula untuk diakhiri dengan pagi. Dan sementara itu manusia terlena menyaksikan "tikus-tikus" hitam dan putih ini, tikus-tikus yang gerogot menggerogoti tali kehidupannya sehingga tiba ajalnya.

Hidup kita ini bagaikan sandiwara di mana kita menyaksikan pergantian siang dan malam yang tidak berkesudahan. Sebuah pertunjukan yang sangat aneh! Apabila mempunyai suatu kebutuhan maka engkau akan berharap dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tetapi begitu perjuangnmu itu berhasil, maka engkau akan memandang enteng semua jerih payah yang telah engkau curahkan. Yang demikian ini adalah filsafat hidup yang tidak logis.

Jika hidup hanyalah sekedar untuk memenuhi kebutuhan hari demi hari bagi seorang manusia, maka ia tidak memiliki arah di dalam hidupnya. Tujuannya hanyalah untuk hidup. Keadaan seperti ini bagaikan semangat yang mati di dalam jasad yang masih hidup. Tetapi keadaan yang tidak sehat ini dapat diubah oleh pengalaman menunaikan ibadah haji!

Begitu engkau mengambil keputusan untuk menunaikan ibadah haji dan melakukan langkah-langkah yang diperlukan, maka sesungguhnya engkau telah berada di atas jalan yang menuju kepada aktualisasi haji. Sebelumnya engkau tinggal di rumah dengan tenang dan puas, tetapi begitu engkau punya keinginan untuk menunaikan

ibadah haji, engkaupun akan bangkit dan meninggalkan lingkungan hidupmu sehari-hari.

Haji sangat bertentangan dengan perjuangan-perjuangan tanpa tujuan. Haji adalah pemberontakan melawan nasib malang yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan jahat. Dengan menyempurnakan ibadah haji engkau dapat memutuskan jerat-jerat yang menjaring dirimu. Aksi yang revolusioner ini akan menunjukkan kepadamu cakrawala yang terang benderang dan jalan yang terhampar menuju keabadian atau menuju Allah Yang Maha Besar.

Tinggalkanlah rumahmu dan kunjungilah "rumah Allah" atau "rumah ummat manusia"! Siapapun adanya engkau, engkau adalah seorang manusia, putera Adam, dan khalifah Allah di muka bumi. Engkau adalah kerabat Allah, kepercayaan-Nya, penguasa alam semesta yang diciptakan-Nya, dan murid-Nya. Kepadamu Allah telah mengajarkan nama setiap sesuatu. Dia menciptakan engkau dari ruh-Nya[1]) dan memberikan kualitas-kualitas yang istimewa kepadamu. Dia memuliakan engkau[2]); bahkan malaekat-malaekat-Nya bersujud kepadamu. Bumi beserta setiap sesuatu yang terkandung di dalamnya adalah untuk manusia. Allah menjadi "anggota keluarga"-mu yang setiap saat memperhatikan semua amal perbuatanmu. Apakah engkau telah hidup sesuai dengan kehendak-Nya?

> Nabi Muhammad berkata: Allah berada di dalam hati orang-orang yang beriman.
>
> Dengan demikian Allah mengetahui orang-orang yang tulus dan orang-orang yang hanya berpura-pura. (Al-Qur'an, 29:3).
>
> Sehingga Allah mengetahui orang-orang yang menolong Dia dan Rasul-Nya, sekalipun dengan cara yang tak terlihat.
> (Al-Qur'an, 57:25).

---

[1]) Di dalam *Asrar-ul-Hikam,* halaman 116-255, dikatakan bahwa Nabi Muhammad berkata demikian.

[2]) Al-Qur'an (23:14): Oleh karena itu Maha Suci Allah, sebaik-baiknya Pencipta.

Sesungguhnya segala sesuatu yang berada di dalam bumi Kami jadikan sebagai perhiasan untuk mencoba mereka: siapakah di antara mereka yang melakukan amal yang sebaik-baiknya. (Al-Qur'an, 18:7).

Siapakah yang telah menciptakan hidup dan mati sehingga Dia dapat mencoba kalian: siapakah di antara kalian yang melakukan amal yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Dia Maha Besar dan Pengampun. (Al-Qur'an, 67:2).

Karena pengaruh berbagai kekuatan dalam sistem sosial yang tidak memperdulikan hak-hak serta kewajiban-kewajiban manusia maka lama kelamaan watakmu berubah. Perubahan-perubahan hidup sedemikian mempengaruhimu sehingga engkau terpencil dan lengah. Sebermula, dengan ruh Allah di dalam hatimu, engkau diharapkan untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Kepadamu telah diberikan waktu untuk menyempurnakan tugas ini tetapi engkau gagal karena pemberian ini engkau pergunakan dengan sekehendak hatimu.

Demi hari yang telah condong! Sesungguhnya manusia dalam keadaan rugi. (Al-Qur'an, 103:1-2).

Inilah yang dikatakan hidup! Tetapi secara realistis apakah yang telah tercapai dengan kehidupan yang seperti ini? Hal-hal konstruktif apakah yang telah engkau sumbangkan? Apakah yang telah engkau peroleh? Sedemikian banyaknya tahun-tahun berharga yang telah berlalu, tetapi tahukah engkau siapakah engkau ini sebenarnya?

Wahai makhluk kepercayaan dan khalifah Allah di muka bumi! Engkau telah berpaling kepada uang, hawa-nafsu, ketamakan, permusuhan, dan kecurangan. Engkau telah terperosok ke dalam keadaan ketika Allah Yang Maha Besar belum meniupkan ruh-Nya ke dalam dirimu. Di manakah ruh Allah itu sekarang ini? Wahai manusia! Bangkitlah dari kemerosotan tersebut! Bebaskanlah dirimu dari kebinasaan yang perlahan-lahan ini!

Tinggalkanlah kampung halamanmu dan pergilah ke Tanah Suci. Di sana engkau akan menghadap Allah yang Maha Besar di bawah

langit Masy'ar yang terang benderang. Di sana nanti keterpencilan dirimu akan hilang dan akhirnya, engkau akan menemukan dirimu sendiri. □

MENGHAMPIRI ALLAH

Ibadah haji dilakukan dalam bulan Dzulhijjah[1]) yang sangat dimuliakan kaum Muslimin. Mekkah adalah kota yang aman dan damai. Kota padang pasir ini tidak dicirikan oleh ketakutan, kebencian, dan perang tetapi oleh keamanan dan kedamaian. Di kota ini sangat terasa suasana ibadah di mana manusia bebas menghadap Allah Yang Maha Besar.

Tidakkah engkau mendengar seruan Ibrahim:

> Dan serulah manusia untuk melakukan Haji. Mereka akan datang kepadamu dengan bertelanjang-kaki atau dengan menunggang unta yang sudah lemah dan mereka akan datang kepadamu dari setiap padang pasir yang jauh letaknya.
>
> (AL-Qur'an, 22:27).

Wahai makhluk-makhluk yang diciptakan dari tanah![2]) Kalian mencari dan mengikuti ruh Allah. Terimalah ajakannya, tinggalkanlah kampung halaman kalian untuk "menemui" Dia yang sedang menantikan kedatangan kalian!

Eksistensi manusia tidak ada artinya kecuali jika tujuan hidupnya adalah untuk mendekati ruh Allah. Bebaskanlah diri kalian dari segala kebutuhan dan ketamakan yang membuat kalian lupa kepada Allah. Oleh karena itu lakukanlah perjalanan haji yang di sepanjang masa dilakukan oleh manusia. "Kunjungilah" Allah Yang Maha Besar!

---

[1]) Dzulhijjah: bulan terakhir di dalam almanak Islam.

[2]) Manusia diciptakan dari lumpur atau tanah liat dan ruh Allah yang ditiupkan ke dalamnya. Tanpa ruh Allah ini maka manusia adalah tidak lebih daripada tanah. (Al-Qur'an).

Sebelum berangkat ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji lunasilah hutang-hutangmu. Engkau harus bersih dari rasa benci dan marah kepada sanak-keluarga atau sahabat-sahabatmu. Selanjutnya engkau pun harus membuat surat wasiat. Semua ini merupakan persiapan sebelum mati (yang akan menimpa setiap manusia) yang akan menjamin kesucian pribadi dan finansial serta melambangkan saat-saat perpisahan terakhir dan masa depan manusia.

Kini, setelah melakukan persiapan-persiapan tersebut di atas, engkau bebas untuk pindah ke alam keabadian. Pada Hari Kebangkitan nanti, ketika engkau "tidak dapat berbuat apa-apa" di dalam sidang pengadilan Allah, dan ketika "mata, telinga, dan hatimu memberikan kesaksian yang sebenar-benarnya mengenai amal-perbuatanmu".

> Engkau dan setiap anggota tubuhmu bertanggungjawab terhadap amal perbuatanmu. Ketika berada di dalam "rumah perbaikan" ini bersiap-siaplah engkau untuk "rumah pengadilan". Marilah sebelum engkau mati — pergi dan tunaikanlah ibadah haji! (Al-Qur'an, 42:53).

Ibadah haji mencerminkan kepulanganmu kepada Allah yang mutlak, yang tidak memiliki keterbatasan, dan yang tak diserupai oleh sesuatupun jua. Pulang kepada Allah adalah sebuah gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai, dan fakta-fakta. Dengan melakukan perjalanan menuju keabadian ini engkau tidak akan *sampai* kepada Allah; Dia hanya memberikan petunjuk yang benar tetapi Dia bukan merupakan tujuan yang hendak dicapai.

Islam berbeda dari Sufisme. Jika seorang Sufi hidup "dengan nama Allah" dan mati "demi Allah" maka seorang Muslim berjuang untuk menghampiri Allah Yang Maha Besar.

> Sesungguhnya kita adalah kepunyaan Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. (Al-Qur'an, 17:36).

> Segala urusan terserah kepada Allah. (Al-Qur'an, 2:156).

Tujuan kita bukanlah untuk "binasa" tetapi untuk "berkembang". Tujuan ini bukan "untuk Allah" tetapi untuk mendekatkan diri kita kepada-Nya. Allah tidak jauh dari kita; oleh karena itu marilah kita berusaha untuk menghampiri-Nya. Sesungguhnya Allah lebih dekat dengan kita daripada kita dengan diri kita sendiri.

Kami lebih hampir kepadanya daripada urat di tenggorokannya.
(Al-Qur'an, 50:16).

Sebaliknya, segala sesuatu yang selain daripada Allah adalah terlampau jauh untuk dicapai!

Wahai manusia! Semua malaekat bersujud kepadamu. Tetapi karena pengaruh masyarakat lama kelamaan engkau sangat berubah. Engkau tidak berpegang teguh kepada janjimu untuk tidak menyembah siapapun juga kecuali Allah Yang Maha Besar. Sebaliknya engkau menghamba kepada berhala-berhala yang sebagiannya adalah ciptaan manusia.

Di tempat kebenaran, di hadapan Yang Maha Kuasa.
(Al-Qur'an, 54:55)

Ciri hidupmu adalah loyalitas kepada individu-individu lain, pemujaan diri sendiri, kejam, bodoh, tidak berarahtujuan, tidak merasa takut, dan tamak! Kehidupan ini telah membuat kalian memiliki sifat-sifat kebinatangan. Kalian bagaikan "serigala", "anjing", "tikus", dan "domba".[3])

Wahai manusia! Kembalilah kepada awal-mulamu yang sedia kala! Tunaikanlah ibadah haji dan jumpailah sahabat-terbaikmu yang telah menciptakan engkau sebagai yang sebaik-baiknya di antara semua makhluk. Dia sedang menantikan kedatanganmu. Tinggalkanlah istana-istana kebesaran, gudang-gudang kekayaan, dan kuil-kuil yang menyesatkan. Lepaskanlah dirimu dari kawanan binatang yang digembalakan oleh serigala.[4]) Ikutilah rombongan Mi'ad yang menuju rumah Allah atau rumah ummat manusia. □

---

3) Kata-kata simbolis untuk kekejaman dan penindasan; penipuan; kelicikan; dan perbudakan.

4) Yang dimaksudkan pengarang adalah hampir semua masyarakat manusia di zaman sekarang di mana yang memerintah adalah para penindas yang kejam (serigala-serigala) dan perlakuan terhadap rakyat lebih buruk daripada perlakuan terhadap binatang.

MEMASUKI MIQAT DAN MENJADI SATU

Seperti yang kami nyatakan di atas, pertunjukan haji ini bermula di Miqat[1]). Di sini sang aktor (manusia) harus berganti pakaian. Mengapa demikian? Karena pakaian menutupi diri dan watak manusia. Dengan perkataan lain: seseorang individu tidak mengenakan pakaian tetapi pakaianlah yang menutupi dirinya.

Pakaian melambangkan pola, preferensi, status, dan perbedaan-perbedaan tertentu. Pakaian menciptakan "batas" palsu yang menyebabkan "perpecahan" di antara ummat manusia. Dan hampir semua "perpecahan" ini melahirkan "diskriminasi". Selanjutnya dari "perpecahan" itu timbul konsep "aku", bukan "kami/kita". "Aku" dipergunakan di dalam konteks-konteks seperti: rasku, kelasku, kelanku, kelompokku, kedudukanku, keluargaku, nilai-nilaiku, dan bukan "aku" sebagai manusia.

Sedemikian banyak "batas-batas" yang telah terjadi di dalam kehidupan kita. Anak-cucu Kabil[2]), algojo-algojo, dan manusia-manusia yang kejam telah memecahbelah keluarga Adam dan ummat manusia ke dalam kelompok-kelompok dan pihak-pihak sehingga terjadilah hubungan-hubungan sebagai berikut:

Yang dipertuan dengan yang diperhamba, penindas dengan yang tertindas, penjajah dengan yang dijajah, pemeras dengan yang diperas, yang kuat dengan yang lemah, yang kaya dengan yang

---

[1]) Miqat atau Zu-halifah terletak 8 mil di sebelah Selatan Madinah, di dekat Abar'Ali atau sumur-sumur galian Imam'Ali. Nabi Muhammad menyatakan bahwa beliau melakukan haji dari tempat ini.

[2]) Kabil dipergunakan sebagai julukan pihak penindas dan Habil sebagai julukan pihak yang tertindas.

miskin, yang cukup makan dengan yang kekurangan makan, yang dimuliakan dengan yang hina, yang berbahagia dengan yang malang, yang terhormat dengan yang kebanyakan, yang beradab dengan yang tidak beradab, yang berasal dari Barat dengan yang berasal dari Timur, orang-orang Arab dengan orang-orang Ajam,[3]) dan lain-lain sebagainya.

Ummat manusia terpecah-pecah menjadi berbagai ras, nasion, kelas, subkelas, kelompok, dan keluarga yang masing-masing di antaranya memiliki status, nilai, nama, dan kehormatannya sendiri. Tetapi apakah gunanya semua itu dimiliki mereka? Tidak lain untuk menonjolkan "diri sendiri" yang tertutup oleh lapisan "pupur" yang sedemikian tebalnya itu!

Kini lepaskanlah pakaianmu dan tinggalkanlah di Miqat. Kenakanlah kain kafan[4]), sehelai kain putih yang sederhana. Yang engkau kenakan adalah pakaian yang sama seperti yang dikenakan oleh orang-orang lainnya. Saksikan betapa keseragaman yang terjadi! Jadilah sebuah partikel dan ikutilah massa. Laksana setetes air masuklah engkau ke dalam samudera.

Janganlah tinggi hati karena engkau di sini bukan untuk mengunjungi seorang manusia, tetapi hendaklah engkau berendah hati karena engkau hendak mengunjungi Allah. Hendaklah engkau menjadi seorang manusia yang menyadari kefanaannya atau menjadi seorang manusia fana yang menyadari eksistensinya.

Di Miqat ini, apa pun ras dan sukumu, lepaskanlah semua pakaian yang engkau kenakan sehari-hari sebagai:

- Serigala (yang melambangkan kekejaman dan penindasan),
- tikus (yang melambangkan kelicikan),
- anjing (yang melambangkan tipu daya),
- atau domba (yang melambangkan penghambaan).

Tinggalkan semua pakaian itu di Miqat dan berperanlah sebagai

---

[3]) Ajam: orang-orang Parsi atau orang-orang yang bukan Arab.

[4]) Kafan: kain pembungkus mayat.

"manusia" yang sesungguhnya seperti seorang "Adam", karena akhirnya sesudah mati nanti, demikianlah halnya dengan engkau.

Kenakanlah dua helai kain. Yang sehelai taruhlah di atas bahumu dan yang sehelai lagi lilitkanlah ke pinggangmu. Di sini tidak ada gaya atau bahan-bahan yang khusus. Kain ini terbuat dari bahan yang sangat sederhana. Setiap orang mengenakan pakaian (ihram) yang sama sehingga tidak terlihat perbedaan di antara seseorang dengan yang lainnya.

Rombongan-rombongan dari seluruh pelosok dunia yang hendak menunaikan ibadah haji akan berkumpul di Miqat. Mereka akan bertemu pada waktu yang sama di tempat yang sama!

Di dalam perjalanan menuju Allah seseorang individu bukan hanya sekedar "menjadi" manusia tetapi ia "harus menjadi" manusia sebagaimana yang seharusnya.

> Dan Allah adalah tujuan perjalanan. (Al-Qur'an, 24:42)

Betapa indahnya! Setiap sesuatu bergerak. Masing-masing mengalami evolusi, mati dan hidup, hidup dan mati, kontradiksi-kontradiksi, perubahan-perubahan, dan pengarahan.

> Setiap sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya. (Al-Qur'an. 28:88)

Dan Allah adalah yang "mutlak", sempurna, dan kekal!

> Setiap hari Dia menunjukkan kekuasaan (yang universal). (Al-Qur'an, 55:29)

Peristiwa haji juga merupakan sebuah gerakan. Manusia bertekad untuk kembali kepada Allah. Segala keakuan dan kecenderungannya yang mementingkan diri sendiri terkubur di Miqat (Zuhalifah). Dia menyaksikan tubuhnya sendiri yang mati dan menziarahi kuburannya sendiri. Kepadanya diingatkan apakah tujuan-hidupnya yang sesungguhnya. Di Miqat ia mengalami kematian dan kebangkitan-kembali. Kemudian ia harus melanjutkan perjalanan menempuh padang pasir yang terletak di antara Miqat dengan Mi'ad.

Beginilah kiranya pemandangan yang akan kita saksikan di hari kiamat nanti. Sejauh mata memandang yang terlihat hanyalah "gelombang manusia-manusia yang berpakaian serba putih". Semuanya mengenakan kain kafan. Tidak satu pun di antara mereka berbeda daripada yang lain-lainnya. Jasad-jasad mereka telah ditinggalkan di Miqat dan yang bergerak ini adalah ruh-ruh mereka.

Di dalam perpaduan aneka ragam manusia ini nama, ras, atau status-sosial tidak ada artinya. Yang kita rasakan adalah persatuan yang murni. Inilah pertunjukan keesaan Allah yang diselenggarakan oleh manusia.

Rasa takut dan kenikmatan, panik dan pesona, bingung dan gembira, semuanya bagaikan partikel-partikel kecil di dalam sebuah medan magnit yang pusatnya (qiblah[5])) adalah Allah! Hanya manusia saja yang memperlihatkan dirinya. Ia berada di tempat yang mengarah kepada Allah. Di padang pasir ini semua bangsa dan kelompok bergabung menjadi satu kaum dan mereka menghadap kepada Ka'bah yang satu.

Setelah menanggalkan pakaian beserta semua tanda-tanda yang membedakan seseorang dari yang lain-lainnya barulah engkau boleh bergabung dengan orang banyak. Di dalam keadaan ihram ini[6]) lupakanlah segala sesuatu yang mengingatkan engkau kepada kehidupanmu.

Setiap orang "meleburkan" dirinya dan mengambil bentuk baru sebagai "manusia". Semua ego dan kecenderungan individual telah terkubur. Semua orang menjadi satu "bangsa" atau satu "ummah".[7]) Semua keakuan telah mati di Miqat dan yang berkelanjutan adalah "kita".

---

[5]) Qiblah: arah yang dihadap kaum Muslimin ketika bersembahyang (arah Ka'bah).

[6]) Ihram: Melarang; pakaian yang dikenakan oleh orang-orang yang sedang menunaikan ibadah Haji; dan "keadaan" mereka sejak mengenakan hingga menanggalkan pakaian tersebut.

[7]) Ummah: sebuah masyarakat yang diorganisir oleh rakyat di mana semuanya digerakkan, mengharapkan, dan berjuang untuk tujuan bersama.

Ketika meninggalkan Mina engkau harus telah berintegrasi dengan ummah ini. Demikianlah yang telah dilakukan Ibrahim dan dari engkau diharapkan hal yang sama.

> Sesungguhnya Ibrahim tunduk kepada Allah dan ia adalah manusia lurus yang tidak menyembah berhala.
> (Al-Qur'an, 16:120).

Terakhir sekali: satu adalah semua dan semua adalah satu. Setiap manusia adalah sama. Masyarakat politheisme diseru ke dalam sebuah monotheisme atau tawhid. Inilah ummah atau kaum yang berada di atas jalan kebenaran. Inilah kaum yang harus sempurna, aktif, dan berada di bawah kepemimpinan (imamat) Islam.

Setiap orang yang melaksanakan ibadah haji telah berpaling dari dirinya sendiri dan menghadap kepada Allah. Ia telah dirahmati Allah dengan ruh-Nya. Engkau telah meninggalkan tempat pengasingan dan kini engkau sedang berada di dalam perjalanan menuju akhirat. Engkau telah melihat fakta-fakta yang mutlak, mengalahkan kebodohan serta penindasan dan memperoleh kesadaran serta keadilan. Engkau telah menolak politheisme dan menerima monotheisme (tawhid).

Sebelum menunaikan ibadah haji manusia lupa kepada persamaan di antara sesama mereka. Mereka tercerai-berai karena kekuatan, kekayaan, keluarga, tanah, dan ras mereka. Kehidupan mereka hanyalah sekedar "eksistensi". Tetapi pengalaman haji membuat mereka dapat menemukan diri mereka sendiri dan pandangan bahwa mereka semua adalah "satu" dan masing-masing di antara mereka tidak lebih daripada seorang "manusia". □

MENYATAKAN NIAT (NIYAT)

Sebelum memasuki Miqat, yang merupakan titik awal dari sebuah perubahan dan revolusi yang besar ini, engkau harus menyatakan niatmu. Apa sajakah yang harus engkau nyatakan? Engkau harus menyatakan niat[1]) meninggalkan rumah untuk menuju rumah ummat manusia; meninggalkan hidup untuk memperoleh cinta; meninggalkan keakuan untuk berserah diri kepada Allah; meninggalkan penghambaan untuk memperoleh kemerdekaan; meninggalkan diskriminasi rasial untuk mencapai persamaan, ketulusan, dan kebenaran; meninggalkan pakaian untuk bertelanjang; meninggalkan hidup sehari-hari untuk memperoleh kehidupan yang abadi; dan meninggalkan sikap mementingkan diri sendiri dan hidup tak berarah-tujuan untuk menjalani kehidupan yang penuh bakti dan tanggungjawab. Singkatnya: peralihan ke dalam keadaan "ihram".

Jadi niatmu itu harus engkau tegaskan. Seperti pohon korma yang tumbuh dari sebuah biji maka demikian pula halnya dengan dirimu. Karena sangat sadar engkau pasti mempunyai keyakinan di dalam hatimu. Dengan api cinta terangilah hatimu sehingga ia bersinar. Lupakanlah segala sesuatu mengenai dirimu! Di masa sebelumnya hidupmu penuh dengan "kelengahan" dan "kebodohan". Engkau tidak berdaya di dalam setiap aspek eksistensi. Bahkan sehubungan dengan pekerjaanmu sendiri, engkau menjadi budak dengan bekerja karena kebiasaan atau karena terpaksa! Sekarang tinggalkanlah pola kehidupan yang demikian! Milikilah "kesadaran" yang sebenar-benarnya mengenai Allah yang Maha Besar, manusia, dan dirimu sendiri! Ambillah tugas yang baru, arah yang baru, dan "keakuan" yang baru! □

---

[1]) Niyat: formula yang diperlukan agar sesuatu amal-ibadah diterima Allah.

Di luar Ka'bah setiap orang mempunyai jalan-jalan dan hak-haknya sendiri. "Totalitas" hanya merupakan sebuah konsep yang teoritis, sedang "kemanusiaan" sebuah konsep yang logis dan teoritis. Di luar Ka'bah seorang manusia dikenal dengan nama, bangsa, atau rasnya. Tetapi ketika berada di Ka'bah ciri-ciri tersebut digantikan dengan konsep totalitas dan universalitas. Jadi yang melakukan thawaf ini adalah "orang-orang" yang mewakili "keseluruhan ummat manusia".

Jika perhatianmu masih tertuju kepada dirimu sendiri, maka engkau tidak dapat menjadi bagian dari lingkaran thawaf ini. Engkau hanyalah seorang pengunjung yang berdiri di tepian sebuah sungai dan tidak mencebur ke dalam sungai tersebut. Mereka yang telah terbebas dari diri mereka sendiri, adalah orang-orang yang hidup dan ikut bergerak, dan mereka yang tidak terbebas dari diri mereka sendiri, adalah orang-orang yang mati dan tidak bergerak. Pihak yang terakhir ini bagaikan partikel-partikel liar yang berada di luar sebuah orbit yang sistematis. Selanjutnya di Ka'bah ini engkau diajar untuk membuktikan dirimu sendiri, untuk menunjukkan eksistensimu, dan untuk menjadi abadi. Engkau harus membuang sifat yang mementingkan diri sendiri.

Dengan bermurah hati, berbuat hati kepada orang-orang lain, dan mengabdi kepada ummah engkau dapat menemukan realitas dan dirimu sendiri. Jika engkau mengabdikan hidupmu di atas jalan Allah maka di dalam kehidupan dunia ini engkau akan hampir kepada syahadat[1]) dan dijuluki sebagai syahid.[2]) Syahadat itu ada, hidup, nyata, dan terlihat. Syahid adalah saksi dan tamu yang abadi; ia adalah "kehidupan yang abadi".

> Jangan kalian beranggapan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati! Tidak! Sesungguhnya mereka itu hidup! Mereka akan memperoleh bagian mereka di sisi Allah.
> (Al-Qur'an, 3 : 69)

---

[1]) Syahadat: Saksi.

[2]) Syahid: martir.

Karena jalan Allah adalah jalan ummat manusia, maka jalan ini tidak boleh ditempuh secara sendiri-sendiri tetapi harus ditempuh secara bersama. Tetapi bagaimanakah halnya dengan shalat-shalat yang dilakukan secara sendiri-sendiri? Shalat-shalat ini engkau lakukan sebagai latihan untuk berbakti, bermurahhati, menghilangkan egoisme, dan berkorban demi manusia-manusia lain. Tujuanmu yang terakhir adalah untuk menjadi seorang manusia yang ideal.

Manusia adalah wakil Allah. Wakil dan kepercayaan-Nya (Adam) akan hidup selama yang dikehendaki-Nya. Seseorang akan hidup abadi jika ia mati sebagai "manusia". Seseorang individu dapat mati, tetapi seorang "manusia" akan hidup untuk selama-lamanya. Setetes air yang tidak merupakan bagian dari sebuah sungai atau yang tidak mengalir ke dalam lautan adalah sebagai embun. Kehidupannya sebentar saja karena ia akan hilang begitu matahari terbit. Wahai manusia! Hanyutlah engkau di dalam sungai yang mengalir menuju lautan dan menjadi abadi! Wahai embun! Mengapakah engkau berhenti di tepian sungai sedang sungai tersebut mengingatkan engkau kepada keharmonisan alam semesta? Majulah engkau dan ikutilah olehmu manusia-manusia! Tetapi sebelum bergabung dengan mereka terlebih dahulu engkau harus benar-benar menyadari apa yang hendak engkau lakukan itu dan mengapa engkau hendak melakukannya. Engkau harus menyadari bahwa hal itu hendak engkau lakukan demi Allah dan bukan demi dirimu sendiri atau tujuan-tujuan politik tertentu. Gerakan abadi ini diatur oleh sebuah disiplin yang sangat akurat dan gerakan ini mencerminkan keteraturan alam semesta.□

SUMPAH SETIA DAN HAJAR-UL-ASWAD (BATU HITAM)

Thawaf harus dimulai dari tempat di mana Hajar-ul-Aswad (Batu Hitam) berada. Di tempat inilah engkau memasuki sistem alam semesta. Engkau harus mengikuti orang-orang lain dan sebagai setetes air yang jatuh ke dalam lautan engkau harus berasimilasi dengan mereka. Inilah jalan keselamatan dan cara untuk menemukan "orbit"mu! Jika engkau tidak menyertai orang-orang lain maka engkau tidak akan sanggup untuk bergerak di dalam orbitmu atau untuk menghampiri Allah Yang Maha Besar. Mula-mula dengan tanganmu sentuhlah dan tunjuklah Batu Hitam tersebut. Setelah itu segeralah engkau berbaur dengan orang banyak. Apakah yang dilambangkan oleh Batu Hitam tersebut? Ia melambangkan tangan kanan. Tangan kanan siapa? Tangan kanan Allah!

Di zaman dahulu individu-individu dan suku-suku mengikat perjanjian dengan para ketua dari suku-suku lain. Hal ini mereka lakukan untuk menjamin kelancaran perjalanan dan keselamatan mereka di padang pasir. Perjanjian ini dikenal sebagai sumpah setia. Bagaimanakah aktualisasi dari sumpah setia ini? Individu yang bersangkutan harus mengulurkan tangan-kanannya untuk berjabattangan dengan individu lainnya agar pihak yang terakhir itu bersekutu dengan dia. Dengan berbuat demikian secara otomatis batallah setiap sumpah setia yang pernah dibuatnya di waktu-waktu sebelumnya.

Di Batu Hitam inilah engkau mempunyai kesempatan untuk memilih. Engkau harus memilih jalan, tujuan, dan masa depanmu. Bersama-sama dengan orang banyak engkau harus menjabat tangan-kanan Allah yang dijulurkan-Nya kepadamu -- jadi engkau harus bersumpah setia untuk menjadi sekutu Allah dan dengan berbuat

demikian engkau pun terbebas dari setiap sumpah setia yang pernah engkau buat dengan pihak lain di masa sebelumnya. Engkau tidak lagi bersekutu dengan orang-orang yang kuat, orang-orang yang munafik, ketua-ketua suku, penguasa-penguasa di atas dunia, aristokrat-aristokrat Quraisy,[1]) tuan-tuan tanah, atau pun uang. Engkau telah memperoleh kebebasan! Al-Qur'an (48:10) mengatakan:

Tangan Allah berada di atas tangan mereka.

Jabatlah tangan Allah. Dia lebih kuat dari pada semua pihak yang telah memikat tanganmu di dalam sumpah-sumpah setia yang engkau ikrarkan di masa sebelumnya. Setelah memperoleh kebebasan ini (dengan menjabat tangan Allah dan menyatakan-kembali "ikrarmu yang sediakala"[2]) kepada-Nya) engkau wajib mengikuti orang banyak. Jangan berhenti tetapi teruslah bergerak. Engkau harus menemukan dan memilih "orbit"-mu. Masukilah sistem ini dan bersama orang ramai bergeraklah. Ketika mengelilingi dan hampir kepada Ka'bah engkau akan merasa bahwa dirimu seperti sebuah anak-sungai kecil yang bergabung ke dalam sungai induk yang besar. Engkau hanyut terbawa gelombang, bukan terbawa oleh kakimu, dan terlepas dari bumi. Tiba-tiba dirimu terasa mengambang dan hanyut bersama gelombang. Ketika berada di tengah desakan orang ramai yang sedemikian kerasnya menghimpit tubuhmu membuat engkau memperoleh sebuah kehidupan yang baru. Kini engkau adalah bagian dari orang ramai tersebut; kini engkau adalah seorang manusia yang hidup dan abadi. Engkau tidak bergerak "sendirian" tetapi "bersama orang-orang lain". Engkau tidak bergabung dengan mereka "karena alasan-alasan diplomatis" tetapi "karena cinta".

Saksikanlah olehmu Allah, Tuhan yang disembah Ibrahim! Dengan menghubungkan engkau kepada diri-Nya Sendiri Allah menghubungkan engkau kepada orang-orang lain. Dengan cara yang sedemikian [illegible]lam, indah, dan halus Dia menghubungkan engkau kepada um[illegible] manusia melalui daya tarik cinta-Nya. Walaupun tujuanmu a[illegible]h untuk menemui Allah, namun kenyataannya di

[1]) Quraisy: sebuah suku di negeri Arab; suku Nabi Muhammad.

[2]) Untuk menjadi kepercayaan dan wakil Allah di atas bumi.

sini engkau sedemikian sibuk dengan orang banyak. Dari negeri yang jauh Allah telah mengundang engkau untuk melakukan kunjungan pribadi ke rumah-Nya, namun kenyataannya di sini Dia memerintahkan agar engkau bergabung bersama orang ramai. Engkau tidak boleh memasuki rumah-Nya; engkau pun tidak boleh berhenti dan memandang rumah-Nya. Yang harus engkau lakukan adalah terus melakukan thawaf sambil berdesak-desakan dengan orang banyak. Ka'bah adalah titik pusat dari orbitmu. Jika di dalam melakukan thawaf itu engkau berhenti, mengubah posisimu, atau memalingkan kepalamu, niscaya engkau akan "terpeleset" dari orbitmu! Sekali lagi: Jangan berhenti dan jangan beralih ke kanan atau pun ke kiri! Qiblat berada di depanmu, dan oleh karena itu pandanglah ke depan dan teruslah bergerak ke depan.

Karena daya tarik matahari (Ka'bah) itulah engkau berada di dalam orbitmu. Engkau telah menjadi bagian dari sistem universal ini. Dengan berthawaf mengelilingi Allah engkau segera lupa kepada dirimu sendiri. Yang engkau rasakan hanya cinta dan daya tarik; engkau adalah salah satu di antara orang banyak yang sedang "tertarik"!

Dengan gerakan yang berputar-putar itu maka, kecuali "Dia", tak sesuatu pun yang terlihat olehmu. Dalam waktu yang bersamaan engkau adalah sebuah "kehampaan yang merasakan eksistensi-Nya" dan sebuah "eksistensi yang tidak merasakan sesuatu pun juga". Ketika mengelilingi Ka'bah itu engkau bagaikan sebuah partikel di dalam gerakan sirkular yang merupakan orbit, gerak thawaf, dan haji! Meskipun demikian, semua ini melambangkan Allah. Posisimu adalah "berpasrah diri".

Karena terbebas dari dirimu sendiri maka engkau memperoleh sebuah bentuk baru sebagai sebuah "partikel" yang lambat laun menjadi lumer dan hilang. Dan di puncak semua ini, cinta adalah mutlak dan engkau adalah pengabdi cinta! Jika harus dijelaskan dengan gerakan maka bagaimanakah gerakan cinta itu sebenarnya? Jawaban yang sangat sederhana: gerakan cinta adalah gerakan seekor kupu-kupu! Singkatnya, kita dapat mengatakan bahwa Ka'bah

adalah pusat cinta sedang engkau adalah jarum kompas yang bergerak mengelilinginya!

Hajar adalah teladan bagi manusia. Allah, kekasih dan sekutu terbesar manusia memerintahkan agar Hajar meninggalkan rumah dengan membawa anaknya yang masih menyusu. Ia harus pergi ke sebuah lembah yang seram menakutkan di Mekkah, di mana tidak ada pohon-pohon, sekalipun widuri, dapat tumbuh. Karena kecintaannya kepada Allah Hajar memahami dan mematuhi perintah-Nya itu. Tampaknya sangatlah aneh – seorang perempuan dan anaknya dibuang ke sebuah lembah di antara gunung-gunung api yang suram dan tidak aktif ini. Tanpa air! Tanpa tempat berteduh! Tanpa teman! Mengapa? Semua ini diperintahkan Allah karena yang dikehendaki-Nya adalah kepasrahan yang mutlak kepada-Nya! Jalan pemikiran yang seperti ini tidak dapat dipahami oleh akal kita dan terlihat tidak logis. Untuk mempertahankan kehidupan diperlukan air. Selain dari pada itu seorang bayi membutuhkan susu, seorang lelaki membutuhkan teman, seorang perempuan membutuhkan pelindung, dan seorang ibu membutuhkan pertolongan. Memang benar demikian tetapi cinta dapat menggantikan semua kebutuhan tersebut! Kita dapat hidup dengan cinta jika ruh kita mengenal cinta tersebut. Wahai sahaya yang kesepian, ibu yang sedang menyusukan dan tak berdaya, engkau dan puteramu harus berpasrah kepada Allah. Karena merasakan cinta berpasrahlah kepada-Nya!□

MAQAM IBRAHIM

Setelah tujuh kali mengelilingi Ka'bah selesailah acara thawaf. Mengapakah tujuh kali? Angka tujuh bukanlah sekedar jumlah dari perjumlahan enam dengan satu. Angka tujuh ini mengingatkan kita kepada tujuh lapisan langit. Thawaf, pengorbananmu untuk ummat manusia, adalah sebuah gerakan abadi di atas jalan manusia. Itulah yang dinamakan Haji, bukan ziarah. Tidaklah thawaf ini benar-benar mencerminkan eksistensi? Tidakkah thawaf ini merupakan translasi aktual dan interpretasi yang tepat dari tawhid?

Di Maqam Ibrahim engkau harus melakukan shalat dua rakaat. Di manakah Maqam Ibrahim itu? Maqam Ibrahim adalah sebuah batu di mana terdapat jejak kakinya. Di atas batu inilah ia berdiri untuk meletakkan batu landasan Ka'bah (Hajar-ul-Aswad). Di atas batu inilah ia berdiri ketika membangun Ka'bah. Mengertikah engkau? Tidakkah engkau merasa gentar? Berada di Maqam Ibrahim berarti mengambil-alih posisinya! Siapakah yang hendak mengambil-alih posisi Ibrahim? Engkau!

Tidaklah sulit bagi kita untuk menyadari apa yang telah dilakukan tawhid terhadap manusia. Mungkin tawhid akan membuat engkau sedemikian hinanya, seolah-olah engkau bukan apa-apa, menyangkal engkau "sebagaimana adanya", dan "melemparkan lumpur ke mukamu". Tetapi tawhid dapat mengangkat engkau ke tingkatan spiritualitas yang tertinggi sehingga engkau berada di sisi Allah, di dalam rumah-Nya, di atas jalan-Nya, dan menjadi anggota keluarga-Nya. Tawhid adalah akibat dari pelemparan, penyangkalan, penghinaan, dan perbudakan terhadap dirimu ketika melakukan thawaf. Allah menginginkan agar engkau bersujud kepada-Nya dan

setelah itu barulah Dia berseru kepadamu: "Wahai manusia yang tulus! Wahai Sahabat! Teman-Ku, kepercayaan-Ku, penjaga amanah-Ku, dan pendengar kata-kata-Ku! Wahai tujuan Penciptaan dan Sahabat pribadi-Ku.....!"

Kira-kira satu jam yang lalu engkau hanya berdiri di pinggiran "sungai" ini, memikirkan dirimu sendiri, menonton orang ramai, dan tidak bergabung dengan mereka. Ketika itu engkau adalah partikel yang tak berguna dan dimurkai Allah; ketika itu engkau hanyalah "segumpal tanah".

Tetapi kini engkau telah ikut bergerak. Engkau tidak lagi mandeg dan membusuk. Bersama dengan yang lain-lainnya engkau bagaikan sungai yang menggemuruh, menghanyutkan batu batuan, mendobrak bendungan-bendungan, dan menerobos ke dalam kebun-kebun untuk menciptakan Sorga di tengah padang-padang pasir yang gersang. Engkau menyirami bumi, kebun-kebun, kembang-kembang, dan tanam-tanaman. Engkau menaburkan beribu-ribu benih di mana beribu-ribu pohon menantikan saat untuk tumbuh menguakkan tanah, memperlihatkan daun-daunnya, dan bangkit menggapai langit. Jika tidak bergerak engkau bagaikan tanah yang keras dan dalam waktu yang bersamaan engkau akan menguburkan dan menghancurkan semua potensi-potensi ini.

> Adalah rugi orang-orang yang menghambatnya.[1])
> (Al-Qur'an, 91:10)

Sementara mengalir sungai menghidupkan alam yang sudah mati seperti yang dilakukan Isa. Tetapi jika engkau berdiam diri sebagai kelembaban di pojok ruangan, bersenang-senang atau menanggungkan penderitaan seorang diri, maka engkau akan mengalami pembusukan. Larva berbagai parasit akan mengidap di dalam dirimu, warna kulitmu akan berubah, dan badanmu akan berbau busuk!

---

[1]) Di dalam al-Qur'an (40:9) Allah bersumpah kepada matahari, bulan, bumi, langit, dan Diri-Nya Sendiri bahwa sifat hakiki manusia adalah sebagai sebuah biji: mereka yang memelihara dan merawat biji (ruh) tersebut adalah orang-orang yang berhasil dan mereka yang membiarkan biji tersebut layu dan mati adalah orang-orang yang gagal.

Marilah kita menunaikan ibadah haji! Ceburilah lautan manusia yang berthawaf mengelilingi Ka'bah dengan meniru perbuatan mereka. Setelah satu jam berenang-renang di dalam "lautan Cinta" ini maka "eksistensi fana yang terpusat kepada diri sendiri" akan engkau tinggalkan, dan engkau akan menjalani kehidupan baru di dalam "eksistensi abadi" ummat manusia pada "orbit abadi" Allah. Kini engkau adalah seorang Ibrahim!

Selanjutnya, dari tempat engkau memulainya dari situ pulalah engkau melangkah keluar dari lingkaran thawaf. Sama halnya dengan kebangkitan-kembali: dari tempat engkau dikuburkan dari situ pulalah engkau dibangkitkan. Engkau dapat menyaksikan ruh kebajikan, ruh Allah, yang terdapat di dalam dirimu ketika engkau baru diciptakan (dari lumpur). Dari manakah ruh itu terlihat? Dari tempat engkau memulai thawaf – di bawah tangan-kanan Allah. Dengan menyangkal dan membunuh setiap ego palsu yang engkau miliki barulah engkau dapat menemukan ego yang sejati. Dengan mengenakan pakaian ihram yang berwarna putih, di rumah Allah dan di Maqam Ibrahim, berdirilah engkau di atas jejak-kakinya. Dan sambil bertatapan muka dengan Allah: shalatlah!

Di dalam sejarah manusia Ibrahim adalah tokoh pemberontak yang menentang penyembahan berhala dan menegakkan monotheisme di atas dunia ini. Walaupun tubuhnya telah letih karena menanggungkan penderitaan, nabi dan pemimpin yang bertanggungjawab ini mempunyai pikiran yang tajam. Meskipun hatinya penuh dengan cinta, ia membawa kampak di tangannya! Agama memancar dari pusat kekafiran dan mata air tawhid yang bening memancar dari comberan politheisme!

Ibrahim, manusia pertama yang memerangi penyembahan berhala ini, dibesarkan di rumah Azar, seorang ahli pembuat berhala untuk kaumnya. Di samping penyembahan berhala dan Nimrod[2]), Ibrahim juga memerangi kebodohan dan penindasan. Sebagai pemimpin gerakan yang menentang semua itu ia sangat memusuhi

---

[2]) Nimrod: putera Kana'an, bukan putera Kusy seperti yang dinyatakan di dalam Genesis (10:8).

kehinaan. Dialah sumber harapan dan dambaan; dialah manusia yang berkeyakinan teguh dan penegak tawhid yang murni.

Wahai Ibrahim! Terjunlah engkau ke dalam api penindasan dan kebodohan. Tolonglah manusia agar mereka tidak terbakar oleh api penindasan dan kebodohan itu! Api yang sama mengancam nasib dan masa depan setiap individu yang bertanggungjawab, yang telah memperoleh keselamatan dan petunjuk. Bagi orang-orang yang berbuat seperti Ibrahim, Allah akan merubah api Nimrod menjadi taman mawar. Di dalam api tersebut engkau tidak akan hangus terbakar. Inilah sebuah petunjuk simbolis bahwa perjuangan dan jihad berarti bermain-main dengan api. Terjun ke dalam kobaran api untuk membela orang-orang lain adalah sebuah pengalaman yang getir, tetapi yang terlebih getir lagi adalah syahadat.[3])

Wahai Ibrahim! Korbankanlah puteramu Ismail! Agar manusia-manusia terbebas dari penyembelihan, maka dengan tanganmu sendiri sembelihlah ia! Siapakah yang dimaksudkan dengan manusia-manusia di atas? Manusia-manusia yang telah menjadi korban di anak-tangga istana-istana yang megah, di dekat gudang-gudang kekayaan milik para perampas, atau di dalam kuil-kuil para munafik yang merupakan sumber kesengsaraan! Agar memperoleh keberanian untuk melucuti pedang seorang algojo. maka dengan sebuah pisau sembelihlah olehmu Ismail! Allah (Tuhan Ibrahim) akan menebus Ismail. Sesungguhnya engkau tidak membunuh puteramu dan engkaupun tidak kehilangan dia! Inilah sebuah pelajaran demi keyakinanmu. Engkau harus mencapai kerelaan hati untuk dengan tanganmu sendiri mengorbankan orang yang paling engkau sayangi (Ismail).

YANG TERLEBIH GETIR DARI PADA "PENGORBANAN" ADALAH "SYAHADAT"

Ingatlah bahwa engkau baru saja menyelesaikan thawaf dan sedang berdiri di atas Maqam Ibrahim. Ketika Ibrahim berdiri di tempat ini hidupnya telah sarat dengan perjuangan-perjuangan: memerangi Nimrod dan berhala-berhala; menanggungkan siksaan-

[3]) Syahadat: mati sebagai martir.

siksaan dan hukuman bakar; mengalahkan godaan-godaan syeitan; mengorbankan puteranya Ismail; melakukan hijrah; terlunta-lunta; kesepian sejak stase kenabian hingga stase kepemimpinan (imamat); menyangkal "individualitas" dan menerima "totalitas"; dan dari seorang pekerja di rumah Azar, pembuat berhala, ia telah mengangkat dirinya menjadi pendiri Ka'bah, rumah tawhid!

Di tempat inilah, setelah melampaui tahun-tahun penderitaan dan setelah rambut di kepalanya memutih, Ibrahim berdiri. Sebelum hidupnya yang seusia dengan sejarah itu berakhir, ia ingin membangun sebuah rumah. Dialah yang menyusun batu-batu hitam tersebut dan anaknya Ismail menolong dia dengan mengambil dan memberikan batu-batu tersebut kepadanya. Di tempat inilah Ibrahim berdiri ketika ia sedang membangun rumah Allah!

Sungguh mengherankan! Ismail dan Ibrahim membangun Ka'bah! Ismail telah diselamatkan dari pengorbanan dan Ibrahim telah diselamatkan dari api penghukuman. Kini mereka mempunyai sebuah tugas untuk ummat manusia. Allah telah memerintahkan agar mereka menjadi pendiri "Kuil Tawhid yang tertua" di atas dunia, "rumah ummat manusia yang pertama sekali" di dalam sejarah, "rumah kebebasan" di mana manusia memperoleh kemerdekaan, dan Ka'bah tempat manusia mencinta dan menyembah Allah. Haram (........) adalah simbol "keakraban dan kerendahan-hati yang tulus".

Kini engkau berdiri di atas Maqam Ibrahim. Inilah tempat tertinggi yang dapat dicapai oleh Ibrahim; inilah tempat yang paling hampir kepada Allah. Ibrahim pembangun Ka'bah, arsitek rumah kebebasan, penegak tawhid, pemerang berhala, telah dianiaya oleh Nimrod. Sebagai pemimpin kaumnya, manusia yang memerangi kebodohan dan kekafiran, dan yang benar-benar mengenal cinta dan tanggungjawab, Ibrahim menghindari godaan-godaan syeitan dan khannas (pembisik) yang memberikan saran-saran buruk ke dalam hati manusia.

> Yang berbisik-bisik ke dalam hati manusia.
> (Al-Qur'an, 114 : 5).

Setelah menghadapi segala kesulitan, penganiayaan, dan mara bahaya itu Ibrahim membangun sebuah rumah – **bukan untuk dirinya sendiri dan bukan pula untuk puteranya** – **tetapi untuk ummat manusia.** Inilah rumah tempat berteduh bagi orang-orang yang terlunta-lunta, orang-orang yang terusir dari kampung halaman mereka, orang-orang yang terluka di atas dunia, dan orang-orang yang melarikan diri. Rumah ini akan menjadi pelita di dalam malam yang panjang dan kelam. Rumah ini melambangkan seseorang yang memberontak melawan kegelapan yang mencekam dirinya. Setiap manusia menanggungkan malu dan merasa tidak aman; dunia ini telah berubah menjadi sebuah rumah pelacuran raksasa di mana tidak ada penghargaan kepada siapapun juga; dunia ini telah berubah menjadi sebuah rumah jagal raksasa di mana penindasan dan diskriminasi merajalela. Tetapi akhirnya – inilah Ka'bah, rumah yang suci, aman, dan sejahtera bagi semua manusia (keluarga Allah)!

Di Maqam Ibrahim ini engkau berjabatan-tangan dengan Allah. Hiduplah seperti Ibrahim dan jadilah arsitek Ka'bah agama di zamanmu sendiri. Selamatkanlah bangsamu; keluarkanlah mereka dari kehidupan mandeg yang tak berfaedah. Jagakanlah mereka dari keterlenaan mereka sehingga mereka tidak lagi menanggungkan penindasan dan hidup di dalam gelap kebodohan. Bantulah mereka untuk bergerak. Ajaklah mereka untuk menunaikan ibadah haji, untuk melakukan thawaf.

Setelah selesai melakukan thawaf, di mana engkau berbaur dengan orang banyak, kini engkau berada di Maqam Ibrahim. Engkau sedang berada di dalam rumah dan kota yang aman dan sejahtera: engkau sedang menghadapi Allah yang Maha Besar. Oleh karena itu sebagai "sekutu" Allah engkau harus:

- membuat negerimu aman seperti yang engkau rasakan di Tanah Haram,
- hidup seperti di dalam keadaan Ihram, seolah-olah keadaan Ihram tersebut tidak berkesudahan,
- membuat dunia ini sebagai Masjid Yang Aman (Masjid-ul-Haram) seolah-olah engkau sedang berada di sana.

Semua ini harus engkau lakukan karena "dunia ini adalah masjid Allah", tetapi seperti yang engkau saksikan di dalam realitasnya tidaklah demikian.□

DI ANTARA THAWAF DENGAN SA'Y

Setelah selesai melakukan shalat thawaf di Maqam Ibrahim, engkau harus pergi ke "Mas'a", jalan di antara bukit-bukit Shafa dan Marwa yang panjangnya kira-kira seperempat mil. Dengan bermula dari puncak Shafa "berlari-larilah" engkau dari bukit yang satu ke bukit lainnya sebanyak tujuh kali. Ketika di antara kedua bukit tersebut engkau melalui tempat-tempat yang sama tingginya dengan Ka'bah, engkau harus melakukan "harwalah"[1] dan setelah itu engkau berjalan seperti biasa menuju ke kaki bukit Marwa.

Sa'y adalah sebuah pencarian. Jadi ia adalah gerakan yang memiliki tujuan dan digambarkan dengan gerak berlari-lari serta bergegas-gegas. Ketika melakukan tawaf engkau berperan sebagai Hajar, dan ketika berada di Maqam Ibrahim sebagai Ibrahim. Kemudian ketika melakukan Sa'y, untuk kedua kalinya engkau berperan sebagai Hajar.

Di sinilah terlihat persatuan yang sesungguhnya karena di dalam melakukan Sa'y ini segala bentuk, pola, warna, derajat, kepribadian, batas, perbedaan, dan jarak dihancurkan. Yang kita saksikan adalah manusia-manusia yang polos. Kecuali keyakinan, kepercayaan, dan aksi tak ada sesuatu pun yang menonjol. Tidak ada tokoh-tokoh yang dikemukakan. Ibrahim, Ismail, dan Hajar hanyalah sekedar nama-nama, kata-kata, dan simbol-simbol. Apapun yang ada bergerak secara terus menerus – humanitas dan spiritualitas dan di antara keduanya yang ada hanyalah disiplin. Selanjutnya, inilah yang dikatakan sebagai haji, tekad untuk melakukan gerak abadi ke suatu arah yang tertentu. Demikian pulalah pergerakan seluruh alam semesta ini.

[1]) Harwalah: bergegas, bersegera.

Ketika melakukan Sa'y ini engkau berperan sebagai Hajar, seorang budak perempuan dari Ethiopia yang hina dan menghamba kepada Sarah.[2]) Itulah semua kualifikasi-kualifikasinya di dalam sistem sosial manusia yang politheisme tetapi bukan yang monotheisme (tawhid). Sahaya perempuan ini mempunyai hubungan yang akrab dengan Allah. Dialah ibu dari nabi-nabi-Nya yang besar dan dialah wakil dari mahluk-mahluk-Nya yang cantik jelita. Di dalam pertunjukan haji ini, Hajar adalah pribadi yang terpenting, sedang di dalam rumah Allah ia adalah satu-satunya wanita, seorang ibu.

Allah menyuruh Hajar untuk patuh kepada-Nya dan Dia akan memelihara Hajar beserta puteranya. Allah akan menjaga mereka, memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, dan menjamin masa depan mereka. Wahai Hajar, teladan kepasrahan dan kepatuhan yang sangat teguh di dalam keyakinan dan yang bersandar kepada cinta, sesungguhnya engkau akan terlindung di bawah naungan payung-Ku! Hajar menyerah kepada kehendak Allah; ia meninggalkan puteranya di lembah ini. Demikianlah yang diperintahkan Allah dan demikianlah perintah Cinta. Tetapi Hajar yang merupakan teladan kepasrahan itu tidak "**duduk berdiam diri**". Ia bangkit; sendirian ia berlari-lari dari satu bukit tandus ke bukit tandus lainnya untuk mencari air. Ia terus mencari, bergerak, dan berjuang. Tekadnya adalah bersandar kepada dirinya sendiri, kepada kakinya, kepada kemauannya, dan kepada pikirannya. Hajar adalah seorang wanita yang bertanggungjawab. Ia adalah seorang ibu yang mencinta, sendirian, mengelana, mencari, dan menanggungkan penderitaan serta kekuatiran. Tanpa pembela dan tempat berteduh ia terlunta-lunta, terasing dari masyarakat, tidak mempunyai kelas, tidak mempunyai ras, dan tidak berdaya. Tetapi ia mempunyai **pengharapan**! Ia adalah seorang budak yang kesepian, seorang korban, seorang asing yang terbuang dan dibenci. Sebagai seorang manusia yang ditolak oleh sistem kapitalis-aristokrat serta dibenci oleh bangsa-bangsa, kelas-kelas, ras-ras, dan keluarga budak perempuan hitam ini hidup sebatang kara dengan

---

[2]) Sarah: isteri Ibrahim.

anak di pelukannya. Ia berada jauh sekali dari kampung halamannya. Mengelana di padang pasir yang asing ini ia bagaikan dipenjara oleh bukit-bukit di sekelilingnya. Sendirian dan gelisah tetapi penuh harap dan tekad ia mencari air dari satu tempat ke tempat lainnya.

> Sendirian...... berlarian ke puncak-puncak bukit (tidak duduk termangu dan menangis putus asa) untuk mencari air.

Hajar inilah promotor tradisi Ibrahim. Ia bukan seorang dewa tetapi seorang hamba yang hina. Ia tidak mengharapkan belaskasih dari "api" tetapi dari "air". Air? Ya, air!. Yang diharapkannya bukanlah hal-hal yang gaib, hal-hal yang metafisis, cinta, kepasrahan, kepatuhan, jiwa, pandangan filosofis, sorga, dan akhirat. Tidak, bukan semua itu! Yang diharapkannya adalah sederhana sekali: air untuk diminum yang memancar dari dalam tanah, dan yang benar-benar nyata! Air yang mengalir di dalam bumi inilah yang sangat kita butuhkan di dalam hidup ini. Tubuh membutuhkan air karena air tersebut akan berubah menjadi darah. Susu ibulah yang dapat memuaskan dahaga seorang bayi. Pencarian air ini melambangkan pencarian kehidupan materil di atas dunia, sedang kehidupan materil ini adalah kebutuhan nyata manusia yang menunjukkan hubungan di antara manusia dengan alam. Demikianlah cara mendapatkan sorga di atas dunia dan menikmatinya di dalam kehidupan ini.

Sa'y adalah perjuangan fisik. Sa'y berarti mengerahkan tenaga di dalam pencarian air dan roti untuk menghilangkan lapar dan dahaga yang engkau tanggungkan beserta anak-anakmu. Inilah cara untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Puteramu kehausan dan sedang menantikan kedatanganmu di tengah padang pasir yang kering; oleh karena itu engkau harus menemukan mata air (telaga) agar engkau dapat memberikan air kepadanya. Sa'y adalah perjuangan mencari hal-hal yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhanmu dari alam; Sa'y adalah usaha untuk memperoleh air dari batu-batuan.

Sa'y : Benar-benar bersifat materil; kebutuhan materil; tujuan materil; dan aksi materil.

Ekonomi : Alam dan kerja.

Kebutuhan :	Materil dan manusia.

Sangatlah mengherankan bahwa walaupun sangat berbeda namun di antara thawaf dengan Sa'y hanya ada jarak beberapa langkah atau beberapa saat:

Thawaf :	Cinta yang mutlak.
Sa'y :	Akal yang mutlak.
Thawaf :	Semuanya adalah "Dia".
Sa'y :	Semuanya adalah "engkau".
Thawaf :	Hanya kehendak Allah.
Sa'y :	Hanya kehendakmu.
Thawaf :	Bagaikan kupu-kupu yang berputar-putar menghampiri nyala lilin sehingga tubuhnya terbakar dan hangus sedang abunya diterbangkan angin – hilang di dalam cinta dan mati di dalam cahaya.
Sa'y :	Bagaikan elang yang melayang-layang di atas bukit kelam dengan mengepak-ngepakkan sayapnya yang kuat untuk mencari makan dan menyambar mangsanya yang berada di antara batu-batuan. Ia menaklukkan langit dan bumi. Angin yang bertiup menerpa sayapnya sehingga ia dapat dengan leluasa terbang di angkasa. Ambisinya adalah menaklukkan langit. Di bawah rentangan sayapnya bumi terlihat sedemikian hinanya. Bumi takluk kepada tatapan matanya yang tajam serta awas!
Thawaf :	Manusia yang mencintai kebenaran.
Sa'y :	Manusia yang berdiri sendiri berdasarkan hal-hal yang nyata.
Thawaf :	Manusia yang dimuliakan.
Sa'y :	Manusia yang perkasa.
Thawaf :	Cinta; ibadah; spirit; moralitas; keindahan; kebajikan; kesucian; nilai-nilai; kebenaran; agama; kesalehan; penderitaan; pengorbanan; pengabdian; kehinaan; penghambaan; persepsi; petunjuk; kepasrahan; kebesaran dan kehendak Allah; metafisika; hal-hal

yang gaib; perjuangan demi orang-orang lain, demi akhirat, dan demi Allah; dan segala sesuatu yang menggerakkan hati manusia-manusia Timur serta dicintai mereka.

Sa'y	:	Ilmu pengetahuan, logika, kebutuhan, hidup, fakta, objektif, bumi, materil, alam, hak istimewa, akal-pikiran, sains, industri, politik, keuntungan, kesenangan, ekonomi, peradaban, tubuh, kemerdekaan, kemauan, kekuasaan di atas dunia........ untuk diri sendiri. Dan segala yang diperjuangkan oleh manusia-manusia Barat.
Thawaf	:	Hanya Allah.
Sa'y	:	Hanya manusia.
Thawaf	:	Hanya jiwa.
Sa'y	:	Hanya raga.
Thawaf	:	Duka cita di dalam "kehidupan" dan kekuatiran di dalam menghadapi "Akhirat".
Sa'y	:	Suka cita di dalam "kehidupan" dan kenikmatan di atas "dunia".
Thawaf	:	Mencari "dahaga".
Sa'y	:	Mencari "air".
Thawaf	:	Kupu-kupu.
Sa'y	:	Elang.

Haji adalah perpaduan thawaf dengan Sa'y yang menghilangkan kontradiksi-kontradiksi yang selalu membingungkan ummat manusia di sepanjang zaman:

> Yang manakah yang harus dipilih? Materialisme atau idealisme? Rasionalisme atau petunjuk illahi? Dunia atau Akhirat? Epicureanisme atau ascetisme? Kehendak Allah atau kehendak manusia? Bersandar kepada Allah atau kepada manusia? Bersandar kepada Allah atau kepada diri sendiri?

Allah (Tuhan yang disembah Ibrahim) memberikan jawaban: Ambillah keduanya! Inilah sebuah pelajaran yang tidak disampaikan

dengan kata-kata, persepsi, sains, atau filsafat tetapi dengan contoh yang berupa manusia. Contoh yang harus dipelajari oleh para filosof, saintis, dan pemikir yang mencari keyakinan dan fakta-fakta ini adalah seorang perempuan, seorang budak hitam dari Ethiopia, dan seorang Ibu: Hajar.

Karena "cinta" kepada Allah Hajar pasrah kepada kehendak-Nya yang mutlak. Dengan membawa puteranya ia pergi meninggalkan kota dan negerinya ke tempat yang jauh terpencil. Kemudian ia meninggalkan puteranya itu di lembah yang gersang dan sepi ini (Mekkah). Ia pasrah kepada Allah dan Kasih-Nya. Dengan keyakinan yang teguh ia menyangkal semua jalan pemikiran yang logis dan rasional. Inilah yang dikatakan sebagai thawaf.

Tetapi Hajar tidak seperti kebanyakan orang yang dikatakan sebagai manusia-manusia saleh. Ia tidak duduk berpangku tangan sambil menunggui puteranya. Ia tidak mengharapkan keajaiban; ia tidak mengharapkan kedatangan tangan gaib yang akan membawakan buah-buahan sorga dan menciptakan sungai untuk memuaskan lapar dan dahaga mereka. Tidak! Ia mempercayakan anaknya kepada "Kasih" Allah dan setelah itu ia pun berlari – tekadnya adalah mencari air dengan sedaya-upayanya. Ia adalah seorang wanita asing yang sebatangkara dan dahaga namun memiliki tanggung jawab; ia berjalan kian kemari di dalam usaha yang sia-sia untuk menemukan "air" di bukit-bukit gersang di pinggiran kota Mekkah. Ya Allah, apakah yang kami bicarakan ini hanya "Hajar" atau keseluruhan "ummat manusia"?

Jerih payah Hajar tidak mendatangkan hasil. Dengan sedih ia kembali ke tempat ia meninggalkan anaknya. Tetapi di puncak kedukaan itu betapa ia terkejut: anak yang ditinggalkannya dalam keadaan haus dan meronta-ronta di bawah naungan "Kasih" Tuhan itu, ternyata telah menggali pasir dengan tumitnya dan dari tempat yang tidak disangka-sangka itu:

> dengan ajaib sekali, dengan kekuatan yang membutuhkan, dan dengan rahmat Allah – terdengarlah "gemuruh",
> "suara air"!

Itulah Zamzam, telaga yang memancarkan air kehidupan dari sela batu-batuan. Pelajaran yang dapat kita petik dari kisah ini adalah: Air tidak diketemukan melalui jerih-payah tetapi melalui cinta dan setelah berjerih-payah.

> Wahai hatiku! Walaupun dengan bekerja keras tidak dapat menghampiri-Nya, tetapi berusahalah engkau dengan sedaya-upayamu.

Engkau yang benar-benar yakin dan benar-benar bersandar kepada Allah, berusahalah dengan sedaya-upayamu di dalam cinta.

Seperti di dalam melakukan thawaf ulangilah Sa'y ini sampai tujuh kali. Tapi di sini janganlah engkau melakukan gerak sirkular yang tidak akan mengantarkan engkau ke manapun juga kecuali ke tempat engkau memulainya. Janganlah engkau berjalan di dalam lingkaran hampa karena engkau tidak akan sampai ke manapun juga dan tidak akan memperoleh apapun juga; engkau berjalan tanpa tujuan; engkau bekerja untuk mengisi perut dan engkau mengisi perut untuk dapat bekerja; demikianlah seterusnya hingga ajalmu tiba.

Thawaf	:	Hidup bukan demi hidup itu sendiri tetapi demi Allah.
Sa'y	:	Berdaya-upaya sebisa-bisanya bukan untuk dirimu sendiri tetapi untuk semua manusia. Jalan yang engkau tempuh adalah jalan yang lurus dan tidak merupakan lingkaran. Engkau tidak bergerak secara berputar-putar tetapi engkau bergerak maju. Inilah yang dikatakan hijrah – bermula dari suatu tempat menuju suatu tujuan: dari Shafa menuju Marwa.

Di dalam Sa'y ini engkau berjalan pulang-pergi tujuh kali. Tujuh adalah sebuah angka "ganjil", bukan "genap". Jadi Sa'y akan berakhir di Shafa, bukan di tempat engkau memulainya! Tujuh kali! 7 adalah angka simbolis yang di sepanjang hidupmu melambangkan Marwa! Mulailah dari Shafa yang berarti Cinta murni kepada orang-

orang lain. Tujuanmu adalah Marwa yang berarti ideal manusia, sikap menghargai, bermurah-hati, dan memaafkan orang-orang lain. Siapakah orang-orang lain itu? Mereka adalah orang-orang yang melakukan hal yang sama seperti yang engkau lakukan.

Apakah yang kuketahui mengenai Sa'y ini? Semua yang kuketengahkan di sini hanyalah yang berdasarkan pemahamanku dan tidak menerangkan keseluruhan makna Sa'y. Sa'y berarti meniadakan dirimu dan menenggelamkan dirimu ke dalam samudera cinta; keluar dalam keadaan suci tanpa dosa; dan berperan sebagai Ibrahim. Dari sini – wahai manusia yang terasing, terlunta-lunta, dan terbuang dari dunia – rasa tanggungjawab akan mendorong engkau untuk mencari air di dalam fatamorgana. Seperti yang telah dilakukan Hajar pergilah engkau ke puncak Shafa. Saksikanlah gerombolan manusia yang berpakaian serba putih sedang berusaha mencari air. Dalam keadaan dahaga dan dengan nafas terengah-engah mereka turun dari Shafa dan mencari air di tengah padang pasir yang panas dan kering. Kemudian mereka berjalan ke puncak Marwa. Ternyata di sana pun tidak ada air. Dengan bibir yang kering, tangan yang kosong, dan wajah yang menyedihkan, mereka kembali ke Shafa untuk mengulangi usaha pencarian yang sama. Perbuatan ini mereka ulangi sampai tujuh kali tetapi tiada air yang mereka temukan dan dahaga mereka tidak terpuaskan! Tetapi mereka telah mencapai Marwa!

Dan engkau, wahai setetes air, dari puncak Shafa ikutilah gelombang putih yang berjalan hilir mudik di dalam keadaan letih dan dahaga itu! Masuklah engkau ke dalam gelombang manusia tersebut. Bersama-sama dengan mereka lakukanlah Sa'y dengan sebaik-baiknya dan di pertengahan Sa'y pada ketinggian yang sama dengan Ka'bah, bersama-sama dengan mereka hendaklah engkau melakukan harwalah ("bersegera").□

TAQSIR (AKHIR SA'Y)

Ketika Sa'y berakhir di Marwa, potonglah rambut atau kukumu. Tanggalkanlah pakaian Ihram dan kenakan pakaianmu yang biasa. Setelah itu hendaklah engkau merasa bebas! Dengan tangan hampa dan dalam keadaan dahaga tinggalkanlah Marwa dan pergilah kepada Ismail!

Coba dengarkan dengan baik-baik! Tidak terdengarkah olehmu gemuruh air dari tempat itu? Lihat betapa burung-burung yang dahaga melayang-layang di atas padang pasir yang kering! Zamzam telah memuaskan dahaga Ismail! Segerombolan orang asing dari negeri-negeri yang sangat jauh[1]) telah berada di lembah kosong ini. Manusia-manusia yang dahaga dari seluruh dunia telah berkerumun di sekeliling Zamzam. Di tengah padang pasir yang kering dan gersang ini sebuah kota dengan rumah-rumah yang terbuat dari batu telah tumbuh dan berkembang. Di tempat ini wahyu Allah pernah diturunkan kepada manusia dan di tempat ini pula telah dibangun rumah "kebebasan" dan "cinta"!

Setelah melakukan Sa'y dalam keadaan dahaga dan sepi maka di tempat ini kesepianmu itu berakhir. Zamzam mengalir di bawah kaki anakmu Ismail. Di sekeliling dirimu orang ramai berkerumun. Selain daripada itu apakah yang engkau saksikan? Allah, tetangga di sebelah rumahmu. Engkau sudah sedemikian hampir kepada-Nya.

> Wahai manusia! Setelah letih melakukan "Sa'y" bersandarlah engkau kepada "cinta".
>
> Wahai manusia yang bertanggungjawab! Berusahalah dengan

---

[1]) Manusia-manusia yang telah datang dari seluruh pelosok dunia.

sedaya-upayamu karena anakmu Ismail sedang kehausan.

Wahai "manusia yang mencinta"! Hendaklah engkau berpeng-harapan!

Percayalah bahwa cinta dan harapan akan membuat keajaiban! Dan engkau, Haji, yang telah melakukan Sa'y.......

Dari padang-pasir "eksistensimu" yang gersang dan dari lubuk dirimu "yang dilupakan" dengarkanlah gemuruh air itu.

Dengarkanlah hatimu!

Gemuruh itu akan terdengar olehmu.

Dari bukit Marwa pergilah engkau ke sumur Zamzam. Minumlah sekedarnya, basuhlah mukamu, dan bawalah sedikit ke negeri asalmu untuk engkau bagi-bagikan kepada orang-orang lain.□

CATATAN:

Penunaian ibadah Haji terdiri dari dua tahap, yang telah kita bahas hingga sejauh ini disebut "haji kecil" atau "umroh". Umroh dapat kita lakukan di setiap waktu kecuali pada tanggal 8,9, dan 10 Dzulhijjah karena tanggal-tanggal ini dikhususkan untuk penunaian "Haji Akbar" yang akan kita bahas di halaman-halaman berikut ini.

HAJI AKBAR

Hari ini tanggal 9 Dzulhijjah dan Haji Akbar[1]) telah dimulai. Tetapi di manakah engkau? Ah, tidak mengapa! Di manapun engkau berada pada saat ini – baik di Masjid-ul-Haram, di dekat Ka'bah, di hotel, maupun di tengah jalan – engkau harus pergi untuk melakukan Haji Akbar. Kenakanlah pakaian ihram dan tinggalkanlah kota Mekkah. Apakah aneh bahwa engkau harus meninggalkan kota Mekkah? Engkau akan bertanya: "Bukankah Qiblat berada di Mekkah?" Ya, tetapi Haji Akbar kita mulai dengan meninggalkan Ka'bah!!

Engkau akan bertanya: Bukankah kita telah meninggalkan keluarga, rumah, negeri, dan lain-lain sebagainya untuk pergi ke Mekkah dan menghadap Qiblat? Ya, memang demikianlah yang telah engkau lakukan, tetapi semua itu adalah untuk menunaikan Umroh (haji kecil). Mengapakah sekarang engkau harus meninggalkan Ka'bah? Karena engkau hendak menunaikan Haji Akbar!

Tekad-hatimu untuk pergi ke Mekkah bukanlah totalitas dari aktualisasi haji. Begitu pula: Ka'bah atau Qiblat bukanlah tujuan haji. Semua ini adalah salah pengertian dari pihakmu. Ibrahim, pemimpin monotheisme, telah mengajarkan bahwa haji tidak berakhir di Ka'bah, tetapi bermula dengan meninggalkan Ka'bah. Ka'bah bukan tujuan haji tetapi tempat untuk memulai ibadah haji.

Hingga saat ini (di Ka'bah) engkau harus berbaur dengan orang ramai, melupakan kepentingan-kepentingan pribadimu, mengalahkan egoisme, melampaui keterbatasan-keterbatasan dirimu, dan menemu-

---

[1]) Imam Sadegh mengatakan: Haji kecil adalah "umroh" dan Haji Akbar adalah pergi ke Padang Arafat dan melempari syeitan-syeitan.

sedaya-upayamu karena anakmu Ismail sedang kehausan.

Wahai "manusia yang mencinta"! Hendaklah engkau berpengharapan!

Percayalah bahwa cinta dan harapan akan membuat keajaiban!
Dan engkau, Haji, yang telah melakukan Sa'y.......

Dari padang-pasir "eksistensimu" yang gersang dan dari lubuk dirimu "yang dilupakan" dengarkanlah gemuruh air itu.

Dengarkanlah hatimu!

Gemuruh itu akan terdengar olehmu.

Dari bukit Marwa pergilah engkau ke sumur Zamzam. Minumlah sekedarnya, basuhlah mukamu, dan bawalah sedikit ke negeri asalmu untuk engkau bagi-bagikan kepada orang-orang lain.□

CATATAN:

Penunaian ibadah Haji terdiri dari dua tahap, yang telah kita bahas hingga sejauh ini disebut "haji kecil" atau "umroh". Umroh dapat kita lakukan di setiap waktu kecuali pada tanggal 8,9, dan 10 Dzulhijjah karena tanggal-tanggal ini dikhususkan untuk penunaian "Haji Akbar" yang akan kita bahas di halaman-halaman berikut ini.

HAJI AKBAR

Hari ini tanggal 9 Dzulhijjah dan Haji Akbar[1]) telah dimulai. Tetapi di manakah engkau? Ah, tidak mengapa! Di manapun engkau berada pada saat ini – baik di Masjid-ul-Haram, di dekat Ka'bah, di hotel, maupun di tengah jalan – engkau harus pergi untuk melakukan Haji Akbar. Kenakanlah pakaian ihram dan tinggalkanlah kota Mekkah. Apakah aneh bahwa engkau harus meninggalkan kota Mekkah? Engkau akan bertanya: "Bukankah Qiblat berada di Mekkah?" Ya, tetapi Haji Akbar kita mulai dengan meninggalkan Ka'bah!!

Engkau akan bertanya: Bukankah kita telah meninggalkan keluarga, rumah, negeri, dan lain-lain sebagainya untuk pergi ke Mekkah dan menghadap Qiblat? Ya, memang demikianlah yang telah engkau lakukan, tetapi semua itu adalah untuk menunaikan Umroh (haji kecil). Mengapakah sekarang engkau harus meninggalkan Ka'bah? Karena engkau hendak menunaikan Haji Akbar!

Tekad-hatimu untuk pergi ke Mekkah bukanlah totalitas dari aktualisasi haji. Begitu pula: Ka'bah atau Qiblat bukanlah tujuan haji. Semua ini adalah salah pengertian dari pihakmu. Ibrahim, pemimpin monotheisme, telah mengajarkan bahwa haji tidak berakhir di Ka'bah, tetapi bermula dengan meninggalkan Ka'bah. Ka'bah bukan tujuan haji tetapi tempat untuk memulai ibadah haji.

Hingga saat ini (di Ka'bah) engkau harus berbaur dengan orang ramai, melupakan kepentingan-kepentingan pribadimu, mengalahkan egoisme, melampaui keterbatasan-keterbatasan dirimu, dan menemu-

---

[1]) Imam Sadegh mengatakan: Haji kecil adalah "umroh" dan Haji Akbar adalah pergi ke Padang Arafat dan melempari syeitan-syeitan.

kan "dirimu sendiri". Wahai muhajir yang hendak menjumpai "Dia" (Allah), mulai saat ini engkau akan menempuh jalan yang berbeda dan memasuki negeri yang berbeda. Jika untuk menunaikan Umroh dan untuk berada di Miqat engkau harus meninggalkan "rumahmu" maka untuk menunaikan Haji Akbar engkau harus meninggalkan "rumah Allah"!

Setelah hampir kepada tingkat kepasrahan yang sempurna dan puncak kemerdekaanmu, yaitu setelah engkau menemukan "dirimu sendiri", barulah engkau dapat menuruti perintah: "Tinggalkanlah Ka'bah karena kini engkau lebih dekat dengan Aku daripada dengan Ka'bah". Karena mengunjungi Mekkah di dalam penunaian umroh engkau dapat menemukan dirimu sendiri dan setelah itu barulah engkau dapat menemui Allah. Kini, yang engkau kunjungi bukan "rumah-Nya" tetapi Dia yang memiliki "rumah" itu.

> Kepada Allah kalian berjalan.
> (Al Qur'an, 24 : 42 dan 35 : 18)

Ka'bah bukan "tujuan": ia adalah "penunjuk arah". Mula-mula engkau datang ke Ka'bah tetapi kedatanganmu itu bukan untuk berhenti di sana. Apabila engkau berhenti, di manapun juga engkau berhenti itu, maka engkau pasti akan tersesat dan binasa.

> Wahai Haji, yang memulai perjalanan ini, yang selalu berusaha untuk menghampiri-Nya,
>
> Wahai manusia, ruh Allah,
>
> Wahai amal yang saleh[2])!
>
> Engkau datang ke Mekkah,
>
> Janganlah engkau berhenti di sini,
>
> Janganlah engkau berhenti di Haram!

---

[2]) Ketika Nabi Nuh memohonkan ampunan untuk puteranya Allah berkata kepadanya:

"Puteramu itu bukan anggota keluargamu; ia telah melakukan perbuatan-perbuatan yang aniaya".
(Al-Qur'an, 11 : 46).

Ka'bah dijadikan sebagai Qiblatmu agar engkau tidak berpaling kepada qiblat-qiblat yang lain. Tetapi sesampainya engkau di Mekkah maka Qiblatmu berada di tempat lain. Engkau harus mengambil keputusan untuk pergi ke tempat tersebut dan memulai perjalanan yang lebih besar artinya daripada perjalanan menuju Mekkah.

Di manapun engkau sedang berada pada hari keberangkatan ini (9 Dzulhijjah), kenakanlah pakaian ihram, berpalinglah dari kota Mekkah, dan berjalanlah! Engkau akan bertanya: Tempat manakah yang lebih suci dan lebih mulia daripada Mekkah? Teruslah berjalan, nanti akan engkau ketahui sendiri! □

ARAFAT

Setelah mengenakan pakaian ihram tinggalkanlah kota Mekkah, berjalanlah ke arah Timur menuju Padang Arafat, dan berhentilah di sana hingga matahari terbenam di hari yang kesembilan. Di dalam perjalanan pulang dari Arafat engkau harus singgah sebentar (wukuf) di Masy'ar dan di Mina. Mengapakah engkau harus berbuat demikian? Sebentar lagi akan kami jelaskan padamu!

Apabila di dalam acara-acara yang sebelumnya kepadamu diperintahkan agar engkau berjalan perlahan-lahan selangkah demi selangkah, maka kini kepadamu diperintahkan agar engkau dengan penuh semangat seperti seorang kekasih sejati berjalan tanpa berhenti-henti menuju Arafat.[1]) Kemudian dari pagi hari ke-10 hingga hari ke-12 (atau yang ke-13 jika engkau suka) engkau harus tinggal di Mina.

Tidak ada tanda-tanda yang membedakan ketiga tempat ini. Sebuah jalan sempit sepanjang 15 mil menghubungi tempat-tempat ini dengan kota Mekkah. Di sepanjang jalan ini tidak ada monumen alam, monumen historis, monumen religius, dan petunjuk-petunjuk lain yang berguna bagimu untuk membuat perbedaan di antara ketiganya. Yang membedakan satu dari yang lain-lainnya adalah stase-stase hipotetis dari aksi-aksi yang engkau lakukan.

Sebuah faktor penting lainnya adalah penekanan bahwa engkau harus "singgah"[2]) (wukuf) pada ketiga "stase" ini. Alasan-

---

[1]) Ada pula yang mengatakan bahwa pada hari yang ke-8 kita harus meninggalkan Mekkah, bermalam di Mina, dan keesokan harinya — hari yang ke-9 — barulah kita melanjutkan perjalanan ke Padang Arafat.

[2]) Wukuf: berhenti, berdiri, mengejar, mencari, pengetahuan, pemahaman.

nya tidaklah sesederhana seperti yang diserukan kepadamu agar engkau berhenti di Arafat pada hari yang ke-9 atau berhenti di Masy'ar untuk mengumpulkan tujuhpuluh butir kerikil.

Pada hari yang ke-11 dan ke-12, dua hari setelah hari Kurban (hari yang ke-10), engkau harus tinggal di Mina. Hal ini harus engkau lakukan walaupun menjelang tengah hari pada hari yang ke-10 itu, setelah berkurban dan melempari syeitan,[3]) tugasmu hampir selesai.

Seperti yang dapat engkau saksikan, engkau tidak disuruh untuk menetap tetapi untuk berhenti sebentar di dalam perjalananmu bersama rombongan itu. Di sepanjang jalan sempit ini, engkau akan berhenti jika rombonganmu berhenti dan berjalan lagi jika mereka berjalan lagi untuk memulai stase yang selanjutnya. Di setiap stase berhentilah sebentar dan setelah itu barulah engkau lanjutkan ke stase lainnya! Karena Mina merupakan stase yang terakhir, maka di sana engkau harus berhenti selama tiga hari. Tetapi ingatlah selalu bahwa Mina bukan tujuanmu! Engkau akan bertanya: Kapankah perjalanan ini akan berakhir? Kemanakah tujuan perjalanan ini? Perjalananmu ini tidak akan pernah berakhir dan tidak akan sampai ke manapun jua! Jadi kemanakah tujuanmu sebenarnya? Jawabannya: Tujuanmu adalah keabadian atau Allah! Allah adalah Yang Mutlak; Dia adalah Yang "Abadi". Jadi perjalananmu ini adalah sebuah gerakan menuju keindahan yang mutlak, pengetahuan yang mutlak, kekuatan yang mutlak, keabadian, dan kesempurnaan! Inilah gerakan abadi yang tidak pernah berhenti.

Di dalam perjalanan ini engkau tidak akan "sampai" kepada Allah. Dia hanyalah arah yang engkau tuju. Bagi manusia segala sesuatu bersifat sementara, berubah, mengalami kebinasaan dan kemusnahan; tetapi gerakan abadi ini terjadi secara terus menerus dan senantiasa menuju ke arah tersebut.

Setiap sesuatu akan binasa kecuali Wajah Dia.
(Al-Qur'an, 28: 88).

---

[3]) Prosedurnya akan dibahas secara mendetail di dalam bab ini.

Jika mula-mula engkau meninggalkan Mekkah dan langsung menuju Arafat, maka kini engkau kembali ke Ka'bah dengan cara setahap demi setahap.

> Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kita akan kembali. (Al-Qur'an, 2:56).

Semua yang kita bicarakan ini adalah "gerakan" yang berupa gerakan pergi dan gerakan kembali. Baik gerakan pergi maupun gerakan kembali ini selalu "menuju" sesuatu dan bukan "di dalam" sesuatu! Itulah sebabnya mengapa haji merupakan sebuah gerakan yang mutlak. Tetapi haji tidak dapat dikatakan sebagai sebuah perjalanan, karena setiap perjalanan mempunyai akhir. Selanjutnya haji tidak dapat dikatakan sebagai sebuah ziarah karena setiap ziarah mempunyai tujuan. Haji adalah sebuah tujuan Mutlak dan sebuah gerakan eksternal menuju tujuan tersebut. Jadi tujuan haji itu bukanlah sebuah tujuan yang dapat kita capai tetapi yang harus kita hampiri. Itulah sebabnya mengapa di dalam perjalanan pulang dari Arafat, engkau harus berhenti di Mina yang tidak berada di dalam Ka'bah tetapi di luarnya. Inilah arti dari "menghampiri tanpa mencapai".

Perjalanan-kembali kepada Allah itu terbagi menjadi tiga tahap (Arafat, Masy'ar, dan Mina) yang kesemuanya harus engkau lalui. Ketiga tahap ini bukanlah tiga tempat yang engkau kunjungi. Di sini penting sekali bagi kita untuk menyadari penekanan terhadap lama waktu berhenti di dalam setiap tahap/stase tersebut dan keputusan untuk menempuh ketiganya. Apakah arti dari ketiga tahap tersebut? Sesungguhnya Allah sendiri telah memberikan nama-nama yang mulia kepada ketiganya:

> Arafat berarti "pengetahuan" dan "sains".
> Masy'ar berarti "kesadaran" dan "pengertian".
> Mina berarti "cinta" dan "keyakinan".

Dari Mekkah pergilah ke Arafat (inna lillah = sesungguhnya kita adalah kepunyaan Allah) dan, setelah itu, dari Arafat kembalilah ke Ka'bah (wa inna illaihi raji'un = dan kepada-Nya kita akan kembali). Arafat melambangkan awal penciptaan manusia. Di dalam riwayat

Adam (penciptaan manusia di atas bumi) dikatakan: "Setelah turun ke bumi Adam bertemu dengan Hawa di Padang Arafat; di tempat itulah mereka saling berkenalan". Adam turun ke bumi karena (setelah mengingkari perintah Allah) ia diusir dari sorga. Sorga ini bukanlah sorga yang dijanjikan kepada manusia di akhirat nanti, tetapi sorga yang terletak di atas dunia tempat Adam diciptakan. Sorga ini penuh dengan semak dan pohon-pohonan; di dalamnya Adam dapat makan, minum, dan bersenang-senang tanpa memiliki tanggungjawab dan keharusan bekerja. Ia merasa cukup puas sebelum iblis, malaekat yang mengingkari perintah Allah untuk bersujud menghormati manusia, datang dan menanamkan pikiran-pikiran yang jahat ke dalam dirinya. Sesungguhnya kepada manusia, baik yang saleh maupun yang aniaya, Allah telah meniupkan ruh-Nya; tetapi Iblis membujuk mereka untuk melanggar "batas-batas" yang telah ditetapkan Allah kepada mereka, untuk melawan Allah, dan untuk memakan "buah larangan".[4]) Iblis berkata kepada manusia bahwa dengan berbuat demikian niscaya mereka akan hidup lebih lama dan lebih arif-bijaksana.

Tetapi "kearifan" saja tidak dapat membuat manusia terbujuk olehnya. Adam tidak mau memakan buah larangan tersebut. Oleh karena itu syeitan membujuk Hawa yang merupakan perlambangan "cinta"! Setelah itu barulah Adam mau memakannya. Ternyata "kearifan dan cinta" dapat mempengaruhi Sang Malaekat dan mengubahnya menjadi "Adam"!

Adam adalah satu-satunya Malaekat yang dapat melakukan "dosa" dan "bertaubat"; ia dapat "memberontak" atau "patuh" kepada Allah. Di dalam hal ini "memberontak" berarti memiliki kebebasan, termasuk kebebasan untuk mengambil keputusan-keputusan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Bersamaan dengan kebebasan itu ia pun memiliki rasa "tanggung jawab" dan

[4]) Ada berbagai penafsiran yang berbeda mengenai "Buah Larangan" ini. Di dalam Perjanjian Lama ditafsirkan sebagai "pengetahuan" sedang menurut pendapat saya "memakan buah larangan" itu berarti melanggar batas-batas yang telah ditetapkan atau memberontak; di dalam penafsiran saya ini terkandung pengertian kesadaran dan kemerdekaan.

''kesadaran''. Sebagai akibatnya, sorga Adam yang penuh dengan kepuasan, kenikmatan, dan kesenangan itu digantikan dengan negeri yang penuh dengan ''kebutuhan, ketamakan, dan penderitaan'' Atau dengan perkataan lain: Adam mengalami **kejatuhan.**

Itulah awal kehidupan baru bagi individu (Adam) yang memiliki kesadaran, suka memberontak, memiliki tanggung jawab, dan yang menjadi korban penderitaan, kebutuhan, dan ketamakan. Adam diusir dari sorga. Ia kesepian. Dunia ini adalah penjara bagi dirinya. Arena duka-cita yang dialaminya di dalam perpisahan itu ia menyatakan keluhan-keluhannya di dalam bahasa agama, pengetahuan, gnostisisme, seni, literatur... dan hidup! Ia menerima hukuman terhadap pemberontakannya itu, ''penyesalan yang alamiah setelah melakukan dosa'' dan ''keinginan yang instinktif untuk bertaubat''. Apakah hubungan haji dengan semua ini? Haji melambangkan penciptaan atau pertaubatan manusia, termasuk kesadaran-dirinya yang mencakup perasaan terasing dan terbuang. Sebagai akibatnya timbullah tekad untuk ''kembali'' kepada Allah.

Peralihan ''Adam yang berada di sorga'' menjadi ''Adam yang berada di atas dunia'' merupakan pencerminan dari karakter dan tingkah laku manusia pada zaman sekarang ini. Demikianlah gambaran mengenai manusia yang karena suka memberontak, agresif, dan berdosa dapat diperdayakan oleh syeitan dan Hawa. Walaupun terusir dari sorga, dibuang ke atas bumi, dan tunduk kepada alam namun telah memakan buah ''pohon larangan'' tersebut. Apakah akibatnya? Ia memiliki kearifan, kesadaran, dan wawasan seorang pemberontak! Ketika membuka mata dan mendapatkan dirinya dalam keadaan telanjang Adam sudah berada di dalam keadaan di mana ia ''mengetahui'' dirinya sendiri.

Seperti yang telah kami katakan di atas, meninggalkan ''Ka'bah'' dan pergi menuju ''Arafat'' melambangkan awal kejadian manusia. Manusia dan ''pengetahuan'' tercipta dalam waktu yang bersamaan! Percikan cinta yang pertama sekali di dalam pertemuan Adam dengan Hawa menyebabkan mereka saling memahami. Itulah petanda pertama dari pengetahuan! Adam mengetahui isterinya mempunyai

jenis kelamin yang berbeda darinya dan mempunyai asal serta sifat yang sama dengan dirinya sendiri.

Sebagai akibatnya, dari sudut pandangan filosofis kita dapat mengatakan: bahwa eksistensi manusia adalah seusia dengan eksistensi pengetahuan; dan dari sudut pandangan ilmiah: bahwa sejarah manusia bermula dengan pengetahuan!

Betapa anehnya! Ketika melakukan haji, gerakan yang pertama bermula di Arafat. Berhenti (wukuf) di Arafat bermula di siang hari tanggal 9 Dzulhijjah ketika matahari sedang terik-teriknya. Ketetapan ini dimaksudkan agar engkau memperoleh kesadaran, wawasan, kemerdekaan, pengetahuan, dan cinta di siang hari. Begitu matahari terbenam maka wukuf di Arafat itupun berakhirlah. Tak sesuatupun dapat terlihat di dalam gelap; sebagai akibatnya di dalam kegelapan itu tidak akan ada perkenalan dan pengetahuan! Bersama-sama dengan matahari Padang Arafat yang sedang terbenam orang-orang pun bergerak ke arah Barat. Mereka terus berjalan hingga sampai ke Masy'ar atau negeri "kesadaran". Di sini lalu mereka berhenti.

Sesudah tahap "pengetahuan" adalah tahap "kesadaran". Anehkah jika "pengetahuan" ada terlebih dahulu daripada "kesadaran"??!! Manusia mengira bahwa kesadaranlah yang terlebih dahulu, tetapi Sang Pencipta memperlihatkan urutan yang sebaliknya! Adam bertemu dengan Hawa (yang memiliki jenis kelamin berbeda). Mereka bertukar pendapat dan akhirnya saling memahami. Kehidupan "individual" mereka berakhir dengan terciptanya sebuah keluarga (yang merupakan kehidupan sosial yang pertama sekali) dan suatu "cinta yang sadar". Selanjutnya: persatuan di antara dua orang manusia bermula dengan pengetahuan. Evolusi pengetahuan menimbulkan kesadaran di dalam diri manusia. Kemudian lahirlah sains yang meningkatkan pengertian dan -- untuk selanjutnya -- meningkatkan kesadaran manusia. Apakah akibatnya? Kemajuan ilmiah!

Apabila "objektivitas" dan hubungan di antara sesuatu ide dengan dunia eksternal berdasarkan "realitas" maka timbullah

kearifan, semakin baiklah pengertian, dan berkembanglah kekuatan spiritual manusia!

Hanya idealisme theologis dan metafisis sajalah yang mengatakan bahwa Arafat (pengetahuan) didahului oleh Masy'ar (kesadaran)!

Agama ini adalah buta jika yang sebermula sekali adalah Mina (cinta)!

Kehidupan ini adalah kehidupan materialistis dan ilmiah namun gersang dengan kebudayaan yang tiada berspirit dan kemajuan yang tiada berarah tujuan jika Arafat (pengetahuan) merupakan satu-satunya tahap yang ada!

Kita tidak akan dapat memahami agama kita seperti yang sekarang ini jika tahap-tahap yang ada hanyalah Masy'ar (kesadaran) dan Mina (cinta).

Tetapi menurut agama Islam, manusia, yang diciptakan dari bahan yang paling hina ini dan yang menjadi kuat karena diangkat menjadi kepercayaan Allah, memulai aksi-aksinya dengan pengetahuan. Ia memahami kenyataan-kenyataan di dalam alam dengan mempergunakan metode objektif; kemudian ia mendapatkan kesadaran; dan pada tahap yang terakhir ia menciptakan cinta. Tahap-tahap ini terlihat di dalam perjalanan dari Arafat ke Masy'ar dan dari Masy'ar ke puncak dari kualitas-kualitas dan kesempurnaan manusia (Mina)[5]) atau kepada Allah!

Apakah ini realisme? Sebagai prinsip memang demikian tetapi sebagai tujuan: Tidak! Inilah landasanmu untuk mencapai hal-hal yang ideal dan metafisikal! Karena, menurut konsep Islam, manusia terbuat dari lumpur dan ruh Allah, maka dengan kemauan dan tekad engkau dapat beralih dari "lumpur" kepada "ruh Allah". Peralihan inilah yang harus engkau alami ketika melalui tahap-tahap Arafat, Masy'ar, dan Mina

Berdasarkan konsep Islam pula kita dapat menyatakan arti dan keindahan dari istilah-istilah berikut ini:

---

[5]) .... (teks bahasa Arab).

Keyakinan: Jalan!

Pengetahuan: Keawasan!

Kenabian: Petunjuk!

Ummah: Kelompok manusia yang telah bersatu tekad.

Imam: Pemimpin dan Pemberi Petunjuk.

Syahiid dan Syahid: Tanda-tanda di dalam perjalanan!

Ibadah: Aksi kebaktian atau melancarkan perjalanan tersebut!

Kesalehan: Melatih diri untuk menjadi pemberontak yang bertanggungjawab, menghindari setiap sesuatu yang mengingatkan engkau kepada dirimu sendiri serta menyebabkan kemandegan dirimu!

Jalan Allah: Jalan untuk mengorbankan diri dan duniamu demi ummat manusia.

Do'a: Menghadap Allah; menyeru Dia; bertanya kepada-Nya; menyampaikan kepada-Nya hal-hal yang engkau butuhkan, kehendaki, sukai, dan benci; dan memberikan sugesti baik untuk dirimu sendiri maupun untuk orang-orang lain

Dzikir: mengingat, merenungi.

Haji: Mengambil tekad.

Masy'ar yang penuh inspirasi, masy'ar-masy'ar tempat orang berilmu, Allah menyuruhmu mengunjunginya, mengerjakan sa'y di Masy'ar-ul-Haram. Itulah ketetapan yang mengandung pelajaran. *(Lisanul Arab).*

Kini engkau telah sampai ke Arafat. Di antara tempat-tempat yang harus engkau kunjungi ketika melakukan ibadah Haji Arafat adalah yang terjauh dari kota Mekkah. Arafat adalah padang gersang yang dilapisi oleh pasir-pasir halus. Di tengah-tengah padang ini terlihat bukit-batu kecil yang bernama Jabal-al-Rahmah. Dari atas bukit inilah Nabi Muhammad saw. di dalam perjalanannya yang terakhir ke Mekkah menyampaikan pesan-terakhirnya kepada para pengikutnya. Arafat adalah sebuah kota indah yang engkau kunjungi selama satu hari dan yang segera lenyap dibawa angin setelah magrib. di sana engkau akan bertemu dengan sebuah masyarakat yang terdiri dari semua ras dan yang sedemikian berpadu sebagai sebuah bangsa

yang tak mengenal batas-batas. Seolah-olah di Padang Arafat ini seluruh penghuni dunia berhimpun dengan kemah-kemah putih yang terhampar dari kaki-langit yang satu ke kaki-langit lainnya di mana perbedaan-perbedaan hampir tidak ada lagi, aristokrasi terlihat terlampau hina, dan keindahan-keindahan yang diciptakan manusia terlihat buruk !

Engkau akan bertanya kepada dirimu sendiri: Apakah yang harus kusaksikan di tempat ini? Dan apakah yang harus kulakukan? Jawabannya: **Tak sesuatupun juga!** Engkau bebas untuk melakukan setiap sesuatu yang engkau kehendaki! Engkau boleh melewatkan waktumu dengan berenang-renang di samudera manusia ini! Engkaupun boleh tidur sepanjang hari! Tetapi "ingatlah" selalu bahwa pada saat ini engkau sedang berada di Padang Arafat! Tak sesuatupun yang harus engkau saksikan di sini. Seperti yang dikatakan oleh Andre Gide[6]: "Kemenangan harus terpancar dari wajahmu, bukan dari sesuatu yang terlihat olehmu". Biarkanlah instink-instink dan sifat-sifatmu yang hakiki berkembang di bawah sorotan matahari Arafat yang terang benderang. Terakhir sekali — sangat berbeda dari yang selalu dilakukan manusia di dalam sejarah — : Jangan hindari terik matahari, cahaya, kemerdekaan, dan orang banyak. Hendaklah engkau senantiasa berada di tengah-tengah orang banyak.

Di waktu-waktu sebelumnya hidupmu tertindas dan engkau berada di dalam kebodohan seperti lumut di dalam air yang tergenang. Wahai "manusia"! Sekarang keluarlah engkau dari kemahmu, menceburlah ke dalam lautan manusia ini, biarkan egomu hangus terbakar oleh matahari Arafat yang terik. Wahai "manusia"! Pada hari ini hendaklah engkau menjadi sebuah pelita yang terbakar sendiri karena menerangi hati ummat manusia! Janganlah engkau menjadi lunak dan lumer di tangan para penindas! Janganlah engkau mau menjadi boneka!

---

[6]) Andre Gide (1869-1951). Dari karya-karyanya terlihat betapa ia sangat membenci kekangan-kekangan dan konvensi-konvensi warisan Prancis abad ke-19. Andre Gide berusaha untuk menemukan keakuan yang asli di balik aneka ragam topeng-topeng yang dikenakan manusia.

Tetapi walaupun demikian, engkau berhak untuk melewati hari ini dengan sekehendak hatimu. Kepadamu hanya diharuskan untuk berhenti sebentar (wukuf) di sini dan meninggalkannya ketika matahari terbenam. □

MASY'AR

Kini matahari sedang tenggelam dan engkau harus meninggalkan Arafat. Arafat hilang dan mati ditelan kegelapan malam. Engkau tidak akan bermalam di tempat ini. Begitu matahari terbenam engkau harus meninggalkannya karena setiap orang telah mengambil keputusan untuk meneruskan perjalanan. Apabila malam tiba, tidak seorang Muslim pun yang terlihat di padang ini. Dalam waktu yang singkat "Kota Matahari" ini menghilang ke arah Barat. Kemanakah kita sekarang? Ke "Masy'ar"!!

Engkau tidak dapat beristirahat. Di dalam setiap tahap engkau hanya berhenti sebentar dan segera meninggalkannya lagi. Berhenti? Bukan! Tinggal? Tidak juga! Singgah (wuquf) untuk setengah hari,satu malam, atau beberapa hari saja. Cuma itu. Kemah yang kemarin engkau tegakkan kini harus engkau kemas lagi.

Melalui wuquf ini kepada kalian – Ya, kalian seluruh ummat manusia – ketahuilah bahwa hidup kalian di atas dunia ini hanya sebentar saja. Wahai manusia! Di dalam waktu yang abadi ini hidupmu hanyalah sesaat! Wahai manusia! Sesungguhnya kalian bukanlah apa-apa! Wahai gelombang-gelombang! Sesungguhnya "eksistensi" kalian tergantung kepada "gerak" kalian dan jika tidak bergerak kalian adalah mati! Wahai engkau yang "bukan apa-apa"! Dengan mengambil tekad engkau akan menjadi "sempurna"! Wahai engkau yang bagaikan "setetes air"! Menceburlah ke dalam sungai yang menggemuruh dan ikutlah mengalir!

> ....Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'ar-ul-Haram. Dan berzikirlah kepada Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu. Dan

sesungguhnya sebelum itu engkau benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. (Al-Qur'an, 2:198).

Menjelang senja engkau harus sudah berada di Masy'ar. Orang ramai berjejal-jejal ketika menuruni lembah dari Arafat ke Mina, dan, kemudian, ke Mekkah. Arafat, kota yang engkau singgahi selama satu hari itu, hilang terbawa angin senja dan gelombang "manusia" yang menggemuruh. Dengan pakaian yang berwarna sama dan dengan tujuan yang sama orang-orang mengelilingi Jabal-al-Rahmah seolah-olah takut menghadapi kedatangan malam; mereka bergegas-gegas menuruni lembah dan melarikan diri dari kejaran malam. Kini malam telah menyelimuti Padang Arafat.

> Dan engkau yang bagaikan sebuah titik di dalam garis ini atau sebuah tetes di antara tetes-tetes lainnya, mengalirlah engkau mengikuti arus Berjuanglah dengan harapan dan iman seperti orang-orang yang tanpa mereka duga-duga diserang oleh malam!

Alangkah mengejutkan! "Kota Sang Surya" tersebut seolah-oleh telah lumer dibakar api Arafat dan seperti sebuah gunung berapi "kegelapan" menghimpitnya.

Setiap orang di antara kalian tenggelam di dalam lautan manusia. Kemanapun engkau menoleh yang terlihat olehmu adalah kegelapan. Tetapi apakah yang harus ditakuti? Jalan yang engkau tempuh adalah jalan yang kokoh dan aman. **Yang merupakan tragedi bagimu adalah menemukan dirimu sendiri setelah engkau tersesat dan kehilangan jalan. Pengorbanan di atas jalan kebenaran adalah keselamatan! Dan mengorbankan dirimu sendiri di jalan kebenaran (jalan Allah) adalah ibadah dan pengabdian yang sesungguhnya.**[1]) Wahai manusia! Sesungguhnya di ujung jalan ini Allah sedang menantikan kedatangan kalian! Ingatlah bahwa kalian sedang berada di Masy'ar (negeri kesadaran).

---

[1]) Pengabdian ('Ibadat): memerangi sifat angkuh serta mementingkan diri sendiri, berserah diri kepada kehendak Allah, dan mempersiapkan diri untuk menerima rahmat-Nya di dalam alam ini.

Betapa peliknya! Perkataan Arafat sebagai lambang "pengetahuan" dipergunakan di dalam bentuk jamaknya sedang perkataan Masy'ar di dalam bentuk tunggalnya! Apakah maksudnya? Kenyataan ini berarti: **Realitas dapat dinyatakan dengan cara-cara yang berbeda walaupun realitas itu sendiri adalah tunggal.** Satu-satunya jalan yang benar adalah jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang berjuang demi Allah! Pada suatu ketika, dulu dan telah lama berlalu, Nabi Muhammad pernah duduk bersama sahabat-sahabatnya; dengan sepotong ranting yang dipergunakannya untuk membuat goresan-goresan di atas tanah beliau menerangkan hal ini kepada mereka; beliau memperlihatkan jalan-jalan yang berbeda untuk menemukan hubungan-hubungan di antara berbagai fenomena (atau jalan-jalan pengetahuan).

Sains adalah penemuan "hubungan-hubungan di antara berbagai fenomena". Arafat adalah cermin yang memantulkan setiap warna, disain, dan pola secara garis besarnya. Dan alam semesta ini adalah cermin yang jika dihadapkan ke dunia (masalah-masalah duniawi) akan memantulkan "fisika" dan yang jika dihadapkan kepada agama akan memantulkan "yurisprudensi" (fiqih)! Itulah semuanya!

Sesungguhnya tidak ada yang dikatakan sebagai pengetahuan yang baik dan pengetahuan yang buruk. Pengetahuan dapat bermanfaat bagi manusia atau menyesatkan mereka. Kesucian dan kenistaan tidak ada hubungannya dengan pengetahuan. Di mana saja dan kapan saja, baik bagi orang-orang Muslim maupun bagi orang-orang yang bukan Muslim, baik bagi manusia maupun bagi musuh-musuh manusia, baik bagi para pengabdi maupun bagi para pengkhianat: Ilmu pengetahuan adalah ilmu pengetahuan. Kepicikan-kepicikan hanya terdapat di dalam "kesadaran" atau kemampuan untuk memanfaatkan, mengarahkan, dan mengubah pengetahuan menjadi moralitas, immoralitas, damai, perang, keadilan, ataupun kezaliman.

Baik di dalam sistem kapitalis maupun di dalam sistem komunis pengetahuan dan sains mempunyai arti yang sama. Pengetahuan

alam yang dimiliki oleh ahli-ahli fisika Nazi (Fasis) adalah sama dengan yang dimiliki oleh korban-korban mereka. Demikian pula: pengetahuan agama yang dimiliki oleh pendakwah-pendakwah terhormat yang mengabdi kepada seorang khalifah adalah sama dengan yang dimiliki oleh pendakwah-pendakwah yang dipenjarakan oleh khalifah tersebut.[2])

Sesungguhnya bukan "pengetahuan" tetapi "kesadaran"-lah yang membuat seseorang menjadi "algojo" atau "martir", menjadi penindas atau pencinta kemerdekaan, dan menjadi penyeleweng atau manusia yang saleh.

Permasalahan mengenai jenis-jenis sains dan pengetahuan yang baik dan yang buruk adalah permasalahan yang tidak relevan! Yang penting bagi kita adalah jenis "kesadaran"! Melalui haji kesadaran ini berubah menjadi "kesadaran mulia" yang dikendalikan oleh kesalehan, kerendahan hati, dan kesucian.

Tahap haji yang pertama dinyatakan dengan sebuah perkataan: Arafat! Tetapi tahap yang kedua tidak dinyatakan sebagai "Masy'ar" saja; adalah lebih tepat jika tahap ini dinamakan jalan "Masy'ar-ul-Haram". Jika di dalam tahap Arafat wuquf dilakukan di siang hari maka di dalam tahap "Masy'ar-ul-Haram" ini wuquf dilakukan di malam hari. Mengapakah ada perbedaan itu? Karena Arafat adalah tahap pengetahuan dan sains yang merupakan sebuah hubungan obyektif di antara ide-ide dengan fakta-fakta yang ada. Jadi di dalam tahap ini kita harus memiliki pandangan yang tajam dan oleh karena itu diperlukan cahaya yang terang (siang hari). Sedang Masy'ar adalah tahap kesadaran atau hubungan subyektif di antara ide-ide. Di dalam tahap inilah kita mencapai kesanggupan memahami dengan lebih banyak melakukan konsentrasi di dalam kegelapan dan keheningan "malam".

---

[2]) Yang dimaksudkan pengarang adalah guru-guru Islam tertentu yang memiliki pengetahuan sangat luas dan yang dipenjarakan oleh Khalifah-khalifah Muslim (Muslim di dalam nama saja). Khalifah-khalifah ini hanya mengizinkan para penjilat dan boneka mereka untuk menjadi pendakwah.

Jika Arafat merupakan tahap pengalaman dan obyektivitas maka Masy'ar adalah tahap wawasan dan subyektivitas.[3]) Arafat adalah tahap pemikiran yang bersih dari penyelewengan dan penyakit. Masy'ar adalah tahap kesadaran yang penuh dengan tanggungjawab, kesucian, dan kesalehan Masy'ar-ul-Haram yang suci dan aman seperti Masjid-ul-Haram dan bulan Haram! Di dalam tahap ini manusia dilarang untuk melakukan dosa, penyelewengan, agresi, dan perkelahian; tidak seorangpun boleh menyakiti binatang dan mencabut tumbuh-tumbuhan. Bumi dan langit aman sentosa di dalam kemerdekaan dan kerendahan hati. Inilah lingkungan yang diperlukan untuk perdamaian. Inilah lingkungan yang bersih-suci seperti ruh dan yang agung seperti alam semesta.

Dengan sedemikian menakjubkan, inilah sebuah "kesadaran" yang lahir dari "pengetahuan" dan yang sarat dengan "cinta". Inilah "kesadaran" yang sangat hampir dengan "sains" dan "iman" dan inilah tahap di antara Arafat dengan Mina. Intuisi tidak memerlukan cahaya pemikiran dan dapat memecahkan setiap masalah "cinta"!

Hikmah adalah semacam pengetahuan atau wawasan tajam yang disampaikan kepada ummat manusia oleh para nabi, bukan oleh para ilmuwan atau para filosof. Hikmah inilah jenis pengetahuan dan kesadaran-diri yang diketengahkan oleh agama Islam. Selain dari para ilmuwan hikmah ini juga melatih setiap intelektual yang sadar serta bertanggungjawab.

Hikmah bukanlah subyektivitas terhadap fenomena-fenomena dan peraturan-peraturan. Ia adalah cahaya yang terang (nur)! Inilah jenis pengetahuan yang memancar dalam diri Nabi Muhammad yang tidak dapat membaca:

> Allah akan menyalakan cahaya (nur) ini di dalam diri orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Hikmah adalah pengetahuan mengenai petunjuk yang benar. Setiap orang dapat mempelajari pengetahuan Arafat, tetapi intuisi

---

[3]) Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta-unta diciptakan? (Al-Qur'an, 88:17). dan Serulah Allah dengan pengetahuan yang jelas. (Al-Qur'an, 12:108).

Masy'ar adalah cahaya yang hanya dinyalakan Allah di dalam hati orang-orang yang dikehendaki-Nya! Siapakah yang dimaksudkan dengan orang-orang yang dikehendaki-Nya itu? Mereka ini bukanlah orang-orang yang berjuang demi diri sendiri tetapi demi orang-orang lain.

> Sesungguhnya Kami akan menunjukkan jalan Kami kepada orang-orang yang memperjuangkan hal-hal bermanfaat.
> (Al-Qur'an, 29:69).

Inilah "petunjuk", "kesadaran-diri", "keselamatan", dan "penyelamatan". Dengan hikmah ini "seorang Badawi yang buta huruf" dapat menjadi pemimpin suatu bangsa dan pemegang obor bagi suatu rombongan perjalanan! Pengetahuan hikmah ini tidak dapat dipelajari dari buku-buku, sekolah-sekolah, dan universitas-universitas. Ia hanya dapat dipelajari di dalam kancah perjuangan dan jihad. Manusia-manusia yang memperoleh hikmah ini berjuang demi kemerdekaan ummat manusia dan demi Allah.

Untuk mempelajari pengetahuan hikmah ini tidak diperlukan cahaya karena ia sendiri adalah cahaya yang terang benderang. Dengan hikmah engkau dapat melihat, sekalipun di dalam kegelapan - seperti di malam Masy'ar-ul-Haram. Oleh karena itu mengapakah engkau harus takut kepada malam dan kegelapan? Apakah engkau tidak berada di atas jalan kebenaran? Bukankah orang-orang lain ada beserta engkau? Tidakkah engkau bersama-sama dengan mereka? Bukankah engkau setetes air yang ikut mengalir di dalam gelombang manusia yang berpakaian serba putih ini? Apakah mereka semua berada di atas jalan kebenaran?

> Oleh karena itu bersegeralah engkau meninggalkan tempat dari mana orang-orang ramai itu bersegera...
> (Al-Qur'an, 2:199).

Betapa sensasionalnya engkau yang mencari senjata[4]) di padang "perasaan" yang gelap. Mengapakah engkau tidak menunggu hingga

---

[4]) Selama berada di Masy'ar ini setiap orang harus mengumpulkan tujuhpuluh butir kerikil (yang melambangkan senjata) yang akan dipergunakan sebagai senjata di dalam perang suci keesokan harinya.

esok pagi? Apakah tujuan perang suci ini? Persinggahan di Masy'ar ini dimaksudkan agar engkau dapat berpikir, membuat rencana, menguatkan semangat, mengumpulkan senjata, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi peperangan. Di malam menjelang perang suci ini semua itu harus engkau lakukan di dalam kegelapan karena engkau secara diam-diam sedang mempersiapkan penyergapan; dan setelah itu barulah engkau pergi ke Mina (tahap tertindas).

Dengan diterangi oleh pelita "rasa" yang suci dan dengan pengetahuan yang telah engkau peroleh di Arafat engkau harus mengumpulkan senjata di dalam kegelapan malam. Setelah itu tunggulah hingga malam berlalu. Nantikanlah matahari terbit dan saksikanlah pagi yang terang-benderang, pagi kemenangan dan cinta di Mina!

Kalian, bala tentara yang memiliki semangat menggelora, telah mengumpulkan batu-batuan Padang Masy'ar. Dan di perbatasan Mina ini, masing-masing di antara kalian menunggu di dalam keheningan dan melakukan perenungan di padang "kebangkitan" ini....oh, bukan, yang kumaksudkan adalah di padang Masy'ar. Di sini tidak ada kemah-kemah, tanda-tanda, tembok, pintu, langit-langit, jalan, atau pun menara... padang ini bukan sebuah kota. Jangan sia-siakan waktumu untuk mencari sahabat atau rombonganmu!

Setiap orang di antara kalian adalah sebatang kara. Engkau hanya berdua bersama malam.

Manusia-manusia yang sedemikian ramainya! Rombongan-rombongan dan bangsa-bangsa dari seluruh dunia berkumpul di sini. Inilah "Hari Kebangkitan"!

> Pada Hari ketika setiap manusia meninggalkan saudaranya, ayah-bundanya, isterinya, dan anak-anaknya. (Al-Qur'an, 80:34,35,36).

Engkau telah lupa kepada dirimu sendiri tetapi di sini sekali lagi engkau akan menemukan dirimu!

Ketika berada di dalam keadaan ihram di Miqat, engkau melupakan dirimu sendiri dan mencebur ke tengah orang ramai. Ketika melakukan thawaf engkau hanyut bersama mereka. Setelah sa'y engkau menemukan dirimu. Di Padang Arafat engkau terbenam di antara mereka, tetapi, kemudian, di Padang Masy'ar ini, sekali lagi, engkau menemukan dirimu sendiri.

Di tengah lautan manusia yang berduyun-duyun ini masing-masing di antara kalian adalah sebatang kara. Di sinilah engkau menemukan "kebenaran mengenai dirimu sendiri". Tidak ada yang menutupi dirimu. Engkau tidak memiliki warna, tidak mengenakan topeng, dan memoles dirimu dengan dandanan; engkau dalam keadaan telanjang dan suci. Di malam ini engkau akan berbincang-bincang dengan seorang Sahabat (Allah). Katakanlah kepada-Nya siapakah dirimu dan akuilah dosa-dosamu! Betapa sensasionalnya pengakuan dosa ini! Kemudian, dengan jelas nyatakanlah keinginanmu! Keluarkanlah segala sesuatu yang selama hidupmu engkau pendam di dalam hati karena yang ada di sini hanyalah engkau sendiri!

Sebagai seorang individu engkau telah mencebur dan berbaur dengan orang ramai. Kini engkau kembali menjadi seorang individu! "Individualitas" dan mutiara dirimu yang engkau dapatkan dengan menceburi samudera manusia itu sangatlah menakjubkan. Engkau berdesak-desakan dengan orang ramai tetapi dalam waktu yang bersamaan: engkau adalah sebatang kara! Betapa menakjubkan! Lorong Muzdalifah[5]) memagut pasukanmu ini ke dalam rangkulannya. Berjuta-juta Muslim yang berjejal-jejal, berdesak-desakan, tak dapat dipisah-pisah, dan tak dapat dicerai-beraikan; seolah-olah mereka saling berangkulan. Walaupun demikian, masing-masing di antara mereka adalah sebatang kara di dalam menghadapi langit Masy'ar yang penuh inspirasi!

Engkau merasa sepi di tengah orang banyak yang memiliki otoritas mutlak ini. Di antara mereka ini tidak ada saling mengenal. Tetapi janganlah kenyataan ini membuat engkau merasa takut

[5]) Muzdalifah: jalan sempit di antara Masy'ar dengan Mina.

karena malam melindungi dirimu. Tidak seorangpun yang akan memperhatikan dirimu atau memanggil engkau dengan panggilanmu yang biasa. Bebaskanlah dirimu dan berserahlah ke dalam pelukan malam. Apakah yang kukatakan ini? Malam Masy'ar telah menutupi horizon dan terlihat sebagai sebuah layar yang agung.

Di dalam kesepian rumpun palma yang bermandikan cahaya rembulan ini tinggalkanlah matamu yang mencari-cari dan hatimu yang resah di dalam kelimpahan heningnya, agar engkau dapat terbang dan berputar-putar seperti kupu-kupu yang sedang bercinta-cintaan. Kemudian, di lubuk hatimu yang terdalam, hayatilah kesepian padang pasir yang merupakan hukuman seumur hidup bagi dirimu.[6]) Di dalam kesepian agung ini engkau dapat mendengar Allah dan suara dari "tawanan-besar dunia" serta pemimpin ummat manusia yang sambil mengeluh dan menundukkan kepalanya ke dalam sumur yang berada di tengah-tengah padang pasir ini.[7])

Ketika lembah Masy'ar diselimuti oleh keagungan malam yang suci dan penuh rahasia setiap sesuatu menjadi bisu dan tenang. Kemudian, dengan sekonyong-konyong gelombang para penakluk (pasukan Muslim) menerjang masuk ke dalamnya dan menenggelamkan dasarnya, bukit-bukit, dan gunung-gunung di sekitarnya. Setelah itu Masy'ar menjadi hening kembali di bawah langit yang mengatapinya.

Malam telah menyelimuti Masy'ar dan tak terlihat sesuatu cahayapun kecuali cahaya rembulan dan beribu-ribu bintang yang berkilauan – yang menerangi dan menyemarakkan padang pasir ini. Malam Masy'ar dengan langitnya yang indah menakjubkan tidak diketahui oleh orang-orang yang hidup di kota dan menyia-nyiakan waktu mereka dengan ketamakan dan usaha-usaha mencari kepuasan duniawi. Malam mereka sangat berbeda! Malam Masy'ar adalah bayangan imaginasi dan sorgawi – cahaya rembulan yang sejuk,

---

[6]) Karena jalan ini sempit maka orang-orang yang melewatinya terpaksa berdesak-desakan.

[7]) Yang dimaksudkan pengarang adalah Imam 'Ali yang sering bangun di tengah malam, pergi ke Pemakaman Baqi, dan sambil menangis membungkuk ke sumur ini.

bening, dan lembut dengan senyuman ramah Allah. Di malam Masy-'ar inilah batinmu akan mempersaksikan seruan Allah: "Demi bulan dan cahayanya....".

> Demi matahari dan cahayanya yang terang benderang; demi bulan yang mengiringinya; demi siang yang memperlihatkannya; demi malam yang menutupinya; demi langit dan yang menciptakannya; dan demi bumi dan yang menghamparkannya! (Al-Qur'an, 91:1-6).

Malam Masy'ar ini tidak sama dengan malam di kota-kota yang padat dengan udara yang tercemar di mana warga-warganya menghirup udara yang lembab dan kotor sedang bintang-bintang terlihat pucat dan tidak bersemarak!

Malam ini adalah malam yang ke-10 di bulan Dzul-Hijjah. Pasukan Tawhid dan pejuang-pejuang kemerdekaan yang terpelajar (mujahid) telah berkemah di gunung ini. Mereka sama sekali lupa kepada urusan-urusan dunia karena begitu menatap langit Masy'ar mereka lantas tenggelam ke dalam "renungan-renungan cinta". Samudera biru ini dipenuhi oleh permata-permata langit (bintang-bintang) yang bermunculan di atap kelam alam semesta ini, atap yang membukakan jendela ke alam yang lain. Sebagai satu-stunya senyuman alam semesta yang meninabobokkan manusia-manusia terkutuk di atas dunia, dari puncak gunung ini bulan memancarkan cahayanya untuk menerangi lembah Masy'ar. Di pojok langit yang lainnya bintang-bintang yang tersenyum sedang sibuk menggantungkan kilauan-kilauan "Pleiades" di atap Masy'ar di dalam usaha mereka untuk menerangi jalan rahasia yang menuju ke keabadian. Sesungguhnya yang kita katakan sebagai "Bima Sakti" ini adalah "Jalan yang menuju ke Mekkah"[8]) atau "Jalan yang menuju kepada 'Ali".[9])

Makna-makna yang sedemikian besar dan penting ini tersembunyi di dalam bahasa dan interpretasi manusia-manusia yang

---

[8]) dan [9]) Di dalam bahasa Parsi "Jalan ke Mekkah" dan "Jalan 'Ali" ini adalah nama-nama lain untuk "Bima Sakti". Nama-nama ini dipergunakan karena dikisahkan bahwa di dalam perjalanan ke Mekkah jalan inilah yang ditempuh oleh Imam 'Ali.

buta huruf. Mereka ini adalah bahan tertawaan para ulama (orang-orang terpelajar) yang baru mencapai tahap Arafat. "Fakta-fakta" di dalam kisah-kisah ini lebih bermakna dan mendalam jika dibandingkan dengan "Sejarah"; tetapi "fakta-fakta" ini diabaikan karena "tidak pernah terjadi". Sejarawan-sejarawan yang hanya mempelajari dan mencatat "peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi" tidak mengetahui bahwa mereka telah melengahkan "fakta-fakta" ini dan tidak menyadari bahwa mereka telah menyia-nyiakan hidup mereka untuk mencatat kepalsuan-kepalsuan dan kisah-kisah hampa yang tidak ada artinya semata-mata karena semua itu "pernah terjadi" dan merupakan obyektif-obyektif.

Tataplah langit Masy'ar!!! Saksikan betapa gemerlap bintang-bintang menembus kegelapan malam; mereka inilah malaekat-malaekat yang menjaga langit. Seandainya dari suatu pojok langit yang gelap Syeitan-syeitan dan penyeleweng-penyeleweng mencoba melakukan pengintaian, niscaya mereka akan disambut oleh terjangan bintang-bintang yang menyambar! Mengapa? Agar tidak ada pihak-pihak yang aniaya atau asing berani menjenguk ke dalam rahasia langit yang suci dan agung! Mengapa? Agar tidak ada pihak-pihak yang aniaya atau asing memahami dan mengetahui rahasia kebesaran langit!

Walaupun "berdesak-desakan" dan tenggelam di tengah orang ramai sesungguhnya engkau secara pribadi sedang berhadapan dengan Allah. Wahai "satria yang sedang dilanda cinta", "pengagum malam Masy'ar", "Singa Padang Mina", dan "anggota bala-tentara Jihad", yang di dalam tahap kesadaran sedang menanti-nantikan siang untuk memerangi syeitan – apakah yang engkau bawa besertamu?? Kenakanlah kain kafan[10]) dan peganglah batu-batu (senjata) yang engkau bawa itu – hanya itu!

Taruh tanganmu di bawah kepala dan pada malam ini berbincang-bincanglah engkau dengan Allah! Kecuali senjata dan iman di dalam hatimu hanya Dia dan engkaulah yang ada pada malam ini. Tinggalkan "dunia yang hina" ini dan lupakanlah "ke-

---

[10]) Kafan: kain pembungkus mayat.

terbatasan-keterbatasan" dirimu. Terbanglah menerawangi langit yang agung ini! Tembusilah celah-celahnya yang berada di bintang-bintang dan panjatlah atap alam semesta ini! Seandainya engkau adalah pengikut sejati Muhammad maka lakukanlah apa-apa yang telah dilakukannya.[11]) "Hendaklah hatimu diterangi oleh cinta!"

Bunuhlah setiap kelemahan, rasa takut, rasa benci, dan kepentingan yang engkau miliki di dunia. Pada malam ini bersiap-siaplah engkau untuk menghadap hari esok! Wahai "makhluk yang memiliki kemerdekaan" dan "satria cinta"! Syeitan-syeitan sedang menantikan kedatanganmu di medan pertempuran Mina. Pada malam ini hendaklah engkau melatih dirimu karena besok engkau akan terjun ke dalam kancah pertempuran yang dahsyat. Di negeri kesadaran inilah engkau harus melengkapi diri dengan senjata dan memenuhi hati dengan cinta!

Mungkin engkau akan bertanya kepada dirimu sendiri: Apakah yang harus kusaksikan dan apakah yang harus kulakukan di tempat ini?? Jawabannya: Tidak sesuatupun jua!! Engkau boleh membenamkan dirimu ke dalam lautan manusia ini; engkau pun boleh melewati malam ini dengan sekehendak hatimu; bahkan engkau boleh melewatinya dengan tidur! Tetapi hendaklah engkau berharap dan berbuat seolah-olah engkau berada di Masy'ar di mana tidak ada sesuatu pun untuk disaksikan! **Kemuliaan harus berada di dalam pandanganmu, bukan di dalam apa-apa yang engkau saksikan!!!** Di sini tidak ada keharusan-keharusan. Yang akan engkau lakukan di sini adalah sangat sederhana: melakukan perenungan!

Betapa indah!! Ratusan ribu manusia yang tidak memiliki nama dan identifikasi apa pun juga sedang duduk di atas tanah sambil menatap langit Masy'ar yang penuh ditaburi oleh bintang-bintang. Dahagamu akan terpuaskan oleh inspirasi yang secara gaib tercurah dari langit. Di tengah orang banyak ini engkau dapat mendengarkan suara keheningan! Di tengah suasana suci ini tidak sesuatu jua pun yang dapat menarik perhatianmu – bahkan ide-ide mengenai Allah sendiri karena Dia ada di mana-mana! Seperti

---

[11]) Mi'raj: Isra', Mi'raj.

semerbak mawar engkau dapat merasakan keharuman-Nya. Engkau dapat merasakan kehadiran-Nya di telinga, di mata, dan di tulang sumsummu. Apakah yang kumaksudkan? Sebagai sebuah belaian, sebagai cinta, engkau dapat merasakan-Nya di kulitmu!

Lewatilah malam Masy'ar ini dengan melakukan perenungan agar engkau dapat menemui dirimu sendiri. Di dalam kegelapan malam Masy'ar ini kumpulkanlah senjatamu dan bersiap-siaplah untuk menghadapi hari esok. Sebuah pemandangan yang indah!!. Balatentara yang baru datang dari Arafat ini segera mendaki gunung-gunung untuk mengumpulkan senjata mereka. Mereka inilah balatentara Tawhid di mana pangkat hanya berdasarkan hubungan dengan Allah dan tidak berdasarkan hubungan di antara sesama mereka. Status yang dimiliki oleh masing-masing di antara mereka adalah berdasarkan sifat dan watak "dirinya" di saat ini, di waktu-waktu yang lampau, dan di setiap saat – bukan berdasarkan nama atau individu-individu pilihan. Terakhir sekali, yang memegang komando di dalam pasukan Tawhid ini adalah Ibrahim.

Di atas gunung-gunung itu dan di dalam kegelapan malam ini, secara bersama-sama kumpulkanlah senjata kalian tetapi ingatlah selalu bahwa setiap orang di antara kalian bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Tahap yang berikutnya adalah Mina (tahap pertempuran). Tahap ini terjadi di keesokan hari, yaitu hari "Pengorbanan" (saat untuk melakukan Jihad). Kumpulkanlah senjatamu di dalam kegelapan malam dan bertempurlah di siang hari besok. Lautan manusia ini terlihat menggelora dan penuh semangat. Mereka sedang membayangkan dan bersiap-siap untuk menghadapi peperangan. Lautan manusia ini terdiri dari beribu-ribu jiwa yang tidak memiliki identitas; semuanya saling bersaudara dan masing-masing di antara mereka adalah tentara. Semuanya saling mengenal tetapi tak seorangpun dapat menunjukkan yang manakah saudaranya karena mereka semua adalah sama.

Di dalam kegela[illegible] orang di antara mereka giat memb[illegible] batu-batu kerikil (Jamarah) yang sebag[illegible] besok akan dilontarkan ke arah musuh mereka

di medan pertempuran Mina (Rami). Jamarah adalah kerikil dari jenis tertentu; oleh karena itu hendaklah engkau teliti memilihnya. Warnanya gelap dan sulit diketemukan. Pilihlah Jamarah yang tepat ukuran besarnya! Di dalam melakukan pemilihan Jamarah ini engkau harus mengikuti syaran-syaran: disiplin, bersatu, kompak, dan benar-benar merasa bertanggungjawab. Semua ini sangat penting artinya. Kerikil-kerikil ini akan engkau pergunakan untuk membunuh musuh. Pilihlah batu-batu yang licin, mengkilap, bulat, lebih kecil dari biji kacang namun lebih besar dari pistachio (semacam kenari hijau)! Apakah yang dilambangkan oleh kerikil-kerikil ini? Peluru! Segala sesuatu telah siap dan telah diperhitungkan matang-matang. Setiap anggota pasukan Ibrahim ini harus menembakkan tujuh puluh peluru kepada musuh di medan pertempuran Mina. Peluru-peluru ini harus ditembakkan ke arah kepala, dada, dan jantung musuh. Hanya peluru-peluru yang mengenai sasaran sajalah yang akan diperhitungkan. Jika engkau tidak ahli maka sebagai kompensasinya ambillah peluru dalam jumlah yang jauh lebih banyak. Engkau harus memiliki cadangan yang mencukupi. Jika jumlah peluru yang mengenai musuh kurang sebuah daripada yang dianjurkan kepadamu, maka engkau tidak dipandang sebagai anggota pasukan ini dan ibadah hajimu tidak sah.

Sebagai anggota pasukan ini taatilah peraturan-peraturannya. Ingatlah bahwa engkau harus singgah di Mina selama tiga hari (tanggal 10, 11, dan 12 Zul-Hijjah). Berhati-hatilah, jangan sia-siakan pelurumu karena, sekali lagi, hanya peluru-peluru yang mengenai sasaran sajalah yang diperhitungkan. Demikianlah peraturan perang! Kenyataan-kenyataan dan aksi-aksi sama pentingnya dengan hasil-hasil yang obyektif. Skenanya adalah medan pertempuran, bukan biara. Perintah-perintah yang harus engkau patuhi cukup sederhana, tepat, jelas, pasti, tak dapat diingkari, dan tidak perlu ditafsirkan baik secara theologis maupun secara filosofis. Aksi-aksimu di sini tidak ada hubungannya dengan berdoa, menengahi, menangisi, atau bermohon. Inilah aksi beserta konsekuensi-konsekuensinya. Dari dirimu diharapkan ketaatan mutlak yang dicirikan oleh tidak adanya bantahan. Di sini tidak sesuatupun dan

tidak seorang pun dapat menggantikan yang lainnya; dan untuk itu tidak ada alasan yang dapat diterima! Jangan lupa bahwa di atas gunung-gunung ini tidak ada seorang pun di antara kalian yang memegang otoritas. Sekalipun Ibrahim atau Muhammad, jika jumlah batu-batu lemparannya yang mengenai sasaran lebih sedikit daripada yang telah ditetapkan maka ibadah hajinya tidak akan diterima oleh Allah. Pelajaran apakah yang dapat kita petik dari ketentuan ini? Jika engkau melakukan kesalahan maka engkau akan mendapatkan hukuman!!! Di dalam situasi yang seperti ini tidak ada ''rasionalisasi'' atau penyuapan.

Pada hari yang pertama engkau melakukan penyerangan sekali dan setiap kali menembakkan tujuh butir peluru! Peluru-peluru yang engkau tembakkan semuanya berjumlah 49 butir. Pada hari yang keempat, engkau boleh pergi atau tetap tinggal di Mina. Jika pilihanmu adalah yang terakhir maka engkau harus terus melakukan penyerangan-penyerangan seperti yang engkau lakukan di hari yang kedua atau yang ketiga. Di dalam hal ini maka paling sedikit engkau harus memiliki 70 butir peluru. Tidak seorang pun boleh beristirahat di sini karena Mina adalah medan tempur. Jika engkau tinggal di Mina maka engkau harus bertempur.

Begitu setiap orang telah mengumpulkan senjata maka suasana perang itu tiba-tiba berubah menjadi suasana spiritual. Diskusi-diskusi mengenai senjata, pertempuran, disiplin, dan ketaatan mutlak berhenti. Sebaliknya setiap percakapan berkisar kepada perdamaian, cinta, dan kenaikan ke atas Sorga. Auman singa yang resah, akan berubah menjadi keluhan-keluhan perih. Desis peluru yang melayang di udara akan digantikan oleh keheningan yang sedemikian rupa sehingga engkau dapat mendengarkan suara orang yang berbisik-bisik, naik ke atas langit, dan berbincang-bincang dengan Allah di tengah malam.

Inilah sebuah pemandangan yang sangat menakjubkan! Di malam Masy'ar ini mula-mula kita menyaksikan seruan-seruan dan kesibukan-kesibukan sebuah pasukan perkasa yang merencanakan penyerangan keesokan harinya. Tetapi setelah itu yang kita saksikan

adalah lautan yang bening dan tenang, lautan yang di bawah cahaya rembulan dan bintang-bintang memantulkan bayangan sorga di atas dunia ini! Inilah negeri para malaekat, negeri yang indah dan penuh kasih. Setiap orang akan terheran-heran dan sedemikian membisu – seolah-olah ada seekor burung yang hinggap di bahunya. Sedemikian heningnya sehingga engkau dapat mendengarkan suara "tetesan air-mata" orang-orang yang menangis perlahan-lahan. Kecuali "denyut jantung" manusia-manusia yang sedang dilanda cinta tidak ada suara yang berani memecahkan keheningan Masy'ar ini.

Masy'ar adalah tempat berkemah bala tentara dunia di mana setiap anggotanya berperan pula sebagai komandan. Mereka tidak hanya minum-minum, mengadakan perjamuan-perjamuan, dan menikmati persiapan-persiapan untuk menghadapi pertempuran esok hari. Lebih tepat jika dikatakan: mereka merayakan kemenangan perang yang akan datang itu di malam 'Id ini. Semuanya asyik di dalam cinta, kerendahan hati, dan keheningan. Mereka sedang menghadapi masa depan sementara kesibukan serta kegairahan mereka untuk terjun ke front keabadian memuaskan dahaga mereka dengan limpahan inspirasi, mensucikan diri mereka dengan bershalat, dan menguatkan semangat mereka dengan doa. Mengapa? Karena di dalam pertempuran besok ("seperti Ya'qub yang ingin mati setelah kehilangan Yusuf") mereka dapat memperoleh kemuliaan Syahadat[12]) dari Allah, Panglima Besar mereka!!!

Betapa anehnya?! Ketika menantikan saat pertempuran yang semakin dekat jua anggota-anggota pasukan ini memegang senjata di tangan mereka dan mengucapkan doa-doa di bibir mereka. Tiupan angin pagi memulai sebuah gerakan yang sedemikian rahasia di perkemahan ini ketika keharmonisan suara adzan[13]), yang menggema ke segala arah, terdengar dari setiap penjuru. Gema adzan ini seolah-olah sampai ke kaki langit yang jauh. Di dalam keremangan fajar dapat kita saksikan ratusan ribu "bayangan" yang rukuk dan

---

[12]) Syahadat: martir.

[13]) Adzan: seruan untuk shalat.

bersujud. Lapat-lapat suara adzan menembus ke setiap pelosok negeri Tawhid ini dengan sedemikian lembutnya sehingga tak sesuatupun dapat menganggu kebesarannya. Saat untuk melakukan shalat Subuh telah tiba! Shalat Subuh yang engkau lakukan di tempat ini tidak berbeda dengan shalat-shalat subuh lainnya; hanya suasananyalah yang berbeda. Keheningan telah menyelimuti Masy'ar.... seolah-olah setiap orang tertidur. Malam telah berlalu melewati gunung-gunung, orang-orang yang sedang tidur di Masy'ar, dan hilang di lorong Mina. Dan kini.... matahari sedang terbit. □

MINA

Persinggahan (wuquf) kalian di Mina adalah yang terlama dan yang terakhir kali. Persinggahan (wuquf) ini melambangkan harapan, aspirasi, idealisme, dan cinta. Cinta adalah tahap terakhir; sesudah tahap-tahap pengetahuan dan kesadaran. Ketika menyinggung mistik Timur, di dalam karyanya yang berjudul *Divine Comedy*, Dante hanya menyebutkan dua tahap: tahap pengetahuan *(Virgil)* dan tahap cinta *(Beatrice)*. Tetapi di dalam "drama" haji terdapat tiga buah, yaitu tahap-tahap pengetahuan, kesadaran, dan cinta!

Kini tibalah saat yang terpenting di dalam ibadah haji: tanggal 10 Dzul Hijjah yang bertepatan dengan 'Idul Adha. Matahari Masy'ar yang sedang timbul membangunkan kita dari kepulasan tidur. Dari setiap penjuru kelompok-kelompok balatentara Tawhid ini berkumpul dan berubah menjadi sebuah sungai yang besar. Setelah menjadi satu pasukan yang kuat mereka bersiap-siap untuk meninggalkan Masy'ar dan meneruskan perjalanan Mina di mana mereka nanti akan singgah pula.

Di sepanjang malam tadi balatentara Tawhid ini telah melewatkan waktu mereka dengan mengumpulkan senjata, berkomunikasi dengan Allah, dan menantikan matahari terbit. Jika ketika di Masy'ar mereka adalah penyembah-penyembah Allah maka begitu sampai di Mina mereka berubah menjadi singa-singa perkasa. Dengan cinta yang tulus dan dengan amarah yang tak terbendung mereka menyerbu ke Mina.

> Musuh bagi orang-orang kafir dan saudara bagi sesama mereka. (Hadits Nabi).

Pasukan ini bergerak ke arah Barat menuju Mina, negeri Allah dan syeitan. Senyuman matahari 'Id meresahkan setiap orang di antara mereka. Begitu melalui Muhassar, sebuah jalan yang sangat sempit, barisan mereka menjadi semakin kuat. Bagaikan seorang komandan matahari[1]) memberikan aba-aba kepada mereka untuk "beraksi", "berlari" dengan "langkah-langkah pendek dan cepat", "berkumpul", dan "bergegas"! Jika ketika di Masy'ar mereka berada di dalam tahap intuisi dan kedamaian maka begitu sampai di Mina mereka berubah menjadi gesit, resah, dan menerjang maju. Tetapi tiba-tiba terjangan mereka itu terhenti! Seolah-olah mereka dihadang oleh bendungan raksasa yang tak dapat ditembus! Mereka pun terduduk seolah-olah tidak mempunyai harapan lagi untuk melanjutkan gempuran. Yang kita saksikan hanyalah sedikit gerakan-gerakan di ujung barisan sana. Apakah yang telah terjadi? Adakah bendungan di atas dunia ini yang cukup untuk menghadang terjangan air sungai yang menggelora ini? Siapakah yang telah sanggup memberikan aba-aba "berhenti!"? Matahari! Mataharilah yang mengomandoi pasukan ini!

Kini mereka sudah berada di medan pertempuran Mina. Berjuta-juta pejuang kemerdekaan, yang kecuali kepada Allah tidak taat kepada siapapun juga, membentuk barisan yang panjang. Dengan demikian terciptalah sebuah garis batas imajiner yang tak seorang pun berani melangkahinya. Garis batas yang terlihat inilah yang merupakan batas di antara Masy'ar dengan Mina. Tidak ada manusia dan tidak ada kekuatan yang dapat menembus tembok batas yang kokoh ini. Bahkan Ibrahim dan Muhammad sendiri pun tidak dapat. Hal ini tidak merupakan "peraturan" atau "perjanjian", tetapi "tradisi" (sunnat). Demikianlah yang diperintahkan oleh sistem yang juga mengatur alam semesta (Allah) ini.

---

[1]) Tidak seorang pun boleh meninggalkan Masy'ar sebelum matahari terbit; penyerangan dimulai ketika matahari terbit di perbatasan Mina.
Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.

....Maka sekali-kali kamu tidak akan menemukan perubahan bagi Sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi Sunnah Allah. (Al-Qur'an, 35:43).

Dan di dalam tradisi (sunnat) ini tidak ada perubahan atau asimilasi.

Sebagai gaya berat yang selalu berfungsi, dan sebagai hidup dan mati yang merupakan realitas yang tak dapat diingkari, yang menjadi komandan di dalam pasukan ini adalah sang matahari. Oleh karena itu tunggulah matahari terbit! Dialah yang akan menembus dinding pembatas itu dengan sorotan cahayanya dan setelah itu barulah balatentara Tawhid ini dapat melewatinya semudah bayangan yang menghilang bersama dengan kedatangan terang. Tembok kokoh yang menghadang ini sebentar lagi akan ambruk dirobohkan oleh "senyuman pagi". Di sepanjang tembok yang tak terlihat inilah balatentara Tawhid yang bersenjata lengkap dan penuh semangat melewati malam menantikan matahari yang akan terbit dan perintah untuk maju. Walaupun malam telah berakhir dan remang-remang cahaya terlihat di mana-mana, namun beberapa saat lagi barulah matahari akan menampakkan dirinya di sebelah Timur. Di seluruh dunia ini, di negeri manapun juga, dan di masa kapan pun juga, tidak pernah matahari memiliki otoritas yang seperti ini. Di dalam keheningan yang sangat mencekam ini berjuta-juta mata dan jiwa sedang menantikan aba-aba (terbitnya matahari). Namun sebelum dikomandokan aba-aba ini seolah-olah terdengar oleh sebagian di antara mereka. Mengapa? Karena mereka resah dan gelisah menantikannya. Mengapakah mereka resah dan gelisah? Karena perintah yang dinanti-nantikan itu adalah perintah kepada pasukan yang melambangkan kekuatan Tawhid di atas dunia ini. Di dalam sejarah hanya di tempat inilah engkau dapat menyaksikan satu-satunya pasukan yang dikomandoi oleh matahari dan satu-satunya kaum yang bersedia untuk diperintah oleh matahari dan pagi!!

Di Arafat matahari sedang terbit dan menampakkan dirinya dari balik bukit-bukit. Fajar telah memorakporandakan perkemahan kejahatan gelap[2]) dan menumpahkan darah semua orang yang mati di tangan para penindas atau orang-orang kafir "di depan 'Id". Kepada pasukan Tawhid ini matahari memberikan aba-aba agar mereka melakukan pembalasan dengan menumpas tiga penindas di dalam sejarah.[3]) Inilah saat-saat yang menakjubkan! Matahari dengan cahayanya yang terang, fajar dengan remang-remangnya yang menembus ke mana-mana, dan pagi dengan anginnya yang semilir membuat setiap anggota pasukan ini menjadi gelisah dan resah. "Tanda-tanda" Allah yang merupakan ciri kebahagiaan, harapan, dan keyakinan ini muncul untuk memberikan aba-aba "menggempur" dan untuk menyampaikan berita kemenangan. Semua "tanda-tanda" itu muncul untuk memerintahkan agar engkau menghancurkan berhala-berhala. Pada hari ini basis kekuatan syeitan yang terbesar di atas dunia akan digempur habis-habisan. Pada hari ini politheisme akan dibinasakan. Dan pada hari ini Tawhid, cinta, dan pengabdian akan menampakkan wajah yang cerah; dengan perkataan lain: semuanya akan menunjukkan esensi yang sesungguhnya.

Tiba-tiba matahari yang sedang terbit menerangi lorong sempit Mina dan memerintahkan kepada balatentara Tawhid ini untuk melaluinya. Bersama-sama dengan cahaya matahari gelombang manusia yang memekikkan seruan-seruan kebahagiaan ini akan melalui lorong itu. Mereka tidak lagi sebagai "burung-burung perdamaian yang berbulu putih"; mereka kini adalah "pejuang-pejuang kemerdekaan yang bersenjata lengkap". Itulah sebabnya mengapa mereka harus mentaati aba-aba dan menegakkan disiplin.

"Berhentilah di Masy'ar semalam penuh"!

"Masuklah ke Mina pada hari yang kesepuluh!!!

---

[2]) Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, Al-Qur'an, 113:3.

[3]) Untuk memperoleh keterangan yang lebih jelas mengenai ketiga penindas ini lihat bab selanjutnya.

Menjelang subuh kalian harus sudah berada di perbatasan Mina. Untuk secara bersama-sama menembus batas ini kalian harus menantikan terbitnya matahari 10 Dzul-Hijjah. Mina berada di sebelah Barat dan Arafat di sebelah Timur kalian. Pasukan Tawhid ini menghadap ke Mina. Matahari terbit di belakang mereka, melewati bukit-bukit Arafat, dan menerobos masuk ke dalam lorong Mina. **Jadi, matahari juga melakukan ibadah haji; ia terbit di Arafat, melalui Masy'ar, dan memasuki Mina.**

Balatentara cinta ini telah siap untuk melakukan Jihad. Pejuang-pejuang kemerdekaan ini telah datang dari Arafat dan berhenti satu malam di Masy'ar untuk mengumpulkan senjata sambil menguatkan keyakinan. Mereka harus menantikan saat penyerangan di gerbang Mina. Di mana? Di perbatasan sebuah negeri yang sekaligus merupakan pusat kesyahidan dan pertempuran! Tunggu dan taatilah aba-aba matahari! Bagaimanakah caranya?

Persiapkan dirimu — kumpulkan senjata di malam hari!

Jangan masuk ke Mina sebelum matahari terbit karena di waktu malam engkau harus berhenti di Masy'ar.
Jangan berada di Masy'ar setelah matahari terbit karena siang hari adalah waktu yang tepat sekali bagi kalian untuk berada di Mina.

Gempurlah Mina ketika matahari terbit.

Matahari apakah yang akan terbit itu?
Matahari 10 Dzul-Hijjah!

Setelah tiba saat untuk menyerang maka aba-aba "matahari" adalah aba-aba "waktu".

Taatilah aba-aba ini.

Hanya aba-aba matahari sajalah yang harus engkau patuhi!
Nantikanlah matahari 10 Dzul-Hijjah, matahari 'Id.

Ya Allah! Di antara perbatasan Mina dengan basis kekuatan syeitan itu ada jarak yang jauh. Medan pertempuran jauh dari ger-

bang Mina. Adalah suatu kewajaran jika kalian merayakan 'Id setelah kalian mengalahkan syeitan-syeitan dengan melempari mereka dan meraih kemenangan. Tetapi... saksikanlah kaum Tawhid beserta tradisi (sunnat)-nya ini! Mereka telah merayakan 'Id sebelum melakukan pertempuran!

Kenyataan ini berarti bahwa begitu "mengambil keputusan" kalian pasti akan memperoleh kemenangan.

Kenyataan ini berarti bahwa begitu menerobos perbatasan Mina kalian pasti akan memperoleh kemenangan.

Apakah yang kami katakan ini? Ya Allah! Betapa sulitnya kaum yang lugu ini dimengerti? Betapa rumitnya mereka ini?

Kenyataan ini berarti: Jika tiba saatnya maka kalian adalah pihak yang memperoleh kemenangan!
Kapankah saat itu tiba?
Jika kalian datang dari Arafat.
"Jika" engkau bermalam di Masy'ar — melakukan perenungan dan mengumpulkan senjata sambil menantikan pagi 'Id....

Tidak! Tidak! Kami belum menyebutkan "jika-jika" yang terpenting. Ibadah haji adalah seperti alam semesta; ia benar-benar menggambarkan Islam — Islam di dalam "aksi", bukan Islam di "bibir"! Haji adalah sebuah "lambang". Semakin dalam engkau menyelami lautan ini semakin jauh engkau dari tepiannya; Haji adalah samudera yang tidak bertepian! Makna haji adalah sesuai dengan "pemahamanmu" sendiri. Jika ada yang mengatakan bahwa ia memahami keseluruhan makna haji maka sesungguhnya tidak sesuatupun yang dipahaminya!

"Jika-jika" yang tidak kami sebutkan di atas tadi adalah:

"Jika" kedatanganmu bertepatan dengan musim haji.
"Jika" engkau telah ke Miqat.
"Jika" engkau mengenakan pakaian Ihram.

Apakah yang dikatakan?
Siapakah ENGKAU?
Siapakah AKU?

"Tak sesuatu pun yang dapat diakukan oleh seorang manusia". Al-Qur'an tidak berbicara mengenai seorang manusia tetapi mengenai "manusia-manusia"! Betapa indahnya perkataan *annas* (manusia-manusia) yang dipergunakan al-Qur'an! Perkataan ini senantiasa berbentuk jamak dan tidak mempunyai bentuk tunggal.

Tangan Allah akan menolong kaum ini!

Gerakan, kesempurnaan, representasi Allah di atas dunia, kemenangan, dan ... tertulis di dalam "takdir manusia-manusia". Menolong kaum ini dan, secara garis besarnya, masyarakat ini adalah Sunnah Allah yang tetap tidak berubah. " "Takdir sejarah"[4]) tertuju kepada konfirmasi terhadap Sunnah Allah ini di dalam penciptaan manusia. Yang dapat "engkau" dan "aku" lakukan adalah menemukan Sunnah ini dan mengambil pilihan yang tepat dari takdir yang telah tertulis. takdir sejarah, kehendak Allah pada saat tertentu, buah kehidupan manusia, dan akhir dari revolusi yang tak henti-henti untuk menciptakan perdamaian universal!

Karena Allah sembahan Ibrahim dan Pencipta manusialah yang berkata:

> ....Hamba-hamba-Ku yang saleh akan menerima warisan dunia! (Al-Qur'an, 21:105).

Dan Dia pulalah yang menjanjikan:

> Sesungguhnya Kami akan melimpahkan nikmat kepada orang-orang yang tertindas di atas dunia dan membuat mereka menjadi teladan serta penerima warisan. (Al-Qur'an, 28:5).

"Ketidakberdayaan untuk membela diri" *(istidh'af)* termasuk setiap sesuatu yang melemahkan dan mengalienasikan manusia – akan menghancurkan kekuatan-kekuatan moral dan fisik manusia. Yang dimaksudkan dengan perkataan ini adalah cara-cara yang diperguna-

---

[4]) Determinisme.

kan oleh musuh-musuh manusia – kolonialisme, eksploitasi, pembuangan, atau setiap sebutan lainnya yang mungkin dipergunakan di masa mendatang. Biarkanlah mereka mengatakan apa-apa yang mereka kehendaki! Allah berjanji bahwa Dia akan menolong dan membebaskan manusia-manusia yang menjadi korban penindasan. Selanjutnya Dia menjanjikan bahwa di masa mendatang nanti masyarakatlah yang akan memegang kepemimpinan. Kelas-kelas masyarakat yang di manapun juga senantiasa kehilangan hak-hak asasi mereka akan menerima kendali pemerintahan, gudang-gudang kekayaan, dan manfaat-manfaat pendidikan! Betapa miripnya perkataan *mustadh'afin* (manusia-manusia yang tertindas di atas dunia) dengan perkataan *ma'ghdhubin* (manusia-manusia yang malang)[5]) yang oleh Franz Fanon dijadikan sebagai judul bukunya.

"Pada Hari Pengadilan nanti pembantu-pembantu Allah akan membagi ummat manusia menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah manusia-manusia yang memperoleh keselamatan dan yang akan dimasukkan ke dalam sorga sedang kelompok yang kedua adalah manusia-manusia yang terkutuk dan yang akan dimasukkan ke dalam neraka".[6]) Bahkan di atas dunia ini pun mereka yang menghamba kepada syeitan telah membagi ummat manusia menjadi dua kelompok – kelompok yang akan memperoleh sorga dan kelompok yang akan menanggungkan siksaan neraka. Seperti yang dikatakan Sartre di bagian awal bukunya yang berjudul *From Two Billion Population of the Earth,* manusia-manusia kolonialis hanya mengakui 500 juta di antara seluruh penduduk dunia sebagai "manusia", sedang satu setengah billiun yang lainnya adalah "pribumi-pribumi" atau orang-orang malang yang menghuni dunia ketiga!

Tetapi apakah perbedaan yang timbul jika takdir sejarah dan determinasi Allah menjamin kemenangan kepada "korban-korban penindasan", "manusia-manusia yang tak berdaya di atas dunia",

---

[5]) *Les Damnes de La Terre*, oleh Frantz Fanon.

[6]) Maghdhubin.

atau "putera-putera Habil"?!! Determinasi Allah tidak akan berubah; demikianlah takdir sejarah![7])

> Allah menciptakan fenomena-fenomena dan – selain daripada itu – Dia pun menetapkan orientasi (amar). (Al-Qur'an, 35:43).

Dan sebagai sebuah fenomen engkau harus menemukan takdir ini dan menentukan nasibmu sendiri! Seperti alam dan sejarah yang memiliki nasib tersendiri engkaupun memiliki nasib yang tersendiri pula.

"Engkau" adalah penghuni empat buah penjara yang besar. Keempat penjara ini adalah "alam", "sejarah", "masyarakat", dan "dirimu sendiri". Dengan penuh kesadaran engkau harus menemukan takdir alam semesta dengan mempelajari sains-sains. Dan dalam waktu yang bersamaan engkau harus membebaskan dirimu dari penjara "alam" tersebut.[8]) Dengan penuh kesadaran engkau harus menemukan takdir sejarah dengan mempelajari filsafat dan sains-sains sejarah. Dan dalam waktu yang bersamaan engkau harus mengubah sejarah dirimu sendiri. Dengan penuh kesadaran engkau harus menemukan takdir masyarakatmu dengan mempelajari sosiologi dan cara penerapan aturan-aturannya agar engkau terbebas dari penjaranya. Agar terbebas dari ketiga penjara di atas engkau harus memiliki "pengetahuan" *(ilm)*. Tetapi bagaimanakah engkau dapat membebaskan dirimu dari penjara yang keempat atau instink-instink manusia? Penjara ini berada di dalam dirimu sendiri dan senantiasa engkau bawa ke mana pun engkau pergi. Karena penjara ini berada di dalam dirimu maka sains tidak dapat membebaskan engkau daripadanya. Ia (penjara ini) berada di dalam dirimu yang dapat mengetahui. Engkau harus memiliki pengetahuan tertentu untuk dapat mengenal dan menemukan "dirimu sendiri". Engkau harus memiliki kekuatan tertentu untuk dapat mengatasi kelemahan-kelemahanmu dan memberontak melawan dirimu sendiri. Engkau harus memiliki

---

[7]) Sunnat: Takdir atau fenomena.

[8]) Sebagai seorang ahli fisika yang melawan hukum gaya berat, seorang insinyur pertanian yang melawan keinginannya untuk mengatasi kondisi lingkungan yang diperlukan oleh sebuah tanaman.

tangan yang kuat untuk menolong dan mengubah dirimu. Sehubungan dengan penjara yang keempat ini pengetahuan tidak dapat menolongmu. Lebih tepat jika kita katakan bahwa pengetahuan itu sendiri adalah penjara bagi orang-orang yang terpelajar. Lain halnya dengan kebijaksanaan, kesadaran, dan keyakinan atau pelita-pelita yang telah dinyalakan oleh para nabi di atas dunia ini. Inilah jenis-jenis pengetahuan yang memudahkan usahamu untuk menemukan dirimu sendiri dan untuk mengetahui penjara "dirimu". Kekuatan yang akan membebaskan engkau dari sikap mementingkan diri sendiri bukanlah "hamba sains" tetapi "teknik mencinta"! "Teknik mencinta" ini akan memberikan kesanggupan kepadamu untuk mengorbankan "hidup" ini melalui Syahadat[9]) jika engkau merasakan bahwa "hidup" adalah penjara. Dan, dengan tanganmu sendiri, engkau akan mengorbankan anakmu Ismail. Inilah perbuatan yang melebihi Syahadat jika engkau merasakan bahwa ia, Ismail anakmu itu, menghalangi jalanmu. Kesimpulannya: Dengan "cinta" engkau dapat membebaskan dirimu dari penjara yang keempat! Jenis-jenis pengetahuan ini akan mengangkat engkau ke tingkat kesadaran dan kreativitas yang sedemikian tinggi sehingga engkau dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah dan tidak menjadi manusia yang hanya menghamba kepada alam.

Manusia adalah makhluk yang diturunkan dan ditinggalkan sendirian di bumi. Jadi, sesungguhnya engkau hanyalah sebuah fenomena dan harus menempa dirimu sendiri. Engkau adalah nol atau bukan apa-apa; tetapi engkau dapat berubah menjadi setiap sesuatu. Engkau adalah sebuah "hal yang diragukan" atau sebuah "kemungkinan" yang dapat mengambil bentuk manusia. Jika engkau ingin menjadi manusia dan dengan sadar menemukan dirimu sendiri (keyakinan) maka engkau dapat membebaskan dirimu. Engkau dapat menemukan takdir sejarah dan menyadari bahwa sejarah adalah nasib manusia di sepanjang masa atau sebuah evolusi dari nol kepada Allah. Dari sesuatu yang bukan apa-apa engkau mulai mengetahui allah. Dari sesuatu yang bukan apa-apa engkau mulai me-

---

[9]) Syahadat: kesyahidan

ngetahui manusia dan nilai-nilainya. Dan oleh karena itu engkau pun mengambil bentuk sebagai manusia. Inilah "sungai" abadi yang lengkap tetap mengalir di sepanjang masa. Kekuatan malam Masy'ar dan penindasan oleh ketiga penindas di Mina dapat mengubah atau membelokkan aliran takdir yang progresif ini. Inilah takdir yang telah ditentukan oleh Allah!

Jika engkau "tidak tahu" maka bukan engkau yang menuliskan suratan takdirmu; tetapi jika engkau "tahu" maka engkau sendirilah yang akan menuliskannya!!! Wahai engkau yang semula "bukan apa-apa" tetapi kini telah memiliki "kesadaran" dan "kebebasan"! Jika engkau tiba di Miqat tepat pada waktunya dan menempuh jalan yang wajar (seperti yang ditakdirkan kepada Adam), maka sesungguhnya engkau telah berada di atas jalan yang benar (dari rumah menuju Ka'bah atau dari "tanah" menuju "Allah")!

Dunia ini berada di bawah otoritas "kehendak Allah" dan diatur oleh determinasi ilmiah. Ketika berdiri di tebing "sungai" manusia-manusia ini engkau memiliki kebebasan; engkau berhak untuk mengambil keputusan: tetap dan mati di sana *atau* mencebur dan ikut mengalir bersama mereka. (Di sini kita dapat memahami ucapan Imam Sadegh[10]): "Bukan kebebasan-berkehendak atau takdir, tetapi di antara keduanya atau perpaduan keduanya". Inilah kemerdekaan untuk menentukan nasib sendiri. "**Kepasrahan ditambah kepatuhan = Islam**").

Gelombang manusia-manusia ini mendobrak tembok batas Mina dan menaklukkan negeri Iblis tersebut. Sementara kalian mengalahkan syeitan matahari 10 Dzul-Hijjah mengibarkan bendera kemenangan. Dengan senyumannya yang pertama matahari memberikan tanda untuk maju. Ia memberikan aba-aba kepada kalian untuk mulai menggempur dan menyerang; dan dalam waktu yang bersamaan ia menyatakan kemenangan dan kesempurnaan tugas kalian!

Inilah taqdir sejarah dan yang dikehendaki Allah untuk manusia; semuanya berada di tangan manusia — terserah kepadamu!

---

10) Imam Sadegh: cicit Imam 'Ali.

Jadi – apakah "jika" yang terpenting itu? "Jika" engkau menceburkan dirimu ke dalam gelombang manusia-manusia ini maka engkau akan memperoleh kemenangan. Mereka ini adalah manusia-manusia yang telah bertekad untuk menghampiri Allah! Mereka ini adalah manusia-manusia yang merupakan satu kaum! Mereka ini adalah masyarakat yang abadi dan yang senantiasa bergerak! Mereka inilah sungai menggelora yang akan menerjang setiap karang atau bendungan, dan, akhirnya, pasti mencapai lautan! Ya! Jika engkau tidak berhenti di tengah perjalanan dari Masy'ar ke Mina, jika engkau tidak mengambil jalan yang salah atau jalanmu sendiri, dan jika engkau tetap bergabung dengan yang lain-lainnya, maka engkau pasti akan sampai ke Mina, mengalahkan syeitan, dan mengorbankan puteramu Ismail. Inilah perintah Allah yang tegas kepada semua kaum Muslimin yang hendak menunaikan ibadah haji.

> Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafat)... (Al-Qur'an, 2:199).

Dengan tekad dan persenjataan yang lengkap balatentara Tawhid ini menerjang ke dalam medan pertempuran di Lembah Mina. □
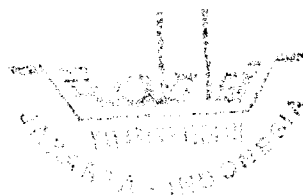
Ketiga Syeitan yang berada di Jalan Raja tersebut satu sama lainnya dipisahkan oleh jarak kurang lebih 100 meter. Masing-masing di antara ketiganya merupakan sebuah "monumen", sebuah "patung", atau sebuah "berhala". Setahun sekali wajah mereka dicat putih!

"Allah Maha Besar"! Betapa dalam makna yang dikandung oleh ucapan ini! Bala-tentara Tawhid telah tiba! Masing-masing di antara mereka memiliki senjata (batu-batu kerikil) yang telah siap untuk ditembakkan. Jangan tembak dan lewati saja berhala pertama yang kalian jumpai! Demikian pula dengan berhala yang kedua! Tetapi ketika kalian sampai kepada berhala yang ketiga tembaklah ia; janganlah ia kalian lewati dengan begitu saja! Mengapa? Guru-guru yang bijaksana dan berpengalaman biasanya menganjurkan agar kalian bertindak dengan tenang, setahap demi setahap, dan bergiliran; tetapi di sini yang menjadi komandan adalah Ibrahim dan ia memerintahkan:

"Tembaklah yang terakhir di dalam seranganmu yang pertama!"
"Apakah engkau sudah menembak?"
"Ya!"
"Berapa kali?"
"Tujuh kali!"
"Yakinkah engkau bahwa tembakan-tembakanmu itu mengenai sasaran?"
"Ya!"
"Apakah tembakanmu mengenai perut atau kakinya?"
"Bukan perut dan bukan pula kakinya!"

"Apakah tembakanmu mengenai punggungnya?"

"Tidak!"

"Apakah tembakanmu mengenai kepala dan mukanya?"

"Ya!"

"Bagus sekali!!"

Pertempuran telah selesai! Ketika berhala yang terakhir jatuh, maka yang pertama dan yang kedua tidak berdaya lagi. Berhala yang terakhir adalah pendukung berhala-berhala lainnya. Setelah meninggalkan medan pertempuran, maka selain melakukan acara korban tidak ada lagi yang harus kalian lakukan. Kalian boleh mengumandangkan dan merayakan kemenangan yang telah kalian raih. Tanggalkan pakaian Ihrammu, kenakan pakaian yang engkau senangi, potong rambutmu, gunakan wangi-wangian jika engkau suka, dan rangkullah suami atau isterimu! Sekarang engkau telah bebas! Sekarang engkau telah menjadi seorang manusia! Mina telah engkau taklukkan dan Syeitan telah engkau kalahkan! Apakah yang kukatakan ini? Kini engkau adalah seorang Ibrahim! Dan kini engkau hendak mengorbankan anakmu Ismail untuk "Dia"!□

"KORBAN"

Setelah menembak berhala yang terakhir hendaklah engkau segera berkorban karena ketiga berhala tadi adalah patung-patung trinitas yang melambangkan tiga tahap kejahatan. Hendaklah engkau selalu menyadari apakah niatmu dan janganlah engkau lupa akan maknanya! Hayatilah setiap sesuatu yang engkau lakukan dan ketahuilah mengapa engkau melakukannya. Janganlah ritual-ritual haji ini sampai membuat engkau lupa kepada maksud-tujuanmu yang semula. Ritual-ritual ini hanyalah sekedar "petunjuk-petunjuk"; oleh karena itu hendaklah engkau dengan cermat dan awas memperhatikan setiap sesuatu yang harus engkau saksikan. Semua prosedur dan teknik di dalam melakukan ritual-ritual haji ini jangan sampai membuat engkau bingung. Makna-maknanyalah yang harus engkau pahami, bukan formalitas-formalitasnya.

Selama melakukan ibadah haji setiap aksi yang engkau lakukan tergantung kepada dan bermula dengan niatmu. Setiap aksi yang tidak disertai oleh niat tidak akan diterima. Niat ini pun diwajibkan kepadamu ketika engkau hendak berpuasa. Jika engkau lupa mengucapkan niat maka engkau akan merasakan bahwa engkau telah melakukan sesuatu kelalaian. Demikian pula halnya ketika melakukan jihad; jika engkau tidak menyatakan niat maka engkau hanyalah seorang yang sedang berperang. Tanpa niat maka aksi-aksi yang engkau lakukan di dalam penunaian ibadah haji tidak berfaedah karena ritual-ritual haji itu hanya merupakan "isyarat-isyarat", "petanda-petanda", dan "lambang-lambang". Tanpa menyadari maknanya maka sujud yang setiap kali engkau lakukan di dalam shalat adalah tidak lebih dari pada menyentuhkan dahi ke tanah. Jika seseorang tidak menyadari esensi ibadah haji yang dilakukannya

maka sekembalinya dari Mekkah yang dibawanya hanyalah jiwa yang kosong dan koper-koper yang penuh dengan tanda-mata.[1])

Ketika menunaikan ibadah haji hal-hal yang harus engkau lakukan adalah:

Menyatakan Tawhid (monotheisme) dengan melakukan *thawaf.*

Mengulangi perjuangan Hajar dengan melakukan *sa'y.*

Memperlihatkan kejatuhan Adam dari Sorga dengan meninggalkan Ka'bah dan pergi ke Arafat.

Memperlihatkan filsafat penciptaan manusia, evolusi pemikiran dari sains murni menjadi cinta murni, dan kenaikan manusia dari lumpur menuju Allah, dengan meninggalkan Arafat dan pergi ke Mina.

Tahap terakhir dari evolusi dan idealisme, tahap kebebasan mutlak dan kepasrahan mutlak, atau tahap Ibrahim adalah di Mina. Kini engkau harus berperan sebagai Ibrahim. Dahulu Ibrahim membawa puteranya Ismail untuk dikorbankan di tempat ini. Dan engkau, siapakah atau apakah Ismailmu? Kedudukanmu? Harga-dirimu? Profesimu? Uang? Rumah? Kebun-kebun? Mobil? Cinta? Keluarga? Pengetahuan? Kelas sosial? Seni? Pakaian? Nama? Hidupmu? Keremajaanmu? Keelokan paras-mukamu? Bagaimanakah aku dapat mengetahui apa dan siapakah Ismailmu itu? Engkau sendirilah yang mengetahuinya! Tetapi apa dan siapa pun Ismailmu itu bawalah ia dan korbankanlah ia di tempat ini. Aku tidak dapat mengatakan apa dan siapakah Ismailmu itu; aku hanya dapat memberikan beberapa petunjuk agar engkau mengetahuinya. Ismailmu itu adalah: setiap sesuatu yang melemahkan imanmu, setiap sesuatu yang menghalangi "perjalananmu", setiap sesuatu yang membuat engkau enggan menerima tanggung jawab, setiap sesuatu yang membuat

---

[1]) Di kota Mekkah banyak toko-toko yang menjual barang-barang sovenir seperti peralatan-peralatan elektrik, kebutuhan-kebutuhan rumah-tangga, batu-batu permata, dan lain-lain sebagainya. Di dalam menunaikan ibadah haji ini, banyak orang-orang yang berbuat seperti turis: menghabiskan waktu dan uang untuk memenuhi koporkopor yang mereka bawa. Pada zaman sekarang ini Mekkah adalah kota tempat memasarkan barang-barang buatan luar negeri.

engkau memikirkan kepentinganmu sendiri, setiap sesuatu yang membuat engkau tidak dapat mendengarkan perintah Allah dan menyatakan kebenaran, setiap sesuatu yang memaksa engkau untuk "melarikan diri", setiap sesuatu yang membuat engkau mengemukakan alasan-alasan demi kemudahanmu, dan setiap sesuatu yang membutakan matamu dan menulikan telingamu. Kini engkau berperan sebagai Ibrahim dan kelemahan Ibrahim adalah kecintaannya kepada Ismail. Oleh karena itu ia digoda oleh Syeitan. Bayangkanlah: dirimu sedang berada di puncak kemuliaan dan kebanggaan; hanya ada satu hal yang engkau cintai; demi hal itu engkau rela mengorbankan segala-galanya; dan hal itu adalah **Ismailmu.** Mungkin sekali Ismailmu adalah seorang manusia, benda, pangkat, kedudukan, atau "kelemahan dirimu" sedang Ismail Ibrahim adalah puteranya sendiri.

Seabad kehidupan Ibrahim penuh dengan perjuangan, gerakan, keterlunta-luntaan, jihad, dan perang melawan kebodohan kaumnya, penindasan Nimrod.[2]) dan kefanatikan manusia-manusia penyembah berhala. Walaupun memiliki inteligensi dan suka memberontak di masa remajanya, Ibrahim tinggal di rumah Azar, seorang penyembah dan pembuat berhala yang fanatik. Dan Sarah, isterinya yang mandul, adalah seorang ningrat yang fanatik.

Sebagai nabi yang menyerukan Tawhid, Ibrahim melaksanakan tugas yang berat di dalam sebuah sistem sosial yang opresif. Di zaman kegelapan itu setelah seabad lamanya menanggungkan segala macam siksaan ia berhasil menanamkan kesadaran dan cinta kemerdekaan ke dalam diri manusia-manusia yang telah terbiasa dengan penindasan terhadap diri mereka.

Ibrahim menjadi tua dan kesepian. Walaupun berada di puncak kenabian namun ia adalah seorang manusia biasa[3]); dan seperti setiap

[2]) Nimrod: lihat Catatan Kaki nomor 1 di dalam bab yang berjudul shalat di Miqat.

[3]) Berbeda sekali dengan di dalam kultur-kultur India, Cina, dan Yunani di mana pahlawan-pahlawan, bangsawan-bangsawan, dan raja-raja dimuliakan sebagai "dewa", Ibrahim tetap seorang manusia biasa walaupun ia adalah penegak agama Tawhid dan ayah dari nabi-nabi yang besar (Musa, Isa, dan Muhammad). Ia bukan "dewa" ideal dan filosofis di dalam pandangan para filosof dan penyair, tetapi ia adalah seorang manusia biasa dengan segala kebutuhan dan kecintaannya. Ia adalah seorang manusia ciptaan Allah.

manusia biasa lainnya ia ingin mempunyai seorang anak. Isterinya mandul sedang ia sendiri telah berusia seabad lebih. Ia tidak berpengharapan. Ia hanya dapat mendambakan! Allah melimpahkan karunia-Nya kepada lelaki tua ini karena ia telah mengabdikan hidupnya dan karena ia telah menanggungkan penderitaan demi menyebarluaskan "wasiat-Nya". Melalui hamba-perempuannya yang bernama Hajar Dia mengaruniai Ibrahim dengan seorang putera (Ismail). Hajar adalah seorang perempuan berkulit hitam yang tidak cukup "terhormat" untuk menimbulkan kecemburuan di dalam diri Sarah, isteri pertama Ibrahim.

Ismail bukan hanya seorang putera bagi ayahnya. Ismail adalah buah yang didambakan Ibrahim seumur hidupnya dan hadiah yang diterimanya sebagai imbalan karena ia telah memenuhi hidupnya dengan perjuangan. Sebagai putera tunggal dari seorang lelaki tua yang telah menanggungkan penderitaan yang berkepanjangan, Ismail adalah yang paling dicintai oleh ayahnya. Ismail adalah puteranya sendiri, tetapi Ismailmu mungkin sekali "dirimu sendiri", keluargamu, pekerjaanmu, harta-kekayaanmu, ketenaran namamu, atau yang lain-lainnya......... mana aku tahu!

Di depan matanya – mata yang ditutupi oleh alis yang sudah memutih dan yang berbinar-binar karena kebahagiaan – Ismail tumbuh di bawah asuhan dan kasih sayang seorang ayah yang mengabdikan hidup demi puteranya. Bagi Ibrahim Ismail adalah satu-satunya pohon yang tumbuh di kebun gersang milik seorang petani tua. "Ia harus menikmati setiap saat menjelang kematiannya".[4]) Memang saat-saat itu dinikmatinya karena ia memiliki Ismail.

Ismail berbeda dari kanak-kanak lain karena kelahirannya telah didambakan ayahnya selama seratus tahun, dan karena kelahirannya tidak diduga-duga oleh ayahnya.

[4]) Dari karya Andre Gide. Lihat Catatan Kaki nomor 6 di dalam bab yang berjudul Arafat.

Ismail tumbuh sebagai sebatang pohon yang kekar. Ia mendatangkan kecerahan dan kebahagiaan ke dalam hidup Ibrahim. Ia adalah harapan, kecintaan, dan putera ayahnya.

Tetapi tanpa terduga-duga wahyu Allah turun: "Wahai Ibrahim! Taruhlah pisau ke leher puteramu dan dengan tanganmu sendiri sembelihlah dia!" Betapa kegoncangan jiwa Ibrahim ketika menerima wahyu ini tidak dapat kita bayangkan! Kita tidak akan dapat merasakan kegoncangannya itu walaupun seandainya pada saat itu kita berada bersama-sama Ibrahim. Kedukaan hatinya tak tertanggungkan dan terbayangkan. Begitu menerima wahyu Allah itu Ibrahim, hamba Allah yang paling patuh dan tokoh pemberontak yang paling terkenal di dalam sejarah, gemetar dan goyah seakan-akan hendak roboh; seakan-akan tokoh sejarah yang tak terkalahkan itu sedang mengalami kehancurannya. Batinnya sangat goncang menerima wahyu itu! Tetapi wahyu itu adalah perintah Allah!

Peperangan yang terbesar (Jihad Akbar) adalah memerangi diri sendiri. Satria yang tampil sebagai pemenang di dalam peperangan terbesar ini menjadi goncang, lemah, takut, termangu-mangu, dan putus asa. Ia mengalami konflik di dalam batinnya. Siapakah yang lebih disayanginya: Allah atau Ismail? Inilah keputusan yang sangat sulit untuk diambil. Dan engkau, siapakah yang lebih engkau sayangi; Allah atau dirimu sendiri? Keuntungan atau nilai? Ketergantungan atau kemerdekaan? Politik atau kenyataan? Berhenti atau terus berjalan? Kesenangan atau kesempurnaan diri? Menikmati hidup atau menanggungkan derita tanggung jawab? Hidup untuk hidup itu sendiri atau hidup untuk tujuannya? Kedamaian dan cinta atau keyakinan dan perjuangan? Mengikuti sifatmu yang asli atau kehendakmu yang sadar? Mengabdi kepada perasaan-perasaanmu sendiri atau mengabdi kepada keyakinanmu? Menjadi seorang ayah atau menjadi seorang nabi Allah? Mementingkan hal-hal yang relatif atau melaksanakan perintah Allah? Dan........? Terakhir sekali, siapakah yang engkau pilih: Allah atau Ismail? Wahai Ibrahim! Pilihlah salah satu di antara keduanya!

Setelah seratus tahun menjadi nabi di antara ummat manusia; hidup sebagai pemimpin yang memerangi penyembah-penyembah berhala, orang-orang yang bodoh, dan para penindas; memperoleh kemenangan di dalam setiap medan pertempuran; berhasil menyempurnakan kewajiban-kewajibanmu; tidak pernah merasa ragu; tidak memperdulikan kepentingan-kepentingan pribadimu; mencapai tempat yang paling hampir kepada Allah dibandingkan dengan yang mungkin dicapai oleh manusia; menegakkan kaum Tawhid; berhasil melalui setiap ujian; dan lain-lain sebagainya maka: janganlah engkau berhenti, menjadi ceroboh, memandang dirimu sebagai pahlawan yang tak terkalahkan, dan beranggapan bahwa engkau tidak mempunyai kelemahan lagi. Kemenangan-kemenangan yang telah engkau raih di dalam kehidupan seratus tahun itu jangan sampai membuat engkau sesat dan menipu diri sendiri; janganlah engkau merasa bahwa engkau telah "suci dari dosa"; dan janganlah engkau merasa bahwa dirimu telah aman dan terlindung dari godaan-godaan Syeitan. Engkau sama sekali tidak kebal terhadap kekuatan-kekuatan tak terlihat yang senantiasa siap siaga untuk menghadang manusia dari setiap penjuru. Kemenangan-kemenangan palsu berkilauan sedemikian gemerlapnya sehingga dapat membutakan matamu. Sesungguhnya mengenai dirimu sendiri Dia-lah yang lebih mengetahui. Dia mengetahui bahwa engkau masih lemah di dalam menghadapi godaan-godaan Syeitan. Dia mengetahui bahwa masih ada satu hal yang dapat memalingkan engkau kepada dunia dan masalah-masalah dunia. Oleh karena itulah Dia memutuskan setiap sesuatu yang mengikatkan dirimu kepada dunia ini!

Wahai Ibrahim, satria yang memenangkan pertempuran terdahsyat di dalam sejarah dengan semangat yang berkobar-kobar dan kekuatan yang tak terkalahkan! Wahai Nabi Allah yang mulia! Janganlah engkau mengira bahwa urusanmu dengan Kami telah sempurna! Jarak di antara manusia dengan Allah tidak terlampau jauh:

> ....Allah lebih hampir kepadamu daripada urat di lehermu sendiri.
> (Al-Qur'an, 50:16).

Tetapi jarak itu adalah "tak terhingga". Janganlah hal ini engkau pandang enteng!

Sebagai seorang Nabi engkau telah mencapai puncak kesempurnaan, tetapi sesungguhnya engkau belum "sempurna" di dalam "kepatuhan". Wahai Sahabat Allah! Wahai penegak Tawhid (monotheisme)! Wahai perambah jalan yang ditempuh Musa, Isa, dan Muhammad! Wahai pelambang dari kebesaran, kemuliaan, dan kesempurnaan Manusia! Engkau adalah Ibrahim tetapi untuk menjadi "patuh" ternyata lebih sulit daripada semua perjuanganmu yang terdahulu itu. Engkau harus memperoleh "kebebasan yang mutlak". Janganlah engkau terlampau yakin kepada dirimu sendiri dan janganlah engkau membanggakan diri karena setiap saat engkau mungkin saja "terjatuh" dari "puncak-puncak" yang telah engkau capai. Kejatuhan dari puncak yang tertinggi adalah kejatuhan yang paling mencelakakan dan paling menyedihkan.□

MENGORBANKAN ISMAIL

Yang engkau sayangi, buah-hatimu, sumber kebahagiaanmu, yang memberikan alasan kepadamu untuk terus hidup, yang memberikan arti kepada eksistensimu, puteramu itu. . . . . Oh bukan, Ismailmu itu – seperti seekor domba robohkanlah dia dan korbankanlah dia! Injaklah kaki dan tangannya agar ia tidak terlepas. Jambak rambutnya dan potonglah urat nadi di lehernya, tetapi hendaklah ia tetap berada di dalam injakanmu sehingga ia tidak bergerak lagi. Setelah itu – bangkitlah dan tinggalkanlah ia sendiri! Wahai "Hamba" Allah yang "patuh"! Inilah yang dikehendaki Allah untuk engkau lakukan! Inilah yang diminta oleh keyakinanmu"! Inilah "inti dari wasiat yang engkau sampaikan!" Wahai "manusia yang bertanggung-jawab"! Wahai "ayah Ismail"! Inilah kewajiban yang harus engkau laksanakan!

Ibrahim menghadapi dua buah pilihan: mengikuti perasaan hatinya dengan "menyelamatkan" Ismail atau mentaati perintah Allah dengan "mengorbankannya". Ia harus memilih salah satu di antara keduanya. "Cinta" dan "kebenaran" berperang di dalam batinnya (Cinta yang merupakan hidupnya dan kebenaran yang merupakan agamanya). Seandainya yang diperintahkan Allah adalah agar ia mengorbankan dirinya sendiri maka tidaklah sulit baginya untuk menentukan pilihan. Ibrahim telah mempertaruhkan nyawanya demi Allah dan kenyataan inilah yang menyebabkan ia merasa telah "mentaati" Allah. Tetapi perasaan yang seperti itulah yang merupakan "sikap mementingkan diri sendiri" dan "kelemahan" dirinya. Hal-hal yang baik dan indah di dalam pandangan orang-orang tertentu dipandang jahat dan buruk oleh manusia yang mulia seperti

Ibrahim. [1]) Ibrahim adalah manusia yang paling hampir kepada Allah. (Perhatikan relativitas dari nilai-nilai moral menurut Ibrahim! Benar-benar penafsiran yang sangat berbeda!).

Wahai Ibrahim! "Pasrahkanlah Ismailmu itu"! Engkau "ragu-ragu". Sesungguhnya sikap ragu-ragu sangat berbahaya dan dapat mencelakakan dirimu! Karena ragu-ragu engkau melarikan diri dengan "membuat penafsiran dan mencari-cari alasan". Demikianlah yang engkau lakukan jika hatimu membeci sedang keyakinanmu mencinta! Rasa "tanggung jawab" mendorong Ibrahim untuk memasrahkan puteranya, tetapi hal itu sangat berat untuk dilaksanakannya. Ia mencoba mencari-cari alasan agar ia dapat menghindari "kewajiban" tersebut. **Yang lebih buruk daripada "penafsiran" yang salah adalah "penjelasan" yang benar (bersandar kepada sebuah "kenyataan" untuk menyangkal "kenyataan lainnya).** Sedang yang **terlebih buruk lagi adalah apabila "kepalsuan" memiliki pedang "kearifan"** di tangan yang satu dan perisai "agama" di tangan yang lain.

"Korbankanlah Ismailmu"! Bagaimanakah aku tahu apakah makna yang terkandung di dalam perintah ini? Bagaimanakah aku memperoleh kepastian bahwa perkataan "**Korbankanlah**" Itu bersifat figuratif seperti perkataan "korbankanlah dirimu" yang berarti: "Janganlah engkau menghamba kepada instink-instinkmu dan hindarilah godaan dari instink-instinkmu itu"! Bagaimanakah aku mengetahui bahwa yang dimaksudkan dengan **mu** di dalam perkataan **Ismailmu** itu adalah aku pribadi dan oleh karena itu perintah itu harus kulaksanakan? Apakah seruan itu tidak bersifat kolektif? Bagaimanakah aku tahu bahwa yang dimaksudkan dengan perkataan "**Ismailmu**" itu adalah anakku Ismail dan bahwa perkataan itu tidak bersifat figuratif? [2])

---

[1]) Hasanatul Abrar, Sayyiatul Muqarrabin.

[2]) Yang dimaksudkan adalah penjelasan-penjelasan rethoris yang kadang-kadang tidak menambah kejelasan tetapi bahkan membingungkan.

Bagaimanakah aku mengetahui bahwa secara gramatis di dalam perkataan "**Korbankan Ismail**" itu, Ismail bukanlah sebuah kata-benda dengan kasus genetif yang menggantikan kata-benda yang menguasai genetif sedang yang terakhir ini dihilangkan? Hal seperti ini sering kita jumpai baik di dalam bahasa Arab maupun di dalam Al-Qur'an. Misalnya: "Tanyakanlah desa itu" yang berarti "tanyakanlah penduduk desa itu". Jadi di sini "korbankan Ismail" berarti "berkorbanlah karena kecintaamu kepada Ismail".

Misalkanlah bahwa semua kemungkinan-kemungkinan ini adalah mustahil, tidak satupun di antara penafsiran-penafsiran tersebut ada yang benar, dan perintah tersebut adalah seperti yang dipahami oleh setiap orang! Tetapi bagaimanakah aku mengetahui bahwa perintah "korbankanlah Ismailmu" itu harus kulaksanakan dengan segera? Seperti di dalam setiap hukum tertulis maka di dalam perintah ini pun tidak ada batasan waktu. Kearifanlah yang dapat menentukan saat pelaksanaan perintah itu dengan mempertimbangkan keadaan-keadaan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, kemungkinan-kemungkinan, dan potensi-potensi yang ada. Al-Qur'an menyerukan agar kita ikut berjihad, tetapi waktu pelaksanaan dan bentuknya tergantung kepada kondisi-kondisi yang dipertimbangkan oleh kearifan. Sebagai contoh lihatlah hadits yang menyerukan agar kita menuntut ilmu pengetahuan.

> Menuntut ilmu pengetahuan adalah kewajiban setiap Muslim lelaki dan perempuan!

Tidak seorang pun dipaksa untuk menuntut ilmu pengetahuan pada waktu yang tertentu. Sekalipun seseorang melakukannya di saat-saat menjelang ajalnya, sesungguhnya ia telah mematuhi seruan hadits tersebut dan telah melaksanakan kewajibannya. Sebuah contoh lainnya adalah ibadah haji yang diwajibkan kepada setiap Muslim. Banyak kaum Muslimin yang tidak melakukannya sebelum mereka berkecukupan dan setelah itu barulah mereka mengambil keputusan untuk menunaikannya. Inilah sebuah kewajiban yang dapat dilaksanakan kapan saja. Mereka berpendapat bahwa haji adalah kewajiban untuk kepentingan hidup akhirat, bukan untuk

kepentingan hidup di atas dunia ini. Mereka berpendapat bahwa hukum-hukum yang paling religius adalah untuk memperoleh kebahagiaan dan ampunan Allah di akhirat nanti, bukan untuk pendidikan, kemajuan, dan kesempurnaan hidup mereka di dunia ini. [3])

Dari sebuah sudut pandangan metodologis, bagaimanakah aku dapat mengetahui bahwa seruan "korbankanlah Ismailmu" yang bernada perintah itu tidak hanya sekedar saran tetapi merupakan "keharusan"? Mungkin sekali seruan itu memang merupakan sebuah saran. Ia tidak sama dengan seruan "keluarkanlah zakat" yang mengharuskan setiap orang memberikan kepada orang-orang miskin bagian yang menjadi hak mereka. Seruan itu mirip dengan'

> "Janganlah sebahagiaan kalian memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan janganlah kalian mempergunakannya untuk dibenarkan oleh para hakim sehingga dengan sepengetahuan kalian, kalian memakan hak orang lain yang sesungguhnya tidak halal bagi kalian. (Al-Qur'an, 2 : 188).

Memakan hak orang lain adalah perbuatan yang dibenci Allah. Perintah yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an di atas dimaksudkan agar menjadi petunjuk bagi kita. Perintah-perintah yang seperti ini, atau perintah-perintah yang diwahyukan Allah, dimaksudkan sebagai peringatan bahwa kita harus mengambil keputusan berdasarkan kearifan kita.

Jika semua penjelasan dan penafsiran di atas kita abaikan maka yang dimaksudkan Allah dengan perintah-Nya itu adalah untuk memperingatkan kepada kita bahwa kecintaan kita kepada anak tidak ada faedahnya. Demi kebenaran engkau harus mengorbankan semua kepentingan yang memenuhi pikiranmu dan menghalangi komunikasimu dengan Allah. Karena kecintaannya kepada Ismail dapat membuat Ibrahim lupa kepada tanggungjawabnya maka Allah memerintahkan agar ia "mengorbankan Ismail" sehingga ia dapat

---

[3]) Di dalam kedua paragraf di atas dan kedua paragraf berikut ini, pengarang menjelaskan berbagai kelemahan di dalam sikap dan pemahaman kebanyakan kaum Muslimin pada zaman sekarang ini, sikap dan pemahaman yang sangat berbeda dari doktrin Islam yang sebenarnya (penterjemah: Somayyah dan Yaser).

menyerah secara total kepada kehendak Allah.[4]) Seperti yang sudah kami katakan, **mengorbankan Ismailmu** berarti membuang kebahagiaanmu karena kehadiran .Ismail dan kecintaanmu kepadanya. Esensi yang serupa dapat kita simpulkan dari ayat al-Qur'an yang berikut ini:

> Ketahuilah bahwa harta kekayaan dan anak-anakmu adalah sebagai ujian.... (al-Qur'an, 8:28).

Menurut penjelasan-penjelasan, ayat-ayat al-Qur'an, kisah-kisah, penilaian-penilaian menurut sains metodologis, dan rasionalisasi yang bijaksana serta cukup beralasan maka untuk tujuan-tujuan kebajikan sesungguhnya membunuh manusia adalah dosa! Perintah yang sekejam itu tidak mungkin bersumber dari Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Mulia.

Ya! Sebuah "penjelasan" untuk menemukan sebuah "jalan keluar" dipergunakan jika kenyataan sulit untuk diterima; dan menerima tanggung jawab berlawanan dengan hal-hal yang diingini seta didambakan. Apabila "kenyataan" dan "keadilan" hanya merupakan semboyan-semboyan kosong di dalam kehidupan maka banyak yang akan berbicara mengenai "keadilan" dan "hak-hak asasi manusia". Mereka ini akan membela pernyataan-pernyataan mereka dengan melakukan "beberapa perbuatan yang baik" di samping kehidupan rutin sehari-hari, terus melakukan usaha mereka, dan hidup berbahagia tanpa terganggu. Apabila "kenyataan" dan "keadilan" sejalan dengan kehidupan maka keduanya akan dipergunakan sebagai modal, alat, kemasyhuran, pangkat, pekerjaan, dan hak untuk hidup. Di dalam hal ini orang-orang tidak hanya berbicara mengenai keadilan; mereka menganggap diri mereka benar dan ingin membela manusia-manusia lainnya. Tetapi apabila "kebenaran" berlawanan dengan kehidupan sehari-hari maka pendukung-pendukung kebenaran dan keadilan akan menghadapi kesulitan dan berada di dalam bahaya. Mereka harus memikul tanggung jawab yang

---

[4]) Hal ini tidak berarti bahwa kita tidak boleh mencintai anak-anak kita; ,erela adalah karunia yang dilimpahkan Allah kepada kita. Mereka hanya merupakan ujian bagi kita (penterjemah: Somayyah dan Yaser).

sangat berat, menemukan jalan di malam yang kelam dan berbadai, dan menghadapi segala resiko dan mara bahaya. Semakin jauh jalan yang mereka tempuh semakin sedikit sahabat-sahabat mereka hingga menjadi segelintir saja atau tidak ada sama sekali. Mereka harus meninggalkan apapun juga dan siapapun juga yang menghalangi jalan mereka, terutama sekali orang-orang yang hidup di dalam alam kezaliman serta terbiasa dengan keadaan yang seperti itu.

Allah yang Maha Kuasa memerintahkan agar engkau mengorbankan hidupmu, mengorbankan hal-hal yang engkau cintai, dan meneruskan perjalananmu. Tetapi godaan-godaan syeitan mendesak agar engkau berhenti dan mengikuti segala sesuatu yang sebenarnya harus engkau korbankan itu. Bagaimanakah caranya? Dengan penjelasan-penjelasan! Atau dengan berusaha agar engkau mengubah keyakinanmu untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupmu. Penjelasan-penjelasan itu adalah sedemikian rupa sehingga engkau tidak akan dituduh kafir, membangkang perintah Allah, dan mengkhianati ummat manusia. Di sini "penjelasan" berarti "menyatakan kepalsuan sebagai kebenaran". Engkau boleh memberikan sebutan-sebutan lain dengan sekehendakmu: penjelasan-penjelasan sosial, moral, ilmiah, psikologis, dialektis, ataupun intelektual, tetapi apakah bedanya? Di dalam haji dan di dalam sejarah hidup Ibrahim – tokoh besar yang memperoleh kemenangan di dalam semua cobaan terhadap dirinya, jujur, benar, tulus, dan berjihad untuk membela "kebenaran mutlak" – penjelasan itu dinyatakan Allah sebagai "penjelasan syeitan". Kearifan Ibrahim yang jelas dan kuat menjadi lemah karena pertanyaan-pertanyaan: Bagaimanakah aku dapat mengetahui? Bagaimanakah mungkin demikian? Ia berkata: perintah ini kuterima di dalam "mimpi". Syeitan menguatkan kecintaannya kepada Ismail dan mendorongnya untuk mencari penjelasan sebagai usaha pelarian. Inilah yang pertama kalinya – Jamarah yang Pertama – Ibrahim membangkang terhadap Allah; ia tidak mau mengorbankan puteranya!

□□□

Wahai Ibrahim! "Engkau harus mengorbankan puteramu!" Perintah yang diterimanya semakin tegas dan pahlawan besar di dalam sejarah manusia ini mengalami perjuangan di dalam batinnya. Karena godaan-godaan Syeitan ia menjadi ragu, takut, dan lemah. Ia mengalami kekalahan di dalam konflik di antara Allah dengan syeitan. Di lubuk hati manusia ada kontradiksi di antara cinta dengan kebijaksanaan, di antara hidup dengan keyakinan, dan di antara demi dirinya sendiri dengan demi Allah. Demikianlah halnya dengan manusia. Ia merupakan sebuah fenomena di antara manusia yang sempurna dengan binatang, di antara alam dengan Allah, di antara instink dengan kebijaksanaan, di antara langit dengan bumi, di antara dunia dengan akhirat, di antara cinta kepada diri sendiri dengan cinta kepada Allah, di antara realitas dengan kebenaran, di antara kepuasan dengan kesempurnaan, di antara bagaimana adanya dengan bagaimana yang seharusnya, di antara penghambaan dengan kemerdekaan, di antara ketidakperdulian dengan sikap yang bertanggungjawab, di antara keyakinan dengan keingkaran, di antara "untuk saya saja" dengan "untuk kita semua", dan – terakhir sekali – di antara hidup sebagaimana adanya dengan hidup sebagaimana yang seharusnya.

□□□

Kemudian tibalah hari yang kedua. Ibrahim menimbang-nimbang di antara kecintaannya kepada Ismail dengan kewajibannya untuk mentaati perintah Allah. Kehidupan Ismail sedang dipertaruhkan. Seperti yang dilakukannya ketika membujuk Adam untuk memakan "buah larangan" di dalam Taman Sorga kini syeitan pun berusaha untuk memperdayakan Ibrahim. Seperti setiap manusia yang memiliki potensi-potensi dialektis – perpaduan lumpur dengan ruh Allah – Ibrahim ragu-ragu apakah yang hendak dipilihnya: mempertahankan "puteranya" atau mentaati "perintah Allah"?

> Dan mengilhami (kesadaran) mengenai baik-buruknya. (Al-Qur'an, 91 : 8).

Wahai Nabi Allah, perintah itu wajib engkau laksanakan!

Wahai Nabi Allah, apakah engkau ingin tetap menjadi ayah puteramu?

Haruskah kukorbankan Ismail dengan tanganku sendiri?

Ya!

Ya! Aku harus mengorbankan puteraku sendiri demi Allah.

Ikatan-ikatan emosional adalah hal-hal yang teramat kecil artinya jika dibandingkan dengan ideologiku.

Apakah aku ingin tetap menjadi ayah Ismail atau apakah aku harus melaksanakan perintah ini?

Kemudian syeitan menggoda lagi sehingga Ibrahim berkata: "Tetapi perintah ini kuterima di dalam mimpi; mungkinkah perintah ini benar?" Inilah kali yang kedua ia membangkang perintah Allah untuk mengorbankan puteranya.

□□□

Wahai Ibrahim! **Korbankanlah Puteramu Ismail!** Perintah ini sedemikian jelasnya sehingga tak dapat disangkal lagi dengan setiap macam "penjelasan". Kini ia tidak mempunyai pilihan lain. Perintah itu sudah jelas dan tak dapat diragukan lagi. Dengan segala kecerdikan dan keahliannya syeitan tidak berdaya untuk merobah keputusannya itu. Mengingkari perintah itu berarti patuh kepada syeitan. Ia sedang berada di pinggir jurang yang sangat dalam. Haruskah ia terjatuh ke dalamnya? Apakah Ibrahim, yang menghancurkan berhala-berhala, seorang nabi yang besar, penegak Islam, dan pemimpin kaumnya, harus terjatuh dari puncak Tauhid yang gemilang ke dalam jurang kekafiran? Bahkan bukan sekedar kekafiran! Haruskah ia beriman kepada tuhan-tuhan yang banyak jumlahnya dan menyembah tuhan-tuhan yang bukan Allah itu?

Al-Qur'an menggambarkan Ibrahim yang berdiri di Mina di dalam menghadapi Allah dan syeitan. Walaupun tidak dapat memihak kepada salah satu di antara keduanya ia tidak dapat mengabaikan mereka. Inilah kisah yang mengerikan! "Manusia", khalifah

Allah yang dapat berperan seperti Allah untuk melakukan setiap sesuatu yang dikehendakinya dan menguasai seluruh dunia ternyata sangat lemah dan tidak berdaya! Selain ruh Allah ia pun memiliki kelemahan.

> ...... Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan yang lemah. (Al-Qur'an, 4 : 28).

Di atas dunia tidak ada seorang manusia pun yang kebal dari godaan syeitan. Seperti seorang anak yang baru bisa berjalan engkau harus berhati-hati agar tidak terjatuh. Seandainya Nabi Allah yang terakhir tidak berhati-hati niscaya ia pun telah terjatuh dan oleh karena itu tidak lagi bersih dari dosa.

> .... Jika engkau mempersekutukan Allah maka sia-sialah usahamu dan sesungguhnya engkau termasuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi. (Al-Qur'an, 39 : 65).

Di akhir hidupnya Ibrahim, bapa dari nabi-nabi besar Islam, tokoh yang paling mulia karena memiliki semangat kemanusiaan dan dikasihi Allah, berada di pinggir jurang karena "kecintaannya yang wajar kepada puteranya Ismail". Setelah seratus tahun hidup sebagai manusia yang saleh dan beriman, Ibrahim hendak diperdayakan oleh Syeitan.

Wahai Ibrahim! "Engkau tidak mempunyai pilihan yang lain". Allah berada di sebelah kananmu dan syeitan di sebelah kirimu. Yang manakah yang hendak engkau pilih? Kini tidak ada keraguannya mengenai perintah Allah itu. Sang pencari kebenaran hampir tidak pernah melakukan kesalahan seperti lebah yang pulang ke sarang di dalam kegelapan, di dalam badai, di padang pasir, atau di gunung-gunung yang jauh letaknya. Tidak! Sebagai manusia yang terpercaya Ibrahim yang telah mengalami pahit getir kehidupan itu tidak akan dapat diperdayakan oleh syeitan! Mematuhi perintah Allah itu adalah seperti mencebur ke dalam api sedang syeitan – musuh manusia – mencoba memadamkannya. Engkau tidak dapat membedakan yang mana kawan dan yang mana lawan dari apa-apa

yang mereka lakukan; janganlah engkau membuat penilaian berdasarkan kepentinganmu sendiri!

Kini jelaslah sudah apa yang harus dilakukan Ibrahim. Sumber keragu-raguannya adalah kecintaannya yang sangat kepada Ismail. Si ayah yang malang dan tua ini telah sedemikian lamanya mendambakan kehadiran seorang putera. Inilah pengalaman yang sangat menyedihkan! Inilah tragedi yang sangat mengerikan. Kewajiban yang harus dilakukan Ibrahim itu tak dapat ditanggungkan oleh seorang ayah yang sudah tua dan kesepian. Yang lebih gampang baginya adalah jika dirinyalah yang harus dikorbankan oleh Ismail; hal ini tentu mudah dan menyenangkan! Tetapi tidak .... kenyataannya adalah sebaliknya: Ismail yang masih remaja itulah yang harus mati dan ayahnya yang sudah tua itulah yang harus hidup di dalam kesepian dan kesedihan .... dengan tangannya yang keriput dan tercemar darah!

Apabila merenungi bahwa keharusan itu adalah perintah Allah maka ia benar-benar pasrah, tetapi apabila ia merenungi pula bahwa yang harus dikorbankan itu adalah Ismail maka ia merasakan kegundahan yang tak tertanggungkan. Kegundahan ini meremukkan tulang-tulangnya dan membekas di wajahnya. Menyaksikan Ibrahim di dalam keadaan yang sedemikian sengsara itu syeitan berusaha lagi untuk memperdayakannya! Syeitan adalah musuh manusia! Di mana saja terlihat dan siapa saja yang memperlihatkan tanda-tanda ketakutan, kelemahan, keragu-raguan, kecemburuan, keputusasaan, kebodohan, dan – bahkan – cinta, maka di situlah Syeitan tampil untuk melancarkan tipu dayanya yang jahat. Ia membuat engkau terlengah dari kewajiban-kewajibanmu sehingga kebenaran perintah Allah tidak akan dapat engkau pahami.

> Bahkan kecintaanmu kepada puteramu merupakan sebuah cara untuk 'menguji engkau .... [5]) (Al-Qur'an, 8 : 28).

Kecintaan kepada Ismail merupakan ujian bagi Ibrahim. Kecintaannya ini adalah satu-satunya kelemahan dirinya di dalam per-

---

[5]) Fitnah: cara untuk menguji, untuk menghambar perkembangan sebuah ide.

juangan melawan Iblis (syeitan). Ibrahim menyadari bahwa ia harus mengorbankan puteranya karena keharusan itu benar-benar merupakan perintah Allah. Ia sedih dan hatinya hancur luluh. Di dalam keadaan seperti inilah Syeitan mempunyai kesempatan untuk memperdayakannya. Dengan memanfaatkan keadaan itu syeitan menghampiri Ibrahim dan membisikkan godaan-godaan yang sama [6]) sehingga Ibrahim ragu-ragu dan berkata: "Perintah ini hanya kuterima di dalam mimpi "! "Tidak, cukuplah, cukuplah!" Ibrahim menjawab bisikan hatinya itu. Ia telah mengambil keputusan yang tegas: "kemerdekaan mutlak dengan mematuhi perintah Allah". Ismail harus dikorbankan karena dialah penghalang terakhir di dalam menuju kemerdekaan mutlak itu. Maka dipanggilnyalah Ismail. Ia hendak mengabarkan perintah Allah itu kepada puteranya. Ismail datang. Si ayah memandangi puteranya dari ujung kepala hingga ke kaki. Puteranya inilah yang harus mati di dalam pengorbanan besar ini. □

---

[6]) Syeitan tidak memiliki logika yang berbeda. Ia mengemukakan hal yang itu-itu juga dengan cara-cara yang berbeda.

DIALOG DI ANTARA AYAH DENGAN PUTERANYA

Di sebuah pelosok lembah Mina yang sepi, sang ayah berbicara dengan puteranya. Si ayah, dengan rambut dan janggut yang putih, sudah berusia satu abad, sedang Ismail, puteranya, baru menanjak remaja. Langit yang mengatapi Jazirah Arab .... oh tidak, yang kami maksudkan, langit yang mengatapi bumi ini tidak tega menyaksikan peristiwa ini! Sejarah belum pernah mencatat adanya dialog yang seperti ini di antara seorang bapak dengan puteranya. Tidak seorang manusia pun pernah membayangkan percakapan yang sangat bersahabat namun sangat mencekam ini!

Mula-mula Ibrahim tidak kuasa membuka mulutnya untuk mengatakan kepada puteranya: "Aku hendak mengorbankan engkau dengan tanganku sendiri". Akhirnya ia berserah kepada Allah dan berkata: "Ismail! Aku bermimpi! Di dalam mimpi itu engkau kukorbankan!" Kata-kata ini diucapkannya dengan cepat agar tidak terdengar oleh telinganya sendiri. Setelah itu ia membisu. Ia takut dan wajahnya pucat. Ia tidak mempunyai kekuatan untuk menatap mata Ismail. Tetapi Ismail menyadari gejolak hati Ibrahim dan berusaha menenangkan ayahnya. Ia berkata. "Ayah, patuhilah Allah dan janganlah ragu-ragu untuk melaksanakan perintah-Nya. Nanti akan engkau ketahui bahwa sesungguhnya aku pun patuh kepada Allah dan, Insya Allah, dapat menanggungkannya"

Ibrahim berserah diri kepada Allah. Ia semakin gentar. Keputusan telah diambilnya. Ia pun bangkit. Diambilnya sebuah pisau dan dengan sebuah batu pisau itu diasahnya, sanggupkah ia melakukan hal itu kepada putera yang sedemikian dicintainya itu? Ismail, manusia gagah berani yang menerima kehendak Allah, tetapi tenang

dan tidak berkata apa-apa; seolah-olah tak sesuatu pun yang akan terjadi. Ibrahim, pencinta Allah yang sejati, mula-mula membunuh perasaan-perasaannya yang terpusat kepada dirinya sendiri dan pasrah kepada Allah. Kemudian ia membawa remaja itu ke tempat pengorbanan, menyuruhnya berbaring di tanah, menginjak kaki dan tangannya, dan dengan menjambak rambutnya mendongakkan kepalanya agar urat-urat nadi di lehernya terlihat. Dengan nama Allah ia menaruh pisau di tenggorokan puteranya; ia hendak menyembelih Ismail secepat mungkin. Lelaki tua itu ingin menyelesaikan kewajibannya itu dalam seketika. Tetapi apakah yang terjadi? Pisaunya tidak dapat melukai Ismail! Ismail mengaduh: "Sakit sekali! Engkau menyiksaku!" Dengan berang Ibrahim mencampakkan pisaunya dan seperti seekor singa yang terluka ia meraung: "Apakah aku bukan ayahnya?" Segera pisau itu dipungutnya kembali dan sekali lagi ia mencoba menyembelih Ismail. Kali ini Ismail tetap tenang. Bahkan bergerak pun tidak. Tetapi sebelum pisau itu menyentuh dirinya, tiba-tiba munculah seekor domba yang disertai dengan seruan: "Wahai Ibrahim! Sesungguhnya Allah tidak menghendaki agar engkau mengorbankan Ismail. Inilah seekor domba sebagai tebusannya. Engkau telah melaksanakan perintah! Sesungguhnya Allah Maha Besar!"

Allah Yang Maha Besar telah memberikan sebuah pelajaran: Sejak saat itu tidak ada lagi manusia yang harus dikorbankan sebagai persembahan kepada Allah. Demikianlah sebuah tradisi dan bentuk peribadatan kepada-Nya! Di dalam agama Ibrahim, domba-dombalah yang dikorbankan sebagai pengganti manusia. Sebuah pelajaran penting lainnya adalah bahwa sesungguhnya Tuhan sembahan Ibrahim tidak haus darah; jadi berbeda dari tuhan-tuhan lain yang lapar dan mengharapkan persembahan yang berupa manusia. Pelajaran yang paling dalam maknanya adalah bahwa Allah tidak menghendaki agar Ismail dikorbankan; yang dikehendaki-Nya adalah agar Ibrahim mengorbankan Ismail dan kehendak-Nya itu telah dilaksanakan Ibrahim dengan gagah berani! Ismail memperoleh kemuliaan karena ia dipilih sebagai korban dan ia telah menghadapinya dengan

tabah. Tetapi kenyataannya ia tidak perlu dibunuh. Allah Yang Maha Besar tidak membutuhkan sesuatupun juga; Dia tidak seperti kita yang memiliki segala macam kebutuhan!

Inilah yang dikehendaki oleh Allah Yang Maha Kuasa. Yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang dari manusia. Dialah telah memuliakan dan mengangkat Ibrahim ke tingkat kerelaan mengorbankan puteranya sendiri sedang Ismail, puteranya itu, tidak menjadi korban. Di samping itu Allah telah memuliakan Ismail dengan menjadikannya sebagai korban persembahan kepada-Nya sedang ia sama sekali tidak terluka di dalam pengorbanan itu!

Inilah kisah mengenai agama Ibrahim (Islam), bukan mengenai tuhan-tuhan yang haus darah,[1] masokhis-masokhis, atau penganiaya-penganiaya manusia. Inilah kisah mengenai kesempurnaan manusia dan kebebasannya dari sikap mementingkan diri sendiri dan nafsu-nafsu kebinatangannya. Inilah kisah kenaikan manusia sehingga ia memiliki ruh dan cinta yang luhur; sehingga ia memiliki kemauan kuat yang membebaskan dirinya dari setiap sesuatu yang menghalanginya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai manusia yang sadar: sehingga ia sampai ke tingkat kerelaan untuk mengorbankan diri sendiri seperti yang diperlihatkan oleh Ismail; sehingga ia mencapai kesyahidan: dan – terakhir sekali, hal ini tidak pernah kita jumpai dalam kamus – sehingga ia menjadi seperti Ibrahim. Inilah yang diserukan Allah di akhir tragedi manusia yang terbesar itu: Korbankanlah domba untuk orang-orang yang lapar!

Seperti yang dilakukan Ibrahim, ambillah Ismailmu dan bawalah ia ke Mina. Siapakah Ismailmu itu? Engkau sendirilah yang mengetahuinya dan orang-orang lain tak perlu tahu! Mungkin sekali Ismailmu itu adalah isterimu, pekerjaanmu, keahlianmu, kepuasan nafsu seksualmu, kekuasaanmu, pangkatmu, kedudukanmu, dan lain-lain sebagainya. Aku tidak tahu yang mana tetapi yang jelas Ismailmu itu adalah hal-hal yang sangat engkau cintai seperti sang putera yang sangat dicintai oleh Ibrahim. Ismailmu adalah setiap sesuatu yang

[1]) Manusia-manusia yang didewakan.

merampas kebebasanmu dan menghalangimu untuk melaksanakan kewajiban-kewajibanmu, setiap kenikmatan yang membuat engkau terlena; setiap sesuatu yang membuat engkau tidak dapat mendengar dan mengetahui kebenaran; setiap sesuatu yang menyebabkan engkau mengajukan alasan-alasan untuk menghindari tanggung-jawab; dan setiap orang yang mendukung engkau untuk memperoleh dukunganmu di kemudian hari. Di dalam hidup ini engkau harus mencari dan menemukan siapakah Ismailmu itu. Jika engkau ingin menghampiri Allah Yang Maha Besar maka hendaklah Ismailmu itu engkau korbankan di Mina.

Janganlah engkau sendiri yang menentukan tebusan bagi Ismail-mu itu. Biarlah Allah yang menentukan dan menghadiahkannya kepadamu. Begitulah cara Dia menerima domba sebagai pengorbanan darimu. Mempersembahkan domba sebagai pengganti Ismail adalah "pengorbanan" tetapi mengorbankan domba demi pengorbanan hanyalah "penjagalan". □

TIGA BERHALA (LAMBANG TRINITAS)

Camkanlah olehmu bahwa ketiga berhala yang terdapat di Mina itu melambangkan syeitan yang telah berusaha untuk memperdayakan Ibrahim. Bukankah seorang manusia harus menempuh tiga tahap sebelum ia dapat membebaskan dirinya dari setiap macam perbudakan? Ia harus membuang ketamakan, mengalahkan sifat kebinatangan yang dicirikan oleh sikap mementingkan diri sendiri[1]), dan naik ke tingkatan Ibrahim (dengan melakukan setiap sesuatu demi Allah[2])). Bukankah ketiga berhala itu merupakan lawan dari ketiga tahap yang kita lalui di dalam penunaian Haji Akbar?

Berhala yang pertama *(Jumrah Ula)* adalah lawan dari tahap "Arafat".

Berhala yang kedua *(Jumrah Wustha)* adalah lawan dari tahap "Masy'ar".

Berhala yang ketiga *(Jumrah Uqba)* adalah lawan dari tahap "Mina".

Bukankah ketiga berhala itu melambangkan kekuatan-kekuatan syeitan yang setiap saat dapat menyergap dan menghadang manusia yang hendak melaksanakan hal-hal seperti yang telah dilakukan oleh Ibrahim? Apakah yang dilakukan oleh berhala-berhala itu? Apakah peranan yang sebenarnya dari berhala-berhala itu? Mereka mengubah dan memutarbalikkan perintah-perintah Allah!

Di dalam proses evolusi manusia dan di dalam pelaksanaan kewajiban-kewajibannya syeitan membuat manusia tak berdaya

---

1) Eksistensi Pour Soi.

2) Eksistensi En Soi, Authentique.

dengan menyerang titik-titik kelemahannya. Sebuah tanda lain yang membuat kita lebih mengenal ketiga berhala itu adalah kenyataan bahwa walaupun masing-masing berdiri sendiri dan memiliki identitas yang tersendiri namun ketiganya "saling bersahabat" dan bekerjasama untuk menjerumuskan manusia. Dengan perkataan lain: Secara bersamaan ketiganya melambangkan syeitan! Yang ada adalah sebuah entitas dengan tiga wajah atau tiga buah entitas dengan sebuah sumber yang sama; inilah arti yang sesungguhnya dari "trinitas"! Konsep trinitas ini dapat kita saksikan di dalam contoh-contoh berikut ini:

Di dalam agama Yahudi: ketiga Uqnum[3]) seperti yang dijelaskan oleh Phyllon.[4])

Di dalam agama Kristen: Ayah, Putera, dan Ruh Kudus.

Di dalam agama Hindu: Ketiga bagian tubuh Meno -- Kepala, badan, dan tangan.

Di dalam agama Parsi: Ahura Mazda[5]) dan ketiga api yang dinamakan Gashnosp, Estakhr, dan Barzinmehr (Juru Selamat, Bayangan Tuhan, dan Petanda Tuhan)

Apakah yang dimaksudkan dengan politheisme (Syirk)? Politheisme adalah keyakinan yang berdasarkan masalah-masalah duniawi. Menurut filsafat sejarah yang ilmiah[6]) politheisme adalah sebuah sistem yang berdasarkan materialisme dengan sebuah substruktur yang kompatibel (sesuai) dengan strukturnya. Tujuan politheisme adalah merusak kesadaran-diri manusia. Teori hanya berlaku bagi politheisme dan tidak dapat diterapkan kepada monotheisme (Tawhid). Konsep-konsep Politheisme dan monotheisme sedemikian saling bertentangan sehingga adalah mustahil jika keduanya mempunyai sumber yang sama dan fungsi-fungsi yang sama. Di sepanjang

---

[3]) Uqnum: tokoh yang dipandang sebagai Tuhan di dalam trinitas tersebut; sebuah unsur konstitutif.

[4]) Phyllon: seorang filosof Eropa.

[5]) Ahura Mazda: Tuhan agama Zoroaster.

[6]) Marxisme.

sejarah, di antara keduanya telah terjadi pertentangan. Tetapi di dalam aplikasi sosial kedua konsep ini bercampur sehingga politheisme menggunakan topeng monotheisme dan dapat mempertahankan hidupnya.

Seperti halnya konsep Wisnu dan Ahura Mazda, sebermula sekali konsep trinitas Kristen adalah monotheistik;[7]) semuanya tertuju kepada Tuhan yang Esa. Kita dapat mengatakan bahwa monotheisme adalah sumber dari semua agama tetapi sejarah dan sistem-sistem sosial mengubah monotheisme itu dan masyarakatnya yang unik menjadi ras-ras, kelas-kelas, dan nasion-nasion yang berbeda. Demikianlah konversi monotheisme menjadi politheisme.

Adam meninggalkan kedua puteranya yang bernama Habil dan Kabil. Habil, seorang petani miskin, dibunuh oleh saudaranya Kabil, seorang tuan tanah yang kaya raya. Kita tidak tahu mengenai kematian Kabil.[8]) Jadi, Adam disusul oleh Kabil yang kafir, perampas kekuasaan, tamak, pembunuh, dan putera yang durhaka kepada bapaknya. Di sepanjang sejarah, anak-cucu Kabil telah berperan sebagai pemimpin ummat manusia. Begitu bertambah besar masyarakat-masyarakat manusia berubah dan sistem-sistemnya menjadi lebih rumit; dan begitu timbul pembagian-pembagian, spesialisasi-spesialisasi, dan klasifikasi-klasifikasi, Kabil, sang pemimpin, mengubah wajahnya! Di dalam masyarakat-masyarakat modern sementara mempertahankan kekuatan-kekuatannya di tiga buah basis Kabil menyembunyikan wajahnya yang asli di balik topeng politik, ekonomi, dan agama. Kabil menciptakan tiga buah kekuatan untuk menindas: kekayaan dan kemunafikan yang melahirkan despotisme; eksploitasi; dan teknik-teknik indoktrinasi. Ketika kekuatan ini dapat dijelaskan dengan istilah-istilah monotheisme (Tawhid):

Fir'aun: Lambang penindasan.
Karun (Kroesus): Lambang kapital dan kapitalisme.
Balam: Lambang kemunafikan.

---

7) Seperti yang diajarkan Isa kepada sahabat-sahabatnya.

8) Bacalah kisah Adam dan anak-anaknya di dalam al-Qur'an.

Tetapi ketiga hal ini oleh politheisme itu sendiri diterangkan di dalam sistem tiga dimensional (trinitas) sebagai bapak, putera, dan Ruh Kudus! Politheisme menyerukan agar engkau tidak menyembah Allah Yang Maha Kuasa tetapi trinitas itu. Tetapi janganlah engkau lupa bahwa engkau berperan sebagai Ibrahim! Mereka menyuruh engkau untuk mencintai Ismailmu sehingga mereka dapat memperdayakanmu, merampasmu, membuatmu bingung, mengubah nilai-nilai dan pandangan-pandanganmu, dan menyesatkan engkau.

Wahai haji! Kini setelah engkau berada di Mina, tembakkanlah senjatamu. Kini engkau telah membawa Ismailmu ke tempat pengorbanan.

Seperti yang dilakukan Ibrahim, tembaklah dan bunuhlah olehmu ketiga berhala itu! Wahai pengikut Ibrahim! Wahai pahlawan Tawhid! Hancurkanlah olehmu ketiga berhala itu! Ketika matahari 10 Dzul-Hijjah terbit, bersama dengan saudara-saudaramu yang lain, dan di dalam pakaian Ihram, engkau bangun di Masy'ar, melewati perbatasan Mina, dan ketika melakukan serangan yang pertama: tembaklah olehmu berhala yang terakhir! Siapakah berhala terakhir yang harus engkau tembak terlebih dahulu itu. Ia adalah:

Fir'aun,
Karun,
atau Balam.

Ketiganya melambangkan tiga kekuatan yang dimiliki Kabil, tiga wajah yang dimiliki syeitan, dan trinitas.

Tembaklah olehmu Fir'aun yang berkata:
"Hanya Allah yang menghukum".

Tembaklah olehmu Karun yang berkata:
"Hanya Allah yang memiliki kekayaan".

Tembaklah olehmu Balam yang berkata:
"Hanya Allah yang memiliki agama-agama".

Ingatlah selalu bahwa manusia adalah khalifah Allah atau keluarga Allah di atas bumi. Hanya manusia-manusia yang saleh sajalah yang akan menerima warisan dunia ini.

> ...Sesungguhnya yang termulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang terbaik amalperbuatannya (yang paling taqwa). (Al-Qur'an, 49:13).

Dengan perkataan lain, menurut monotheisme kekuasaan dipegang oleh semua orang[9]. Selain mempertanggungjawabkan amalperbuatannya sendiri setiap orang harus mempertanggungjawabkan amalperbuatan orang-orang lain pula!

Mungkin engkau akan bertanya kepada dirimu sendiri: Berhala yang manakah yang melambangkan Fir'aun atau penindasan? Yang manakah yang melambangkan Karun atau kapital dan kapitalisme? Dan yang manakah yang melambangkan Balam atau kemunafikan? Setiap orang yang berpandangan seperti Ibrahim, yang bergantung kepada pandangan-pandangan pribadinya, metoda-metoda yang dikemukakannya untuk menciptakan perubahan-perubahan sosial, kewajiban-kewajibannya, dan sistem sosial-politik masyarakatnya dapat memandang berhala yang terakhir sebagai:

> Fir'aun: oleh orang-orang yang berkepentingan dengan politik dan hidup di bawah despotisme, militerisme, dan fasisme.
>
> Karun: oleh orang-orang yang berkepentingan dengan ekonomi dan yang memandang ekonomi sebagai tonggak masyarakat masyarakat.
>
> Balam: oleh orang-orang intelektual yang berkeyakinan bahwa perubahan sosial tidak mungkin tercipta tanpa disertai perjuangan yang tulus untuk melawan kebodohan, kelemahan, dan setiap kondisi yang menyebabkan manusia menganut politheisme yang berselimutkan monotheisme.

Baik di dalam menunaikan haji yang pertama maupun yang kedua kalinya, saya memandang berhala yang terakhir sebagai balam. Peluruku kutembakkan semata-mata dengan niat untuk membinasakan Balam, apalagi karena pendapatku ini sesuai dengan pernyataan al-Qur'an:

---

[9]) Jika Allah tidak mengenyahkan kaum-kaum tertentu melalui kaum-kaum lainnya niscaya bumi ini telah binasa. (Al-Qur'an, 2:25).

Mereka mengangkat rabi-rabi, rahib-rahib, dan al-Masih putera Maryam sebagai tuhan-tuhan di samping Allah...
(Al-Qur'an, 9:31).

Allah mengutuk penindasan, kebodohan, dan kemunafikan. Dia mengecam pemimpin-pemimpin spiritual yang baik secara sadar maupun tidak menyesatkan orang-orang lain, bukannya memberikan petunjuk yang benar kepada mereka. Allah murka kepada mereka dan berkata:

....Mereka itu seperti keledai yang memikul buku-buku....
(Al-Qur'an, 62:5).

....Ia seperti seekor anjing; jika engkau menyerangnya maka ia akan lari terengah-engah dengan lidah yang terjulur...
(Al-Qur'an, 7:176).

Sebuah bukti lain yang mendukung hipotesa tadi adalah kata-kata Allah yang tegas di bagian terakhir di dalam al-Qur'an (Surah, 114). Di sini Allah berkata kepada Nabi Muhammad yang memiliki tanggung jawab yang paling berat untuk memimpin ummat manusia dan untuk kemerdekaan mereka. Allah menyatakan bahwa ada sebuah bahaya, dan terhadap bahaya ini ia tidak terlindung; oleh karena itu beliau harus "berlindung" kepada Allah. Di dalam surah tersebut sebutan-sebutan berikut ini diberikan kepada Allah:

Yang Diperhamba (Raja),
Penguasa,
dan Pemimpin.

Ketiga sebutan ini pun oleh syeitan diusahakan untuk dikenakan kepada dirinya sendiri. Di sini kita mendapatkan bahwa sebutan-sebutan tersebut hanya dapat dikenakan kepada Allah dan kepada seorang manusia seperti Nabi Muhammad dinasihatkan untuk berlindung kepada Dia Yang Diperhamba, Penguasa, dan Pemimpin. Dari bahaya apakah beliau harus berlindung itu? Bahaya "Khannas". Dan apakah yang dimaksudkan dengan "khannas" itu?

Dari kejahatan (syeitan) yang berbisik-bisik ke dalam hati manusia. (Al-Qur'an, 114:4,5).

Di Mina, di mana Ibrahim digoda oleh syeitan, berhala yang terakhir melambangkan "Khannas". Khannas" adalah pemimpin spiritual yang menjual agama untuk memperoleh kekayaan, seorang ilmuwan yang menjual ilmunya, atau seorang intelektual yang khianat. Al-Qur'an mengetahui bahwa perbuatan orang-orang yang seperti ini adalah yang paling merusak, memecahbelah, menyesatkan, dan menciptakan diskriminasi-diskriminasi di dalam sejarah manusia yang pernah hidup sebagai masyarakat kolektif yang damai. Orang-orang yang seperti ini mengaku bahwa merekalah yang bertanggungjawab sebagai hakim-hakim dan pemimpin-pemimpin spiritual ummat manusia tetapi mereka sendiri mendengki, melanggar hukum, dan aniaya.

> Ummat manusia adalah satu kaum dan kepada mereka Allah mengirimkan utusan-utusan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dengan kitab... (Al-Qur'an, 2:213).

Tetapi haji mempunyai signifikansi yang jauh lebih besar daripada yang dapat kupahami. Setiap kali menunaikan ibadah haji banyak sekali pelajaran baru yang kupetik. Sebermula aku mengira bahwa menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kalinya tentu merupakan pengulangan saja, tetapi aku terheran-heran: persangkaanku itu ternyata salah! Dan engkau, wahai pembaca, janganlah engkau mengira bahwa apa-apa yang kutuliskan di dalam buku ini sajalah yang merupakan pelajaran yang dapat engkau petik dari pengalaman haji dan periode haji! Tidak, sama sekali tidak! Buku ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan ritual-ritual haji, tetapi hanya sebagai katalisator yang membuat engkau merenunginya. Buku ini adalah hasil dari kemampuan yang terbatas untuk menganalisa dan mengikhtisarkan sebuah pertunjukan simbolis yang mengagumkan, di mana yang berperan sebagai sutradaranya adalah pengelola dunia ini! Sesungguhnya jerih payahku ini adalah kesiasiaan menuangkan air lautan ke dalam sebuah cembung.

Setiap kali menunaikan ibadah haji aku berusaha untuk memperbaiki atau menyempurnakan penafsiran-penafsiranku mengenai haji ini. Tetapi setiap kali pula aku menemukan kode-kode dan

konsiderasi-konsiderasi baru. Ketika menunaikan ibadah haji yang terakhir kalinya aku bertanya kepada diriku sendiri: "Mengapakah aku membuat spesifikasi[10]) sedang Sang Sutradara sendiri tidak berbuat demikian??!!" Jika memang perlu membuat identifikasi terhadap setiap berhala itu tentu Sang Sutradara telah melakukannya!! Ketiadaan identifikasi adalah sebuah identifikasi di dalam identifikasi itu sendiri!

> Tidakkah benar bahwa ketiga berhala itu melambangkan masing-masing di antaranya sedang masing-masing di antaranya melambangkan keseluruhannya?

Perbedaan di antara ketiga berhala itu menegaskan tiga kekuatan yang saling berhubungan. Ketiadaan identitas menunjukkan bahwa masing-masing di antaranya tersembunyi di dalam yang lain-lainnya. Jadi, jika engkau menembak salah satu di antara ketiganya maka hendaklah engkau berniat untuk menembak yang lain-lainnya.

Sesungguhnya hanya di dalam pemikiran kita yang sederhana ini sajalah dan di antara orang-orang yang terpelajar sajalah (berdasarkan bidang masing-masing) dibuat klasifikasi-klasifikasi seperti Sosiologi, Filsafat, Sejarah, Psikologi dan lain-lain sebagainya. Pencipta haji mengetahui bahwa di dalam setiap kultur atau kebudayaan, setiap zaman, setiap sistem sosial, setiap struktur sosial, setiap kelas sosial atau setiap hubungan sosial, masing-masing di antara ketiga kekuatan itu berkuasa dan didukung oleh kedua kekuatan lainnya. Dengan menembak salah satu di antara ketiga berhala itu engkau akan membuka pintu kemenangan dan mulai merayakan 'Id. Oleh karena itu ketika sampai di Mina maka yang pertama sekali harus engkau serang dan binasakan dengan peluru-peluru yang engkau bawa itu adalah berhala yang terakhir.

Semua orang yang sedang menunaikan ibadah haji, baik yang berasal dari masyarakat kapitalis yang sudah maju, masyarakat terkebelakang dengan sistem sosial seperti di zaman pertengahan atau fasis, maupun masyarakat diktator dan monarkhis, menembak ber-

---

[10]) Memberi nama kepada berhala-berhala tersebut.

hala yang sama tetapi dengan niat yang berbeda-beda. Berhala yang terakhir mendukung kedua berhala lainnya – Fir'aun merestui perampokan yang dilakukan oleh Karun. Karun mendukung Balam dengan harta kekayaannya; Fir'aun mendukung Balam dengan kekuatannya; Dan Balam memandang kekuatan Fir'aun sebagai kekuatan Tuhan – seperti kita yang saling berpegangan untuk mendukung yang lain-lainnya sambil mendukung diri kita sendiri. Jadi tempat asalmu dan sistem masyarakatmu tidaklah penting karena engkau akan memikul tanggung jawab Ibrahim. Dengan niat menembak ketiga berhala itu tembaklah yang terakhir sehingga engkau dapat menghancurkan basis kekuatan syeitan dan mengatasi godaan-godaannya!

Jadi: Apakah engkau menembak berhala yang terakhir?
Apakah tembakanmu tertuju ke mukanya?

Atau ke mukanya?

Apakah pelurumu mengenai sasaran?

Tujuh pelurukah yang engkau tembakkan itu? Tujuh tembakan[11]) melambangkan jumlah hari penciptaan alam semesta, tujuh lapis langit, dan jumlah hari dalam sepekan (perjuangan abadi yang bermula dengan awal penciptaan dan berkelanjutan hingga hari kiamat; sebuah pertempuran yang tak mengenal peredaan senjata dan tak mengenal hubungan damai dengan setiap berhala. Bersikaplah selalu seolah-olah engkau masih berada di Mina dan harus memerangi berhala-berhala tersebut.

Wahai Ibrahim! Ketika berhala yang terakhir roboh maka syeitan pun tidak berdaya dan mati dihujani oleh peluru-pelurumu! Wahai manusia! Wahai Khalifah Allah di muka bumi! Engkau telah mengenyahkan syeitan seperti yang dilakukan oleh Allah! Engkau telah mengalahkan satu-satunya malaekat yang tidak mau bersujud kepada manusia. Kini engkau adalah seorang manusia yang bebas merdeka seperti Ibrahim; kini engkau dapat mendengar perintah Allah dan mengenal kebenaran. Setelah menembak berhala yang

[11]) Tujuh melambangkan jumlah yang besar.

terakhir korbankanlah Ismailmu. Demi kebenaran dan karena dorongan cinta setiap sesuatu dapat dikorbankan. Dengan hati yang penuh cinta berjalanlah engkau ke tempat pengorbanan untuk berbuat seperti Ibrahim. Dengan tanganmu yang satu peganglah Ismail (apa pun dan siapa pun yang engkau cintai seperti Ismail yang dicintai Ibrahim), dan dengan tanganmu yang lain peganglah "pedang keyakinanmu" yang akan engkau pergunakan untuk menyembelih leher puteramu Ismail. Sadarilah apa yang engkau lakukan, tinggalkanlah segala sesuatu, dan carilah pertolongan Allah. Wahai manusia, demi kecintaanmu kepada kebenaran, korbankanlah Ismailmu itu dan korbankanlah seekor domba di Mina! Sesungguhnya Allah Yang Maha Kuasa tidak haus darah. Dia tidak membutuhkan Ismailmu itu. Kepadamu Dia akan mengirimkan seekor domba sebagai tebusannya. Dari pojok rumahmu engkau dibawa ke kubangan darah di rumah jagal Mina ini agar dengan berkorban engkau mencemoohkan dan membunuh lambang-lambang syeitan. Begitu engkau siap sedia untuk mengorbankan Ismailmu di atas jalan Allah maka di saat itulah syeitan engkau kalahkan dan di saat itulah Ismail memperoleh keselamatan dan dengan gagah perkasa berdiri di sisimu.

Betapa mengherankan! Pelajaran-pelajaran yang sedemikian penting ini diajarkan kepada ummat manusia di atas bukit-bukit ini! Engkau telah melakukan apa yang telah dilakukan oleh Ibrahim. Ismailmu ada besertamu. Yang engkau korbankan adalah kecintaanmu kepadanya (kecintaan yang dimanfaatkan syeitan untuk memperdayakan engkau). Ismail adalah "karunia dari Allah": Allah mencintainya dan akan menebus kebebasannya! Setelah meninggalkan Mina ingatlah bahwa engkau harus menepati janji untuk melakukan apa-apa yang telah dilakukan Ibrahim dan bertanggungjawab untuk menyebarluaskan perintah-Nya. Kembalilah kepada bangsamu! Serukanlah kepada mereka untuk menegakkan sebuah "negeri yang aman", untuk hidup di dalam sebuah "masyarakat yang aman", dan untuk membangun sebuah "rumah" sebagai lambang keamanan, kedamaian, kemerdekaan, keadilan, dan cinta kepada manusia. □

Semua kegiatan telah berakhir dan tidak lama lagi acara-acara haji akan berakhir.

Di mana?

Di Mina!

Sangatlah mengherankan jika acara haji ini tidak berakhir di Mekkah, tetapi di Mina yang letaknya tidak begitu jauh dari Mekkah. Mengapa acara haji berakhir di sini dan bukan di Mekkah atau di dekat Ka'bah? Engkau harus mengetahui rahasia-rahasia haji ini. Engkau harus benar-benar menyadari apa yang engkau lakukan di tengah orang ramai ini. Engkau harus dapat berpikir di sini – bukan di sebuah pojok di dalam rumahmu atau di dalam lamunanmu! Haji adalah sebuah totalitas yang menggalakkan kebersamaan. Di sinilah tempat engkau bertemu dengan Allah, dengan Ibrahim, dengan Muhammad, dan dengan manusia.

Sebuah perpaduan heterogen yang dibentuk oleh manusia-manusia dari ras-ras, bangsa-bangsa, bahasa-bahasa, dan sistem-sistem yang berbeda. Walaupun demikian perpaduan ini adalah homogen di dalam kultur, keyakinan, tujuan, dan cinta! Mereka ini bukan manusia-manusia istimewa, eksekutif-eksekutif, atau anggota dari kelas yang tertentu. Mereka berasal dari berbagai latar belakang ethnis dengan level sosio-ekonomi yang berbeda-beda.

Berkesanggupan untuk menunaikan ibadah haji berarti dapat pergi dan melakukan segala sesuatu yang telah kami katakan di atas. Tidak berarti bahwa kita harus kaya (seperti yang disalahpahami oleh kebanyakan orang). Haji bukan pajak kekayaan tetapi sebuah kewajiban seperti halnya shalat. Seperti kewajiban-kewajiban agama

lainnya berkesanggupan untuk menunaikan ibadah haji berarti sanggup dan cukup bijaksana untuk memahami apa yang engkau lakukan. Dengan masalah-masalah tertentu yang dimiliki semua pihak, wakil-wakil sejati dari berbagai bangsa berkumpul di sini. □

TETAP BERADA DI MINA

Di Mina engkau tinggal selama dua hari untuk merenungi pandangan hidupmu dan apa-apa yang telah engkau lakukan. Sesudah berkorban pada hari 'Id selesailah upacara haji. Tetapi walaupun demikian engkau harus tetap berada di Mina selama dua hari, atau – kalau dapat – selama tiga hari. Di dalam beberapa hari ini engkau tidak boleh meninggalkan Mina – sekalipun untuk kembali ke Mekkah! Mengapakah demikian? Syeitan sudah kalah sedang engkau telah berkorban, menanggalkan pakaian ihram, dan merayakan Hari 'Id! Mengapa manusia-manusia yang berjumlah lebih dari sejuta ini harus tinggal di lembah ini selama dua atau tiga hari lagi? Hari-hari ini dimaksudkan sebagai kesempatan bagi mereka untuk merenungi haji dan memahami apa-apa yang telah mereka lakukan. Mereka dapat mendiskusikan masalah-masalah mereka dengan orang-orang dari negeri-negeri lain di atas dunia yang memiliki agama, kecintaan, kebutuhan-kebutuhan, dan idiologi yang sama dengan mereka. Pemikir-pemikir Muslim, intelektual-intelektual Muslim, dan pejuang-pejuang kemerdekaan Muslim yang memerangi kolonialisme, penindasan, kemiskinan, kebodohan, dan korupsi di negeri mereka masing-masing, berkumpul di sini, saling berkenalan, membicarakan masalah-masalah mereka, menemukan pemecahan-pemecahan, dan saling meminta bantuan. Muslim-muslim dari seluruh penjuru dunia harus mempelajari ancaman bahaya dari persekongkolan negara-negara besar yang telah menyusupkan agen-agen mereka ke negeri-negeri Muslim. Mereka harus membuat resolusi untuk memerangi indoktrinasi, propaganda, perpecahan, kebid'ahan, agama-agama palsu... dan penyakit-penyakit lain yang mengancam "persatuan" kaum Muslimin. Mereka harus melancarkan perjuangan bersama

secara besar-besaran untuk memperkenalkan Islam dan mendukung perjuangan kemerdekaan dari bangsa-bangsa yang dijajah dan minoritas-minoritas Muslim yang menanggungkan siksaan baik dari rejim-rejim fasis maupun dari kelompok-kelompok politik yang berprasangka buruk terhadap mereka. Melalui kerja sama, saling memahami, dan pertukaran pendapat masyarakat-masyarakat Muslim akan memperoleh kekuatan di dalam perjuangan melawan musuh bersama mereka. Pemahaman yang lebih baik terhadap doktrin Islam yang murni dapat diwujudkan dengan memecahkan berbagai perbedaan theologis di antara berbagai kelompok religius Muslim!

Lebih dari sejuta kaum Muslimin dari seluruh dunia tinggal selama tiga hari di Mina, sebuah lembah gersang di mana tidak ada pemandangan yang menarik, tidak ada yang harus dikerjakan, tidak ada tempat berbelanja, dan tidak ada taman-taman. Tempat ini sangat tidak cocok untuk dihuni manusia sehingga Nabi Muhammad pernah berkata: "Janganlah kalian mendirikan bangunan di Mina". Pada masa sekarang ini, melalui latihan haji, setiap orang bebas dari ketergantungan dan memiliki kemauan serta kepribadian yang kuat seperti Ibrahim. Semua rasa takut, kebutuhan, dan ketamakan dikalahkan di puncak kemauan yang keras dan rasa tanggung jawab. Jiwa dipenuhi dengan kemenangan di Miqat, ketika melakukan thawaf, ketika melakukan sa'y, di Arafat, di Masy'ar, dan di Mina.... ketika menembak syeitan, berkorban, dan merayakan 'Id dengan sepenuh hati. Ya, di saat ini dan di tempat ini lebih dari sejuta kaum Muslimin tidak mengakhiri haji mereka dengan begitu saja bubar dan menjalani kehidupan mereka masing-masing. **Tidak! Mereka harus duduk dan membahas masalah-masalah mereka!**

Haji berarti datang ke negeri ini tepat pada waktunya dan melakukan aksi-aksi ini bersama Muslim-muslim lainnya. Di luar ibadah haji, engkau boleh pergi ke Miqat, kemudian ke Mina, Arafat, Masy'ar, dan Mina di setiap waktu atau tanpa ditemani oleh siapapun juga. Itu bukan haji tetapi aksi yang tak berguna atau dapat dipandang sebagai sebuah tour. Pada saat inilah engkau tenggelam di dalam suasana spiritual; besok ketika semua orang meninggalkan

tempat ini, Mina adalah seperti setiap tempat lainnya dengan kekecualian bahwa ia kering dan tidak cocok untuk dihuni oleh manusia.

Engkau berada di sini untuk memetik pelajaran bahwa tanpa disertai orang-orang lain maka usaha mencari sorga adalah sikap tamak yang buruk seperti yang dilakukan seorang rahib... **Materialisme yang dijanjikan (kredit) adalah lebih buruk daripada yang ada sekarang ini!** Sikap tamak ini menangguhkan kepuasannya hingga hari kiamat nanti. Dengan perkataan lain: seperti seorang borjuis yang lebih menyukai kredit daripada uang tunai! Seorang penganut agama sama tamaknya dengan seorang materialis; jika si materialis memilih teknik sebagai alat maka si penganut mempergunakan agamanya. Si materialis mempergunakan sains untuk menikmati hidupnya dan si penganut mempergunakan Tuhan untuk tujuan itu. Kedua pihak mengejar tujuan yang sama: jika yang pertama untuk masa kini, maka yang kedua untuk di akhirat nanti! Islam, Ibrahim dan Muhammad mengajarkan bahwa Allah Yang Maha Besar membenci penganut-penganut yang tamak.

> Jika di akhir suatu hari seseorang belum memikirkan kesejahteraan masyarakatnya atau belum mengusahakan hal itu, maka ia bukanlah seorang Muslim. (Hadits Nabi).

Memang benar bahwa engkau telah menunaikan ibadah haji dan, dengan mengorbankan Ismailmu, telah naik ke tingkat Ibrahim. Tetapi hal itu bukanlah akhir tujuanmu. Adalah lebih tepat jika dikatakan bahwa hal itu merupakan awal dari tugas-kewajibanmu. Semua acara di dalam penunaian ibadah haji ini dimaksudkan agar engkau tidak lagi "mengabdi kepada dirimu sendiri", mulai "mengabdi kepada orang-orang lain", tidak membeli kemasyhuran, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji demi Allah semata-mata. Itulah sebabnya mengapa bersama dengan yang lain-lainnya engkau dihimbau ke tempat ini di musim haji. Dengan datang seorang diri engkau tidak dapat melakukan ibadah haji.

Dan di akhir pertunjukan haji ini semua orang yang telah mengalahkan syeitan seperti yang telah dilakukan Ibrahim, me-

ngorbankan sikap mereka yang mementingkan diri sendiri dan merayakan kemenangan mereka. Sebelum ke Mekkah untuk kembali ke negeri asal masing-masing kalian harus melaksanakan dua buah kewajiban yang lain: menyelenggarakan seminar theologis dan ilmiah yang terbuka bagi setiap orang dan menyelenggarakan sebuah konvensi sosial internasional. Waktu dua hari di Mina ini dimaksudkan agar kalian dapat menganalisa peristiwa haji di dalam konvensi-konvensi tersebut. Konvensi-konvensi tersebut tidak diselenggarakan secara tertutup di dalam ruang-ruang gemerlap tetapi secara terbuka di lembah ini. Konvensi-konvensi tersebut tidak diselenggarakan di dalam kamar-kamar pengap dengan langit-langit yang rendah, tetapi di bawah naungan langit biru tanpa dinding-dinding, pintu-pintu, sekat-sekat, penjaga-penjaga, dan upacara-upacara resmi.

Konvensi-konvensi tersebut bukanlah pertemuan di antara kepala-kepala negara atau wakil-wakil mereka, diplomat-diplomat atau pemimpin-pemimpin politik, anggota-anggota parlemen, anggota-anggota kabinet, senator-senator, guru-guru besar, ilmuwan-ilmuwan, tokoh-tokoh intelektual, atau pemimpin pemimpin spiritual. Tidak, sama sekali tidak!

> Dan suruhlan manusia untuk menunaikan ibadah haji: mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan dengan menunggang unta-unta yang kurus. Mereka akan datang dari setiap penjuru yang jauh.
> (Al-Qur'an, 22:27).

Seperti yang dikatakan oleh Aime Cesaire:[1]) "Tidak ada yang berhak untuk menjadi wali bagi yang lain-lainnya". Profesor Shandel berkata: "Tanpa ada manusia maka pembicaraan mengenai mereka adalah omong kosong dan merupakan perbuatan yang memalukan karena hanya Tuhan Yang Maha Besar sajalah yang berhak memutuskan bagi ummat manusia, khalifah-khalifah-Nya di atas bumi". Itulah

---

[1]) Aime Cesaire lahir pada tahun 1913 di Basse Martinique, Kepulauan Karibia. Ia adalah penyair dan penulis drama Prancis yang berkulit hitam. Dia adalah salah satu di antara para pendiri "Negritude", sebuah gerakan yang kuat pengaruhnya untuk mengembalikan identitas kultural orang-orang kulit hitam sebagai orang-orang Afrika yang terpisah dari kultur kolonialisme orang-orang kulit putih.

sebabnya mengapa di Mina kalian harus menyelenggarakan konvensi di mana Allah yang Maha Besar adalah pemimpin kalian yang telah berkumpul di sana untuk memenuhi panggilan-Nya.

Setelah kalian mengalahkan syeitan dan meninggalkan tempat pengorbanan, Allah mengharuskan setiap orang di antara kalian menghadiri pertemuan ini untuk memperbaharui janjinya kepada Ibrahim, dengan bersaksikan Allah akan berusaha sedayaupayanya untuk menguatkan keyakinan tawhidnya, untuk menghancurkan setiap berhala yang masih ada di atas dunia, dan untuk menegakkan masyarakat yang aman dan damai. Sebagai pengikut sejati Muhammad yang telah memberikan tanggung jawab untuk menyiarkan seruannya kepada manusia-manusia intelektual yang sadar, kalian harus menegakkan sebuah "masyarakat teladan" yang berlandaskan tawhid dan harus mendukung jalan pengetahuan (hikmah), kepemimpinan, dan keadilan di dalam kehidupan manusia.

Mina adalah negeri cinta, perjuangan dan syahid. Inilah negeri tempat manusia mengikrarkan janji kepada Allah. Sebagai sebuah kaum yang bersatu mereka berjanji untuk berpartisipasi di dalam amal-amal kebajikan dan memerangi kejahatan di dalam kehidupan ini. Mereka berjanji untuk memenuhi seruan-seruan Nabi Muhammad yang memegang Kitab Suci di tangannya yang satu dan pedang di tangannya yang lain, dan untuk mengambil keputusan-keputusan yang tepat di dalam menghadapi "musuh-musuh yang membangkang" dan di dalam berurusan dengan sahabat-sahabat sendiri.

Di dalam konvensi yang diselenggarakan setahun sekali ini di tempat yang jauh dari negeri-negeri di mana terjadi pertumpahan-pertumpahan darah, Muslim-muslim dari seluruh pelosok dunia dan sistem-sistem politik yang berbeda diundang oleh Sang Pemelihara, Sang Raja, dan Tuhan manusia untuk berkumpul di bukit-bukit ini dan untuk berbicara dengan sebebas-bebasnya demi penanggulangan masalah-masalah mereka sendiri. Inilah konvensi ilmiah yang tidak diselenggarakan di dalam auditorium-auditorium di mana para guru-besar, ilmuwan, atau superspesialis berkumpul. Tidak! Lebih tepat jika dikatakan inilah seminar theologis dan ideologis yang di-

selenggarakan selama dua hari di mana setiap orang, baik yang terpelajar maupun yang buta-huruf, baik yang profesor maupun yang bekerja sebagai buruh pabrik, baik pemimpin spiritual yang sudah termasyhur maupun petani yang sederhana, berpartisipasi dan berhak untuk berbicara secara blak-blakan. Di dalam seminar ini tidak ada pangkat, jabatan, derajad, dan warna kulit karena semua itu telah kalian tinggalkan di Miqat. Kini kalian semuanya adalah sama sebagai Manusia dan mempunyai derajad yang sama sebagai Haji.

Tidak ada manusia yang dapat mencapai tingkatan yang lebih tinggi daripada yang telah dicapai Ibrahim. Di sini kalian semua disuruh untuk memainkan peranan Ibrahim. Setelah selesai menunaikan haji dan sebelum kembali ke negeri-asalmu engkau harus tinggal di Mina pada hari yang pertama dan kedua sesudah 'Id untuk duduk dan mempertanyakan kepada dirimu sendiri pertanyaan yang di sepanjang masa diajukan manusia, "Apakah yang harus kita lakukan untuk masyarakat?", dan untuk menemui jawabannya. Duduklah dan renungilah hal-hal yang telah engkau lakukan di dalam penunaian ibadah haji ini.

□□□

RINGKASAN

Marilah kita simpulkan apakah kode-kode ini. Kita harus menyadari essensi dari hal-hal yang telah kita lakukan di dalam penunaian ibadah haji ini.

Sufisme	:	(Tasawwuf): bermula di Mina, tetap di sana untuk selama-lamanya, dan tidak melanjutkan perjalanan ke Arafat dan Masy'ar.
Filsafat	:	Mencapai Masy'ar tetapi tidak terus ke Mina.
Kebudayaan	:	Tetap berada di Arafat dan tidak melanjutkan perjalanan ke Masy'ar dan Mina.
Islam	:	Bermula dari Arafat menuju Masy'ar (sebuah perjalanan yang penuh dengan tanggung jawab dan gerakan), dan sampai ke Mina (tahap ideal-

ideal dan cinta, di mana tanpa terduga-duga engkau berjumpa dengan Allah dan syeitan).

Di sini kalian berbicara mengenai "dirimu" dan nasibmu – bukan mengenai masalah-masalah dunia. Allah sajalah yang memiliki setiap sesuatu yang ada di atas dunia ini. Dan di sini pula kalian berbicara mengenai "manusia" yang di dalam dirinya dalam waktu bersamaan ada Allah dan syeitan. Inilah dualitas yang tidak terdapat di dalam alam karena ia hanya terdapat di dalam diri manusia. Mina adalah negeri cinta, keyakinan, dan masa depan. Di negeri inilah Allah dan syeitan bergumul di dalam dirimu karena Ismailmu. Mina adalah negeri tumpuan semua harapan dan kebutuhanmu.

Mengherankankah jika hari "kemenangan" ini adalah hari 'Id yang berlumuran darah ? Perayaan hari 'Id ini bukanlah pesta ulangtahun tetapi "pesta korban" demi sang putera! Inilah Hari "Idul Adha" !

Saksikanlah tradisi, sejarah, dan keluhuran-keluhuran kaum ini! Mereka tidak memperdulikan pertalian darah atau negeri leluhur. Yang mereka utamakan adalah keyakinan dan kemerdekaan (akidah dan jihad). Kaum Tawhid ini, manusia-manusia yang bertanggung jawab terhadap kemerdekaan manusia sejak "Adam" hingga kiamat ini, pejuang-pejuang kemerdekaan yang bahkan memerangi diri sendiri ini, manusia-manusia yang telah memperluas medan tempur dari Badar[2]) hingga Mina ini – mereka inilah hamba-hamba[3]) yang telah menghayati makna "kemerdekaan". Mereka telah membebaskan diri mereka tidak hanya dari Fir'aun tetapi juga dari Ismail mereka, tidak hanya dari musuh-musuh mereka tetapi juga dari sanak keluarga mereka!□

---

[2]) Badar: Jihad yang pertama sekali dilakukan kaum Muslimin setelah Hijrah.

[3]) Hamba-hamba Allah.

PENYERANGAN-PENYERANGAN SETELAH 'IDUL ADHA

Ketika melancarkan penyerangan pertama pada hari yang pertama, engkau menembak berhala yang terakhir dan membuka jalan yang menuju ke tempat pengorbanan. Setelah itu bukalah pakaian ihrammu dan rayakanlah kemenanganmu itu dengan suka cita! Pada hari yang kedua engkau harus menyerang lagi; tetapi kali ini tembaklah olehmu ketiga berhala tersebut. Di dalam penyerangan ini secara bergiliran tembaklah berhala-berhala yang pertama, kedua, dan ketiga. Pada hari yang ketiga engkau hanya mengulangi apa-apa yang telah engkau lakukan pada hari yang kedua. Pada hari yang keempat engkau boleh pergi meninggalkan Mina atau tetap di sana. Jika pilihanmu adalah yang terakhir maka engkau harus terus melakukan penyerangan terhadap berhala-berhala tersebut seperti yang engkau lakukan pada hari yang kedua dan ketiga. Jika pilihanmu adalah meninggalkan Mina, maka kuburkanlah senjata-senjatamu yang masih tersisa di Mina. Hal ini harus engkau lakukan!

Ketiga hari sesudah 'Id ini disebut *Ayyam-at-Tasyriq.* Apakah artinya? Pada tanggal 10 Dzulhijjah engkau naik ke tingkatan Ibrahim, memperoleh keberanian "untuk mengorbankan Ismailmu", mengalahkan syeitan di basis kekuatannya yang terakhir di dalam penyeranganmu yang pertama kalinya, berkorban, menanggalkan pakaian ihram, dan keluar sebagai pemenang dari medan pertempuran Mina! Tetapi mengapakah engkau harus terus melakukan penyerangan? Inilah sebuah pelajaran untukmu: Janganlah lupa bahwa walaupun telah engkau kalahkan syeitan tetap hidup! Betapapun keberhasilannya setiap "revolusi" senantiasa terancam oleh "kontra-revolusi". Ular-ular yang sudah tak berkutik lagi akan bangkit kembali dan mengubah warna kulitnya, sementara engkau bersenang-

senang karena kemenanganmu itu, membanggakan kekuatanmu, atau sibuk merayakan keberhasilanmu! Agar dapat bersamamu mereka akan berpura-pura sebagai sahabatmu. Kemudian mereka akan menghancurkan gerakanmu dari dalam dan mengambil buah-buah revolusimu itu. Merekalah yang akan menikmati hasil perjuangan dari pahlawan-pahlawan kemerdekaan dan merekalah yang akan menangisi para martir tersebut!!!

Karena kemenangan janganlah engkau sampai terlena! Oleh karena itu setelah menaklukkan Mina jangan biarkan tanganmu kosong tanpa senjata! **Memang engkau telah mengusir syeitan melalui pintu, tetapi ia dapat kembali melalui jendela!** "Di luar dirimu" ia kalah tetapi "di dalam dirimu" ia dapat bangkit kembali. Ia telah roboh di dalam peperangan, tetapi ia dapat memperoleh kekuatan di dalam keadaan damai! Ia memang mengalami kehancuran di Mina tetapi kini mungkin sekali ia sedang bangkit kemblai di dalam "dirimu"! Apakah yang kukatakan ini ? "Godaan"nya memiliki seribu wajah! Mungkin sekali ia telah ditolak sebagai kafir tetapi ia akan kembali kepadamu seperti seorang manusia yang sangat beriman! Mungkin sekali ia telah ditolak sebagai musyrik (politheis), tetapi ia akan tampil sebagai penganut Tawhid (monotheis). Mungkin engkau telah menguburkannya di rumah berhala tetapi ia dapat tampil di atas altar. Mungkin engkau telah membunuhnya di dalam Perang Badar,[1]) tetapi ia dapat hidup kembali di Karbala! Ia mungkin telah terluka di dalam Perang Parit di Madinah tetapi ia dapat tampil di Masjid Kufah.[2]) Mungkin engkau telah dapat merampas berhala "Hebal" dari tangannya di dalam Perang Uhud, tetapi ia akan

---

[1]) Yang dimaksudkan pengarang adalah Perang Badar. Di dalam perang ini kaum Muslimin mengalahkan pasukan Mekkah yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Di dalam peperangan ini kaum Muslimin dipimpin oleh Nabi Muhammad. Di belakang hari Abu Sufyan menerima agama Islam dan memasuki gerakan Islam. Tetapi satu generasi kemudian cucunya yang bernama Yazid, mengirimkan satu pasukan ke Karbala (di negeri Irak) dan membunuh cucu Nabi yang bernama Imam Hussein beserta keluarganya (termasuk tujuhpuluhdua pejuang-pejuang Muslim yang terbaik, yang tidak menyukai kezaliman pemerintahan Yazid).

[2]) Yang dimaksudkan pengarang adalah Perang Parit. Di dalam perang ini Ommiades menderita luka-luka ca di belakang hari Ibn Muljam membunuh Imam Ali, menantu Nabi dan Khalifah yang keempat, di Masjid Kufah ketika beliau sedang melakukan shalat Subuh.

mengacungkan al-Qur'an di ujung pedangnya untuk mengalahkan engkau di Shaffain.[3])

Janganlah engkau berpikir bahwa setelah mengalahkan syeitan pada tanggal 10 Dzulhijjah di Mina peperangan berakhir dan engkau dengan sedemikian naifnya menanggalkan pakaian-pelindungmu, memakai pakaianmu sehari-hari, berdandan dan mempergunakan wangi-wangian, merayakan kemenanganmu, mengabaikan bahaya yang senantiasa mengancam, merasa bebas untuk meninggalkan Mina menuju Mekkah, sibuk beribadah, atau kembali ke negeri-asalmu dan memulai usahamu yang sedia kala! Wahai engkau, pejuang kemerdekaan dan pengikut Ibrahim! Janganlah engkau lupa bahwa 10 Dzulhijjah adalah hari 'Idul Adha (Hari Korban), bukan hari 'Idul Fithri (Hari Kemenangan). Mengorbankan Ismail adalah awal haji, bukan akhirnya! Wahai bala-tentara Tawhid! Jangan tinggalkan senjata kalian walaupun revolusi kalian telah berhasil! Janganlah kalian terlampau bergembira karena kemenangan; dari musuh yang dikalahkan senantiasa ada bahaya! Ketiga basis kekuatan syeitan telah kalian musnahkan, tetapi ketiga berhala (syeitan) tersebut telah berurat-berakar di Mina. Sesudah 'Id kalin harus mempertahankan semangat juang dan setiap saat harus siap tempur. Dengan bantuan anggota-anggota pasukan lainnya engkau harus bersiap-siap untuk membuat sebuah rencana yang ketat dengan jadwal yang terperinci untuk menumpas dasar-dasar ketiga berhala tersebut.

> Revolusi-revolusi senantiasa terancam bahaya, sekalipun revolusi-revolusi yang paling berhasil.
>
> Janganlah engkau menjadi terlampau bangga, sekalipun setelah memperoleh kemenangan yang paling gemilang!
>
> Sesungguhnya engkau masih berada di bawah ancaman bahaya, sekalipun engkau adalah Ibrahim dan telah mengorbankan Ismailmu!

---

[3]) Yang dimaksudkan pengarang adalah Perang Uhud. Di dalam perang ini Imam 'Ali berhasil merampas berhala Hebal dari tangan Ommiades. Di dalam Perang Shaffain di belakang hari Muawiyah, putera Abu Sufyan, mengacungkan al-Qur'an di ujung pedangnya untuk menghentikan gempuran pasukan Imam 'Ali.

Syeitan mempunyai berbagai warna dan berbagai "tipu-daya". Ia pernah berusaha memperdayakan engkau dengan nyawa Ismail dan pada saat ini pun engkau masih dapat terperdaya karena kebanggaan bahwa engkau telah mengorbankan Ismail. Sebelum sampai di Mina tembaklah ketiga berhala tersebut dengan peluru-pelurumu!

Mina adalah negeri keyakinan dan cinta. Inilah negeri segala harapan dan kebutuhanmu. Inilah medan tempur di mana engkau memperoleh kemenangan-kemenangan yang gemilang dan terpuji. Di sinilah engkau mencapai hajimu, puncak kesempurnaanmu, dan ideal hidupmu. Mina adalah langkah pertama Tawhid dan penyergapan syeitan, musuh manusia yang paling besar! Engkau selalu berada di Mina atau Mina selalu berada di dalam dirimu; engkau selalu berada di dalam bahaya karena berhala-berhala itu setiap saat siap untuk memberontak. Apabila engkau masih berada di Mina setelah 'Idul Adha maka setiap hari tembaklah olehmu ketiga berhala itu.

Di setiap saat di dalam hidupmu hendaklah engkau siap sedia untuk memperjuangkan kemerdekaan.

Memperjuangkan kemerdekaan tidak berarti menjadi penguasa atau memperoleh kekuasaan.

Mengalahkan musuh tidak berarti bahwa perjuanganmu telah berakhir.

Rayakanlah 'Idul-Adha dan jangan rayakan kemenanganmu!

Lepaskanlah pakaian pelindungmu tetapi jangan lepaskan senjatamu.

Kemenangan mungkin dapat engkau raih dalam sehari, tetapi jika engkau tidak berhati-hati maka kemenangan itu segera terlepas dari dirimu.

Untuk melukai musuh diperlukan satu tembakan, tetapi pastikanlah bahwa ia benar-benar mati; untuk maksud itu diperlukan tujuh tembakan.

Rebutlah basis kekuatan musuh. Satu kali penyerangan dan tujuh tembakan mungkin mencukupi, tetapi untuk menumpas

mereka diperlukan penyerangan yang berkali-kali dan lebih dari tujuh puluh tembakan.

Bagi-bagilah peluru (batu-batu) yang telah engkau kumpulkan di Masy'ar itu.

Berapakah jumlah pelurumu? Tujuh puluh dan ini tujuh lagi sehingga semuanya menjadi tujuh puluh tujuh. Pada hari yang pertama (tanggal 10 Dzulhijjah) tembakkanlah tujuh peluru kepada berhala yang terakhir. Pada hari yang kedua, ketiga, dan keempat.......... tiga kali penyerangan dengan menembakkan tujuh peluru di dalam setiap penyerangan terhadap masing-masing berhala tersebut (3 x 3 x 7=63). Jumlah peluru yang engkau tembakkan di dalam sepuluh kali penyerangan ini adalah 70 – sebuah jumlah yang genap. Serangan terakhir pada hari yang keempat (tanggal 13 Dzulhijjah) boleh engkau lakukan atau tidak engkau lakukan. Hal ini terserah kepadamu! Jika engkau merasa bahwa dirimu masih berada di bawah ancaman bahaya maka tinggallah engkau di Mina untuk beberapa hari lagi. Dan jika engkau tinggal di Mina maka seperti pada hari yang kedua dan ketiga engkau harus terus melakukan penyerangan terhadap ketiga berhala tersebut. Hanya sepertujuh dari jumlah peluru yang engkau kumpulkan itu yang dipergunakan untuk mengalahkan musuh. Enampertujuh dari jumlah tersebut dipergunakan untuk melanjutkan pertempuran setelah memperoleh kemenangan. Ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan dari semua gerakan-gerakan dan akibat-akibat yang tak terduga dari revolusi. Demikianlah yang pernah terjadi di dalam gerakan Islam: kepatuhan politis Abu Sufyan[4]) dipandang sebagai kepatuhan Islam yang sejati kepada Allah.

---

[4]) Abu Sufyan adalah gubernur Mekkah ketika Nabi Muhammad menyatakan kenabiannya. Bertahun-tahun lamanya Abu Sufyan dan isterinya merupakan musuh yang terbesar bagi kaum Muslimin. Ia mengikuti tiga peperangan (Badar, Uhud, dan Parit) yang menentang Nabi. Di dalam ketiga peperangan ini – terutama sekali di dalam Perang-perang Badar dan Uhud – kaum Muslimin menderita kerugian yang sangat berat. Tetapi dengan bantuan Allah dan karena jihad, kaum Muslimin akhirnya mereka dapat menaklukkan Mekkah. Abu Sufyan menerima agama Islam dan hidup di antara para Sahabat. Tetapi tidak sampai lima puluh tahun kemudian puteranya yang bernama Muawiyah memerangi Imam 'Ali (Khalifah yang keempat dan menantu Nabi) di Shaffain. Setelah khalifah yang keempat ini Muawiyah mengubah kekhalifahan menjadi kerajaan. Ia membunuh Imam Hasan, putera tertua Imam 'Ali

Agar kemusyrikan tidak dapat mengenakan topeng Tawhid engkau harus berjuang selama 23 tahun, mengalahkan orang-orang kafir, menghancurkan berhala-berhala aristokrasi, dan memerangi kebodohan orang-orang Quraisy. Engkau harus menghancurkan ketiga basis kekuatan kolonialisme, kapitalisme, dan kemunafikan yang mengalami kekalahan di dalam Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Parit. Dan engkau harus memusnahkan berhala yang terakhir setelah dua ratus tahun memegang imamah (kepemimpinan).[5]) Terakhir sekali, untuk mencegah "khannas" (kejahatan yang berbisik-bisik) yang juga mengalami kekalahan di dalam Perang Parit, berpalinglah engkau kepada pihak pemenang dan peganglah kepemimpinan Islam. Sekalipun engkau merayakan kemenangan Saquifah, sang pembunuh akan menuntut balas di Karbala, dengan membantai keluarga Nabi di pinggir sungai Eufrat. Sedemikian banyak kezaliman yang telah dilakukan dengan nama Khalifah Rasul Allah.[6])□

---

atau cucu pertama Nabi. Putera Muawiyah yang bernama Yazid memerintahkan agar Imam Hussein, putera 'Ali yang lain, dan banyak lagi anggota keluarga Nabi dibunuh. Banyak di antara mereka ini yang dilemparkan ke Sungai Eufrat. Kemudian lihat pula CATATAN-KAKI nomor 1, 2, dan 3 di atas.

[5]) Yang dimaksudkan adalah perjuangan-perjuangan Imam 'Ali dan anak-anaknya setelah Nabi wafat.

[6]) Sekali lagi yang dimaksudkan di sini adalah Abu Sufyan yang mula-mula membenci dan kemudian menerima Islam. Yang dimaksudkan di dalam bagian terakhir dari paragraf ini adalah putera Muawiyah dan apa yang telah dilakukannya terhadap gerakan Islam.

PESAN TERAKHIR

Aksi-aksi haji menyampaikan apa-apa yang telah disampaikan al-Qur'an melalui kata-kata. Sebelum menyelesaikan haji kepadamu disarankan agar engkau membaca keseluruhan al-Qur'an, setidak-tidaknya sekali, dan memetik pelajaran dari surah yang terakhir. Mengapakah dari surah yang terakhir? Karena ayat-ayat terakhir di dalam surah tersebut memperingatkan kepada kita adanya bahaya, sedang aksi yang terakhir di dalam haji adalah menembak musuh! Di bagian yang terakhir di dalam haji engkau harus "menembak ketiga berhala" tersebut sedang surah yang terakhir di dalam al-Qur'an itu "menyangkal ketiga kekuatan" tersebut. Di bagian terakhir dari haji kepada seorang Muslim diperingatkan mengenai adanya sebuah "bahaya" sedang di dalam surah terakhir dari al-Qur'an kepadanya diperingatkan mengenai adanya sebuah "kejahatan". Adalah mengherankan jika al-Qur'an berakhir sedang kejahatan tidak; penurunan wahyu berakhir sedang bahaya tersebut tidak! Kedua surah yang terakhir di dalam al-Qur'an berbicara mengenai "berlindung dari kejahatan" dan memperingatkan Muhammad, Nabi Tawhid terakhir yang menyempurnakan tugas kenabian Ibrahim. Dan kedua hari terakhir di dalam acara haji harus kita lewati di Mina di mana kita harus bertempur dan di mana Allah telah memberikan peringatan kepada Ibrahim, manusia yang memulai kenabian ini.

Dan engkau, wahai pengikut Muhammad dan sunnah Ibrahim! Engkau harus memahami "kode-kode" dan tidak hanya sekedar ikut melakukan aksi-aksi. Setelah meninggalkan Mina apakah tujuanmu? Wahai Haji! Sebelum meninggalkan Mina dan kembali ke negeri-asalmu marilah kita duduk membaca kedua surah yang terakhir di dalam al-Qur'an untuk mengetahui bahaya apakah yang telah diper-

ingatkan kepada Nabi kita di atas? Marilah kita dengarkan ayat-ayat yang diwahyukan Allah itu agar kita tahu dari ancaman bahaya apakah beliau disuruh-Nya untuk berlindung.[1])

> Katakanlah (wahai Muhammad), aku berlindung kepada Tuhan yang memiliki fajar,
> Dari kejahatan yang ditimbulkannya,
> Dari kejahatan kelam yang mencekam,
> Dari kejahatan sihir (setiap sesuatu yang mendorong manusia untuk memutuskan silaturahmi, mengingkari janji-janji, dan merubah ketetapan hati mereka).
> Dan dari kejahatan pendengki yang mendengki!
> (Al-Qur'an, 113: 1-5)

Yang dimaksudkan Allah di sini adalah orang-orang asing atau musuh-musuh dari luar yang asing bagimu dan negerimu. Engkau harus memerangi mereka.

Seperti di dalam kegelapan malam yang membuat setiap sesuatu terlihat kabur, kegelapan dari kejahatan dan kebodohan menutupi lembah Mina dan pengetahuan Arafat. Wawasan Masy'ar dan iman/keyakinan ideal Mina hilang di dalam kegelapan! Sebagai akibatnya: walaupun berada di Mina engkau tidak dapat melihat ataupun menyadari masalah-masalah yang penting bagi dirimu; walaupun memiliki rasa cinta engkau tidak tahu siapakah yang harus engkau cintai; walaupun memiliki iman engkau tidak tahu kepada siapakah engkau harus beriman; dan engkau akan mengorbankan puteramu Ismail di hadapan syeitan bukan demi Allah! Kegelapan menyelimuti setiap sesuatu!! Bukan syeitan tetapi malaekat-malaekatlah yang tertembak olehmu! Bukan domba tetapi manusialah yang telah engkau korbankan! Engkau tidak melakukan Sa'y dengan kerelaan hati, tetapi sebagai responsmu terhadap kendali yang disentakkan oleh musuhmu! Engkau melakukan thawaf tanpa menyertakan

---

[1]) Menurut pendapat penulis, kejahatan yang diperingatkan Allah untuk dihindari Muhammad itu adalah yang dialami kaum Muslimin setelah beliau wafat. Inilah kejahatan yang timbul dengan kebangkitan politheisme dan tradisi jahiliah yang bertopeng Islam. Surah-surah ini diturunkan pada bagian awal masa kenabian Muhammad.

Allah ke dalam niatmu, seolah-olah engkau melakukan tarian untuk Nimrod.[2])

Penindasan terjadi di mana-mana. Ada rencana-rencana, baik yang bersipat rahasia maupun yang terang-terangan, dari politikus-politikus, indoktriner-indoktriner, dan penjahat-penjahat. Mereka ini kasak-kusuk untuk menciptakan perpecahan dan pertentangan-pertentangan dan untuk mengubah "lambaian tangan"[3]) menjadi "acungan tinju".[4]) Mereka mengadakan persekongkolan untuk mengubah saudaramu menjadi musuhmu atau musuhmu terlihat sebagai saudaramu, untuk memutuskan setiap silaturrahmi, untuk melumerkan setiap tekad di dalam hatimu, untuk melemahkan imanmu, untuk menimbulkan sektarianisme di dalam agamamu, dan untuk menanamkan bibit perpecahan di dalam masyarakatmu. Semua ini dimaksudkan agar setiap sekte tersebut gampang dikendalikan oleh para imperialis beserta agen-agen mereka.

Terakhir sekali kita pun harus berbicara mengenai manusia-manusia yang iri. Yang kami maksudkan bukanlah manusia-manusia yang sakit serta memendam kecemburuan di dalam hati mereka, tetapi manusia-manusia pendengki. Manusia-manusia pendengki ini bukanlah penindas-penindas asing yang terang-terangan mempergunakan cara-cara kekerasan dan bukan pula agen-agen yang bekerja secara rahasia untuk tuan-tuan mereka atau untuk memperoleh uang. Tidak! Mereka adalah kenalan-kenalanmu, sahabat-sahabatmu, sanak-keluargamu, penipu-penipu, boneka-boneka yang khianat serta berpura-pura sebagai temanmu, pembunuh-pembunuh yang berlagak suci, koruptor-koruptor yang tak pernah engkau duga, atau manusia-manusia yang menimbulkan kekacauan karena penyakit dengki yang tak ada obatnya. Penyakit ini menggagalkan revolusi-revolusi yang gemilang, menjatuhkan pejuang-pejuang kemerdekaan dari puncak pengabdian dan pengorbanan mereka, dan menyebabkan pertumpahan darah di antara orang-orang yang saling bersahabat. Sebagai

---

[2]) Lihat Catatan-kaki nomor 1 di dalam Bab SEMBAHYANG DI MIQAT.

[3]) Persahabatan.

[4]) Permusuhan.

akibatnya: manusia-manusia yang benar-benar beriman menjadi boneka yang mengabdi kepada manusia-manusia yang kafir. Manusia-manusia kafir melakukan semua ini dengan sedemikian licinnya sehingga kita tidak mengetahui apakah yang direncanakan mereka. Itulah sebabnya mengapa di puncak Mina engkau menyaksikan kemah hitam "sang penindas" yang dikelilingi oleh perangkap-perangkap milik para pembantunya. Tetapi bagaimanakah halnya dengan manusia-manusia pengiri yang sakit dan yang tampaknya bukan sebagai musuhmu itu? Walaupun mungkin lebih membenci musuhmu daripada dirimu sendiri mereka ini tidak lebih daripada boneka-boneka. Jadi di dalam kejahatan, mereka adalah yang te-akhir dan oleh karena itu mereka adalah berhala terakhir yang engkau serang pada hari yang pertama. Mereka inilah musuh yang tersembunyi terhadap iman dan aspirasi-aspirasimu. Sekali lagi di sini kita menemukan sebuah trinitas:

Penindas	:	Penindas yang kejam (berhala yang pertama).
Agen	:	Agen yang merusak moral dan inteligensi manusia (berhala yang kedua).
Manusia pendengki	:	Kaki-tangan sang penindas, boneka si agen, dan sahabat yang ternyata mengabdi kepada musuh (berhala yang ketiga).

Tetapi kejahatan-kejahatan ini tidak terlampau sulit untuk engkau kalahkan. Tunggulah olehmu kedatangan remang-remang fajar yang akan mengusir kegelapan dan menerangi lembah Mina. Fajar akan meledakkan perkemahan musuh; ia akan menumpas kegelapan dan kebodohan. Agen-agen yang bersembunyi di dalam kegelapan dan di balik batu-batuan pasti akan lari terbirit-birit. Tetapi penyakit dengki tidak tertumpas; ia terkubur di dalam hati sahabat-sahabatmu yang sakit.

Seperti yang dikatakan oleh Imam Fakr Razi[5]), surah al-Falaq

[5]) Imam Fakhr Razi: Seorang pemikir Muslim dan penafsir al-Qur'an.

(Fajar) menerangkan sebuah sifat Tuhan sedang surah an-Nas (Manusia) menerangkan tiga buah sifat-Nya. Surah yang terakhir ini menunjukkan sebuah bahaya yang lebih besar dan lebih sulit untuk kita hindari. Di dalam surah al-Falaq (113) Allah disebut sebagai "Tuhan yang memiliki fajar". Di sini yang dijelaskan adalah kegelapan dan kekuatannya yang dimiliki oleh musuh matahari; tetapi begitu matahari terbit ia segera mati. Di dalam surah an-Nas (114) Allah disebut sebagai "Tuhan", "Raja", dan "Cinta". Di sini yang dijelaskan adalah tiga buah kekuatan atau musuh yang hidup di tengah-tengah ummat manusia dan menyatakan diri sebagai "Tuhan" mereka.

Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan (rabbi) manusia,
Raja manusia,
Tuhan atau Kecintaan (ilahi) manusia.

Surat al-Falaq (Fajar) berbicara mengenai dunia, masyarakat, kekuatan yang dikandung kegelapan apabila ia (kegelapan itu) tiba, manusia-manusia yang secara sadar serta sembunyi-sembunyi mengindoktrinasi manusia-manusia lainnya, dan manusia-manusia khianat yang mementingkan diri sendiri. Surah ini menjelaskan tiga buah bencana sosial:

Kegelapan dan kezaliman (ketidakadilan),
Penyelewengan dan kesesatan,
Pengkhianatan dan ketamakan.

Di dalam hal ini siapakah yang menjadi korban?
Manusia, masyarakat manusia, dan gerakan-gerakan revolusioner!!

Surah an-Nas berbicara mengenai sistem-sistem sosial, struktur-struktur sosial, dan kekuatan-kekuatan yang mengatur manusia. Surah ini menunjukkan hubungan di antara manusia-manusia dengan yang memerintah mereka. Di sini dijelaskan kejahatan yang nyata, kejahatan yang secara umumnya merupakan musuh ummat manusia.

Dan di dalam hal ini siapakah yang menjadi korban?
Bukan hanya manusia yang bersangkutan, bukan pula masyarakat yang bersangkutan, tetapi keseluruhan "ummat manusia".

Berhala-berhala diciptakan dan setelah itu disembah. Berhala-berhala ini dikatakan memiliki sifat-sifat Tuhan dan berada di antara Tuhan dengan manusia tetapi tidak di antara manusia dengan alam. Manusia-manusia yang bodoh menghamba kepada berhala-berhala ini. Bertentangan dengan pendapat dari beberapa individualis terpelajar yang mencari kebenaran melalui teks-teks tanpa memperhatikan fakta-fakta, sesungguhnya tawhid (monotheisme) dan syirik (politheisme) bukanlah dua buah teori atau masalah filosofis yang hanya dibahas di tempat-tempat ibadah; keduanya adalah fakta-fakta yang hidup dan produktif di dalam diri dan kehidupan manusia. Tawhid (monotheisme) dan syirik (politheisme) merupakan inti dari gerakan-gerakan dan perjuangan-perjuangan sosio-ekonomi ummat manusia di sepanjang masa. Dengan perkataan lain: Syirk (politheisme) adalah sebuah keyakinan -- sebuah keyakinan yang dominan di dalam sejarah manusia dan merupakan madat yang membuat manusia ketagihan!!! Sebaliknya, tawhid (monotheisme) yang merupakan daerah, senjata, siat asasi dan petunjuk bagi manusia adalah sebuah keyakinan yang senantiasa dikutuk di dalam sejarah manusia!!!

"Tragedi manusia" yang paling besar, yang paling buruk, dan yang paling dapat bertahan – tragedi yang belum disadari benar-benar oleh kebanyakan kaum intelektual -- adalah "penghambaan manusia kepada alat-alat yang sesungguhnya berguna untuk mencapai kemerdekaan mereka dan "penganiayaan dan pembunuhan yang dilakukan manusia kepada sesamanya dengan mempergunakan apa-apa yang sesungguhnya merupakan sumber kehidupan yang terhormat bagi mereka"! Bagaimana? Dengan mengubah keyakinan (menyembunyikan syirk di balik topeng tawhid)!. Hal ini telah diperlihatkan oleh tokoh-tokoh munafik di dalam sejarah: Iblis yang berlagak seperti manusia suci; tawhid yang mengabdi kepada syirk!;[6]) syirk, keyakinan para penguasa yang mewakili syeitan; dan khannas[7]) musuh yang jahat bagi manusia

---

[6]) Syirk: Politheisme.

[7]) Khannas: Kejahatan.

Itulah sebabnya mengapa perkataan an-Nas ("Manusia") berkali-kali diulangi di dalam surah tersebut. Siapakah para penguasa yang berada di antara ummat manusia serta memiliki pengaruh yang sedemikian kuat itu? Siapakah para penindas yang memberontak melawan Allah serta menginjak-injak hak asasi manusia itu? Sekali lagi kami katakan: Mereka adalah tiga penindas atau trinitas di atas! Mereka menempati ketiga posisi yang dimiliki Allah semata-mata dan mereka ini dijelaskan di dalam surah an-Nas.[8])

Tawhid (monotheisme)	:	Keesaan sifat-sifat.
Syirk (politheisme)	:	Perpecahan sifat-sifat; trinitas; "Kabil yang pembunuh" yang tampil dengan tiga wajah dan memerintah anak-anak Habil. (Kabil hanya satu sedang Fir'aun, Karun, dan Balam adalah ketiga wajahnya. Mereka bukan tiga orang tetapi tiga "wajah". Sangatlah aneh jika di dalam setiap trinitas yang dikenal sejarah Tuhan dilambangkan berkepala "satu" dan berwajah "tiga"!)

Pada zaman dahulu kala ummat manusia hidup saling bersaudara. Hutan-hutan dan sungai-sungai mereka miliki secara bersama. Masing-masing di antara mereka mendapatkan bagiannya dari kelimpahan alam. Menangkap ikan dan berburu adalah cara memperoleh makanan untuk sekedar mempertahankan kehidupan. Segala sesuatu adalah milik Allah dan semua manusia mempunyai kedudukan yang sama. Mereka berpegang kepada moral-moral Habil dan hidup seperti Habil. Tetapi di belakang hari Kabil menjadi petani dan menyatakan tanah garapannya sebagai milik-pribadinya sehingga hanya dia sendiri sajalah yang boleh mengolahnya.

Dengan demikian hancurlah persatuan ummat manusia! Menyembah Tuhan yang Esa berubah menjadi menyembah tuhan-

[8]) Manusia (an-Nas).

tuhan yang banyak jumlahnya. Kabil tampil dengan tiga wajah, dan ummat manusia berpaling dari Allah untuk menyembahnya.

Trinitas ini adalah sebuah segitiga yang membawa malapetaka. Ia merupakan kuburan bagi semua utusan-utusan Allah, pejuang-pejuang kemerdekaan, dan martir-martir. Ia adalah "rantai malapetaka" yang dipergunakan untuk memperbudak "manusia-manusia yang taat kepada Allah" dan memaksa mereka untuk "menghamba kepada para penguasa"![9]) Trinitas ini adalah seperti persekutuan tiga pihak di dalam sebuah perusahaan: yang pertama melakukan propaganda, yang kedua menguras uang di kantongmu, dan yang ketiga memperoleh bagian keuntungan yang merupakan haknya. Pihak yang terakhir ini berlagak sebagai manusia spiritual dan membisikkan "kata-kata Sorga" ke telingamu:

> Wahai saudaraku! Bersabarlah engkau! Biarlah dunia ini diurus oleh orang-orang yang mementingkan kesenangan di atas dunia. Biarlah engkau menderita di atas dunia agar engkau mendapatkan sorga di akhirat nanti. Walaupun harus mati kelaparan lapangkanlah dadamu! Seandainya mereka yang mementingkan kesenangan dunia itu mengetahui pahala dan kebahagiaan yang akan engkau terima di akhirat nanti karena kepapaanmu dan penindasan yang engkau tanggungkan, niscaya mereka akan iri kepadamu!!!
>
> Tidak ada yang dapat kita lakukan. Apa-apa yang menimpa diri kita memang sudah ditakdirkan demikian.
>
> Orang-orang miskin memang telah ditakdirkan miskin dan orang-orang kaya memang telah ditakdirkan kaya. Jika menggerutu berarti engkau menentang kehendak Allah. Maka bersyukurlah engkau dengan apa-apa yang telah engkau miliki. Yang penting adalah akhirat! Bersabarlah dan jangan mengeluhi kemiskinanmu dan penindasan yang engkau tanggungkan karena jika berbuat demikian engkau tidak akan menerima pahala di akhirat nanti.[10])

---

[9]) Aghlalan wa aghlalal qasi

[10]) Sejalan dengan surah al-'Ashr

Jangan lupa bahwa tidak puas menyaksikan nasib manusia berarti tidak puas terhadap kehendak Allah. Bukan manusia tetapi Allah sajalah yang berhak untuk mengadili – bukan di dunia ini tetapi di akhirat nanti. Pengadilan hanya dilakukan oleh Allah; oleh karena itu berhati-hatilah agar di akhirat nanti ketika menghadap Allah engkau tidak mendapat malu karena Dia, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, memaafkan para penindas yang tidak engkau maafkan di dunia ini! Setiap manusia mempertanggungjawabkan amal-perbuatannya sendiri. Sebelum memperjuangkan agar orang-orang lain melakukan kebajikan dan menghindari kejahatan maka terlebih dahulu engkau sendiri harus saleh, berpengetahuan, dan effektif. Tetapi jika menurut pendapatmu perjuangan itu mengandung bahaya maka ketahuilah olehmu, sesungguhnya hal itu tidak diwajibkan kepadamu.......[11])

Jadi ketiga sahabat itu saling mendukung. Kabil yang mengenakan tiga buah topeng adalah Tuhan yang abadi di dalam Trinitas tersebut. Mereka mungkin saja beraksi di bawah kibaran bendera Islam atau anti-Islam, dan mungkin pula mereka beraksi di bawah bendera tawhid (monotheisme) atau syirk (politheisme). Mereka inilah yang dengan nama agama membuat hukum dan undang-undang untuk memerintah manusia di mana pun juga di sepanjang sejarah. Ketiga penindas *(thaghut)* itu adalah ketiga wajah Kabil, "sang pemilik", yang membunuh saudaranya Habil, "sang penggembala", dan menjadi wali bagi anak-anak Habil. Sang pembunuh menerima warisan dari orang-orang yang dibunuhnya!

Sangatlah mengherankan betapa semua nabi di dalam silsilah Ibrahim yang menyerukan tawhid dan keadilan – penerima-penerima warisan Habil yang syah ketika ummat manusia masih hidup di dalam

---

[11]) Keempat kutipan (paragraf) di atas adalah ajaran-ajaran khas dari manusia-manusia yang mengaku sebagai pemimpin spiritual tetapi menghamba kepada kolonialis-kolonialis asing atau kaki-tangan kolonialis-kolonialis tersebut di negeri-negeri Islam. Di dalam surat wasiatnya cucu Nabi, Imam Hussein, mengatakan kepada saudaranya bahwa rakyat harus didorong dan dibujuk untuk melakukan kebajikan dan mencegah kejahatan.

kebersamaan – pernah hidup sebagai penggembala.[12]) Muhammad yang tidak dapat membaca, yang terakhir di antara semua nabi, adalah seorang gembala di Gararit.[13])

> Tidak ada seorang nabi yang di masa sebelumnya tidak pernah menjadi penggembala.

Dan di dalam tradisi Kabil, anak-anaknya yang merupakan "serigala", "anjing", dan "tikus"[14]) di sepanjang sejarah telah berusaha dengan sedaya-upaya mereka untuk menggembalai anak-anak Habil (ummat manusia) dengan cara-cara penindasan, indoktrinasi, dan despotisme! Itulah sebabnya mengapa pada periode-periode yang tertentu yang tampil bukanlah filosof-filosof, tokoh-tokoh terpelajar, atau ketua-ketua dari pusat-pusat kebudayaan, tetapi para penggembala atau manusia-manusia buta huruf dari padang pasir yang meninggalkan binatang gembalaan mereka untuk menjadi pemimpin dan membebaskan orang-orang yang menjadi korban kekuasaan Kabil! Mereka akan tampil untuk memukulkan tongkat-tongkat mereka ke kepala orang-orang yang berkata "Akulah Tuhan di atas dunia ini".[15]) Kini dapatlah kita menghayati makna-makna yang terkandung di dalam kata-kata Allah:

> Sesungguhnya Kami mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata. Dan bersama mereka Kami menurunkan Kitab dan timbangan sehingga manusia menimbang dengan sebenar-benarnya. Dan Dia menciptakan besi yang mengandung kekuatan dahsyat serta sangat bermanfaat bagi manusia.
> (Al-Qur'an, 57:25).

Jadi di dalam sejarah apabila dari kalangan rakyat seorang rasul tampil untuk melaksanakan missinya atau apabila seorang yang

---

[12]) Nabi Muhammad berkata:
"Domba-domba Mekkah telah kugembalakan di Qararit".

Kemudian:
"Tidak ada seorang nabi yang di masa sebelumnya bukan penggembala" (Ibn-Hisyam, volume I-P,117).

[13]) Sebuah tempat di dekat kota Mekkah.

[14]) Lihat Catatan-kaki nomor3 dari bab yang berjudul MENUJU ALLAH.

[15]) Kisah Musa dengan Fir'aun.

bertanggungjawab tampil demi kebenaran dan menyerukan kepada rakyat agar mereka bersatu, memperjuangkan keadilan, dan menyadari apa yang sedang terjadi di dalam masyarakat maka kalangan yang berkuasa tanpa segan-segan segera berusaha membinasakannya atau kepribadiannya. Dan selama satu generasi atau lebih pembunuh-pembunuh tersebut akan menangisi, menerima warisan missinya, dan mengambilalih kepemimpinannya.

> Kabarkanlah azab yang pedih kepada orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, membunuh nabi-nabi secara salah, dan membunuh manusia-manusia yang menyerukan keadilan. (Al-Qur'an, 3:21).

Tetapi jika sang nabi memperoleh kemenangan di dalam pertempuran, maka untuk sementara pihak-pihak yang menentangnya akan menghentikan daya-upaya mereka, mengubah posisi mereka, dan mengenakan topeng dengan tujuan bahwa satu generasi kemudian mereka dapat menggantikannya dan menerima warisan kitab serta pedangnya.[16])

Hanya ada seorang Kabil; ia memiliki tiga wajah, tujuh warna, tujuh puluh topeng, tujuh ribu nama, dan tujuh puluh ribu tipu-muslihat!

Hanya ada seorang Kabil; ia adalah pembunuh yang telah membunuh saudaranya sendiri!

Hanya ada seorang Kabil; ia adalah sang pemilik dan semua manusia adalah miliknya!

Hanya ada seorang Kabil; ia adalah sang penguasa dan semua manusia adalah hamba-hambanya.

Hanya ada seorang Kabil; ia membuat orang-orang yang bersaudara menjadi bermusuhan!

Hanya ada seorang Kabil; ia membuat hal-hal yang sama menjadi tidak sama!

---

[16]) Lihat Catatan-kaki nomor 1,2, dan 3 dari bab yang berjudul SERANGAN-SERANGAN SETELAH 'ID.

Kabil membagi ummat manusia menjadi dua ras dan membagi masyarakat manusia menjadi dua kelas. Ia membuat sejarah menjadi bipolar dan ia mengubah keesaan menjadi dualitas. Al-Qur'an mempergunakan perkataan *istikbar*[17]) untuk menjelaskan perbuatan-perbuatan yang membuat manusia lemah dan tak berdaya.

Hanya ada seorang Kabil; dari ketiga basis kekuatannya dan dengan mengerahkan ketiga puteranya ia melakukan perbuatan-perbuatan yang terkutuk:

- ––––– dengan melakukan cara kekerasan: despotisme, politik– melalui Fir'aun.
- ––––– dengan menimbulkan pertumpahan darah: eksploitasi, ekonomi – melalui Karun.
- ––––– dengan melakukan tipu muslihat: indoktrinasi, agama – melalui Balam.

Hanya ada satu "kelas penguasa" yang memiliki tiga wajah (atau kekuatan)!. Hanya ada seorang Kabil yang mengubah keesaan menjadi trinitas! Kabil memanfaatkan segala macam pendekatan baik yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi: Ia akan mengemukakan iman atau kekafiran, keesaan atau trinitas, anarkh atau hukum, kediktatoran atau demokrasi, perbudakan atau kemerdekaan, feodalisme atau borjuisisme,[18]) agama atau sains, spiritualisme atau intelektualisme, filsafat atau sufisme, kebahagiaan atau penderitaan, peradaban atau kebiadaban, kemunduran atau kemajuan, idealisme atau materialisme, Kristen atau Islam, paham Sunni atau Syi'ah.....! Wajah-wajah ini muncul dan hilang silih berganti. Semuanya engkau depak keluar melalui pintu tetapi mereka akan masuk kembali melalui jendela. Misalnya: perbudakan mendapat tantangan tetapi si pemilik budak berubah menjadi seorang feodal dan si budak berubah menjadi petani; kemudian feodalisme mengalami kekalahan dengan keberhasilan sebuah revolusi yang besar[19]), tetapi ia berubah menjadi kapitalisme dan si petani berubah menjadi buruh pabrik.

---

[17]) *Istikbar:* membenci dan memandang hina.

[18]) Menurut teori Marxis: kelas kapitalis.

[19]) Revolusi Prancis.

Dengan pertolongan Allah Musa berhasil menenggelamkan Fir'aun di Sungai Nil, menguburkan Karun, dan mempergunakan tongkatnya untuk mengalahkan tukang-tukang sihir. Tetapi tidak lama kemudian Fir'aun yang telah terbenam di Sungai Nil itu muncul di Sungai Jordan dengan nama Syam'un. Ia menggantikan Musa dan tidak lagi membawa pecut tetapi tongkat Musa.[20]) Tukang-tukang sihir Fir'aun berubah menjadi putera-putera Harun dan sahabat-sahabat Musa. Mereka tidak lagi membawa tali-tali ajaib tetapi al-Kitab. Balam berubah menjadi seorang pemimpin spiritual sedang Karun memegang perbendaharaan dan menjadi kepercayaan kaum Tawhid. Ketiganya (Fir'aun, Karun, dan Balam) saling menolong di dalam usaha mereka untuk merampas Palestina sebagai "negeri yang dijanjikan": mereka yang dahulu adalah orang-orang Mesir kini disebut sebagai orang-orang Israel.[21])

Kemudian tampillah Isa al-Masih. Ia menghapuskan agama Yahudi dan menggulingkan kekaisaran Romawi. Tetapi Caesar merubah namanya menjadi Paus rabi-rabi Yahudi digantikan oleh rahib-rahib Kristen, senat-senat Romawi beralih menjadi pendeta-pendeta dan kardinal-kardinal Vatican, istana Caesar diubah menjadi gereja, dan Jupiter[22]) berperan sebagai al-Masih.

Setelah itu tampillah Muhammad. Caesar dan Raja Parsi dikalahkan, pendeta dan Mubed[23]) ditolak dan ningrat-ningrat Parsi dan Arab tidak diakui lagi. Tetapi di kemudian hari, Caesar dan Raja Parsi digantikan oleh khalifah-khalifah, sang pendeta dan Mubed menjadi Imam dan Qadhi,[24]) dan kelas-kelas masyarakat Zoroaster[25]) (Dehganan, Aswaram, Kmedaran, aristokrat-aristokrat, feodal-feodal,......) disebut sebagai para sahabat, anak-cucu sang Imam, manusia-manusia terhormat, manusia-manusia mulia,.......... Imperium Roma dan

---

[20]) Berubah menjadi ular.

[21]) Qabithayan jadid - sabithayan qadim

[22]) Jupiter: Dewa Romawi yang tertinggi.

[23]) Mubed: pendeta Zoroaster.

[24]) Qadhi: Hakim.

[25]) Rumah ibadah Zoroaster.

Kerajaan Parsi disebut sebagai Kekhalifahan Rasul Allah, pembantaian-pembantaian disebut sebagai aksi-aksi jihad, perampasan-perampasan dilakukan dengan alasan untuk memungut zakat,[26]) dan penderitaan rakyat dikatakan sebagai kehendak Allah.

Keluarga Nabi Muhammad dibunuh, dipenjarakan, dan dibuang. Hak untuk menyiarkan ajarannya tidak diperdulikan. Yang menjadi penerus-penerus beliau adalah keluarga Abu Sufyan dan orang-orang Abbasiyyah. 'Ali[27]) dengan setulus hatinya berusaha untuk mengikuti dan mendukung sunnah Nabi. Dia dan para pengikutnya menentang kekhalifahan selama dua ratus lima puluh tahun tetapi akhirnya mereka semua mati terbunuh. Pengikut-pengikut mereka yang taat menentang tradisi-tradisi yang bodoh dan keningratan para khalifah. Untuk menggulingkan rezim-rezim yang zalim dan penindas mereka telah mengorbankan nyawa mereka sendiri. *Imamah* (kepemimpinan) dan *'adalat* (keadilan) merupakan slogan-slogan partai mereka (Syi'ah). Tiba-tiba sang khalifah menjadi seorang Syi'ah dan Raja Safavi[28]) memegang kepemimpinan Syi'ah. Rumah khalifah diubah menjadi istana raja; dan demikianlah seterusnya!!!

Di Eropa revolusi ilmu pengetahuan telah mengalahkan gereja. Sains menggantikan agama! Sekolah-sekolah theologis diubah menjadi universitas-universitas modern. Manusia-manusia spiritual tersingkirkan oleh para ilmuwan. Balam meninggalkan gereja dan tampil di universitas! Revolusi Prancis menghapuskan feodalisme tetapi setelah mengalami kekalahan di desa, Karun pindah ke kota dan mendirikan sebuah bank! Walaupun Fir'aun telah dihukum pancung dengan *guillotine* dan dikuburkan di Istana Wersa, tetapi melalui pemilihan suara yang dilakukan secara demokratis ia dibangkitkan kembali dan dibantu oleh Karun dengan uangnya dan oleh Balam

---

[26]) Zakat: hak orang-oang miskin, pajak Islam.

[27]) 'Ali dibunuh oleh Ibn-Muljam sedang puteranya, Hasan, diracun dan dibunuh oleh isterinya. (Lihat pula Catatan-kaki nomor dari bab yang berjudul SERANGAN-SERANGAN SETELAH HARI 'ID).

[28]) Raja Safavi: Raja Parsi pada masa itu.

dengan sihirnya! Maka tampillah De Gaulle[29]) sebagai pemegang kepemimpinan.

Kita tidak dapat menghindari sepupu-sepupu kita, putera-putera Kabil yang senantiasa bantu-membantu tersebut. Jika salah seorang di antara mereka dapat engkau ringkus maka yang kedua akan datang untuk menyuapmu; jika usahanya itu gagal maka yang ketiga akan mencoba memperdayakan engkau dengan nama agama! Jika cara-cara itu tak berhasil maka mereka akan berusaha melalui sains, seni, filsafat, dan ideologi. Dan jika ternyata pula bahwa cara-cara ini tidak mempan, maka mereka akan melakukan muslihat-muslihat berkabung, menangis, meminta, bermohon atau mengalihkan perhatianmu sehingga engkau tidak menyadari apa yang sedang terjadi! Mereka akan berusaha agar engkau percaya bahwa sejarahlah yang menyebabkan semua keburukan dan permusuhan yang ada di atas dunia dan bahwa semua kecintaan hanya berguna di akhirat nanti. Jika semua pendekatan mereka itu tidak berhasil maka mereka akan berusaha untuk mengubah dirimu menjadi "konsumen gila" sehingga untuk hidup di dalam kemewahan engkau menghabiskan semua pendapatanmu. Sebagai akibatnya: Engkau senantiasa terbenam di dalam hutang dan sia-sialah jerih payah yang engkau lakukan di sepanjang hari. Inikah yang dikatakan sebagai "hidup"? Bekerja dan melembur agar memiliki lebih banyak "hal-hal yang menyenangkan" dan, dalam waktu yang bersamaan, siang dan malam membanting tulang namun tetap ketinggalan beberapa tahun?!! Agar dapat hidup di dalam kemewahan semua nilai kemanusiaan dan kemerdekaan engkau korbankan?!! Kehidupan yang nyaman dan tenang engkau jual untuk membeli barang-barang mewah. Selama hidupmu, engkau sedemikian terburu-buru dan kuatir sehingga engkau tidak sempat untuk berhenti dan berpikir; bahkan engkau tidak sempat memahami apakah sesungguhnya yang sedang terjadi! Dan terakhir sekali, jika tidak satu pun di antara usaha-usaha mereka itu yang berhasil maka mereka akan mempropagandakan seks, jazz.... "kenikmatan" heroin, mari-

[29]) De Gaulle: Presiden Prancis yang menjadi ternama karena berpura-pura mendukung liberalisme dan demokrasi sedang di dalam kenyataannya yang didukungnya adalah kolonialisme Prancis.

juana, LSD, dan beribu-ribu hal lainnya. Setiap cara, sekalipun cara yang salah, akan mereka pergunakan untuk mengalihkan perhatianmu sehingga engkau tidak sempat memikirkan keadaan masa kini dan untuk mendorong engkau ke dalam kesesatan, baik engkau masih memeluk agama, maupun telah meninggalkan agama!

Kita adalah "anak-anak yatim" sejarah – manusia-manusia yang melarat dan tertindas di atas dunia. Kita, putera-putera Habil yang mati terbunuh, adalah manusia yang benar-benar beriman kepada Allah. Kita adalah putera-putera Adam yang memiliki kualitas-kualitas yang luhur, menjunjung persaudaraan, dan mencintai keadilan. Kita mewakili kesucian manusia, monoteihsime (Tawhid), persatuan, dan perdamaian yang sejati! Kita adalah sebuah kenangan dari sebuah era ketika di atas dunia ini hanya ada satu masyarakat dan setiap manusia memiliki hak yang sama untuk menikmati kelimpahan alam. Tetapi semua itu terkubur setelah bapak kita, Habil, mati terbunuh. Karena tipu daya dan pengkhianatan darahnya telah tertumpah. Ia adalah manusia suci yang menjadi korban kapitalisme (keserakahan Kabil)!

Sebagai sebuah harapan dan impian di dalam hati kita senantiasa ada keinginan untuk menuntut balas. Dengan tak sabar kita telah menanti-nantikan saat kemunculan seorang nabi yang akan membela kita. Monotheisme (Tawhid) adalah obor harapan kita dan panji ajaran kenabian yang dikibarkan sang penggembala di sepanjang masa. Panji ini beralihtangan dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Dari Habil panji ini sampai kepada Ibrahim, dari Ibrahim sampai kepada Muhammad, dari Muhammad sampai kepada Hussein,[30]) dan dari Hussein sampai ke setiap penjuru dunia dan ke setiap zaman sebelum kiamat tiba; akhirnya sampai kepada revolusi keadilan di mana kepemimpinan dipegang oleh orang-orang yang tertindas dan warisan jatuh ke tangan orang-orang yang paling melarat di atas dunia! Panji ini berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya dan telah menorehkan sebuah "garis merah"[31]) di atas bumi! Berbeda

---

[30]) Imam Hussein: cucu Nabi Muhammad. Ia adalah seorang syahid yang besar.

[31]) Garis merah: darah para syuhada.

halnya dengan panji manusia-manusia kafir yang melambangkan kezaliman, kebodohan, dan sifat haus darah; panji mereka ini berpindah tangan di antara ketiga tuhan-tuhan palsu *(thaghut)* di atas.

Iman dan kekafiran tidak terjadi karena kefanatikan atau perpecahan manusia. Selanjutnya, iman dan kekafiran itu bukanlah sekedar imaginasi atau permasalahan para sufi atau filosof. Perbedaan di antara beriman dengan kafir ini dimaksudkan agar manusia mengetahui jalan yang benar menuju kedewasaan dan evolusi, agar manusia tidak tersesat atau disesatkan. Arti dari kedua perkataan ini begitu jelas dan perbedaan di antara keduanya sama jelasnya dengan perbedaan di antara "keadilan" dengan "ketidakadilan" Penjelasan yang selain dari pada ini adalah salah dan dimaksudkan untuk membingungkan serta menyesatkan kita. Berhati-hatilah agar engkau tidak terperdaya oleh kepalsuan karena di sepanjang sejarah yang sarat dengan "kemunafikan" ini hanya putera-putera "Kabil" sajalah yang memiliki hak untuk berbicara mengenai keadilan dan keyakinan; kita bahkan tidak dapat berbicara mengenai bapak kita yang telah mati terbunuh. Untuk mengetahui sejarah Habil dan anak-anaknya, dengarkanlah olehmu al-Qur'an saja. Jangan dengarkan orang-orang yang ingin berbicara mengenai hal itu. Karena di antara anak-cucu Kabil ada yang menjadi komentator al-Qur'an dan karena al-Qur'an tidak dapat dipalsukan maka engkau harus membaca dan memahami Kitab ini di dalam teks aslinya. Untuk mempelajari kisah manusia dan makna dari ajaran yang disampaikan para nabi dengarkanlah olehmu al-Qur'an yang mengatakan:

> Sebermula sekali ummat manusia merupakan satu kaum yang adil. Allah mengutus Rasul-rasul untuk memberikan peringatan kepada orang-orang munafik yang secara sadar tidak menghendaki keadilan dan menyebabkan penindasan...
> (Al-Qur'an, 2:213).

Akan tetapi manusia tidak mengindahkannya, karena adanya perbedaan pendapat atau prasangka tetapi karena kecemburuan dan dilakukan secara sadar! Hendaklah engkau secara langsung men-

dengarkan ayat-ayat Allah yang menerangkan mengapa Dia mengangkat rasul-rasul-Nya dan mengutus mereka kepada kita.[32])

> Sesungguhnya Kami mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata. Dan bersama mereka Kami menurunkan Kitab dan timbangan (keadilan) sehingga manusia menimbang dengan sebenar-benarnya...
> (Al-Qur'an, 57:25).

Pelajarilah kembali Kitab Suci al-Qur'an! Al-Qur'an akan berbicara kepadamu dalam bahasa yang sederhana dan jelas – bukan dengan teori-teori filosofis, bukan dengan istilah-istilah yang pelik, dan bukan pula dengan istilah-istilah theologis skolastik yang membingungkan. Al-Qur'an tertulis di dalam bahasa yang sedemikian sederhana sehingga orang-orang yang awam sekalipun dapat memahaminya.

> Orang-orang yang beriman berjuang di jalan Allah dan orang-orang yang kafir berjuang demi tuhan-tuhan yang palsu. Oleh karena itu perangilah olehmu kaki-tangan syeitan itu. Sesungguhnya strategi syeitan teramat lemah.
> (Al-Qur'an, 4:76).

Perangilah kaki-tangan (pengabdi-pengabdi) syeitan?[33]) Ya: Pergilah tuhan-tuhan palsu di dalam Trinitas!

> Wahai engkau yang suka menolong Allah,
>
> Wahai engkau yang dengan pengetahuan dan kesadaran melindungi dirimu dari serangan-serangan yang senantiasa dilancarkan syeitan,

---

[32]) Di dalam ayat ini "Timbangan" dan "Besi" dinyatakan langsung setelah "Kitab". Yang dimaksudkan adalah kekuatan "besi" di bidang militer dan ekonomi; selain di dalam pertempuran besi juga dipergunakan di dalam kehidupan sehari-hari.

> ...... Dia menciptakan besi yang mengandung kekuatan besar dan sangat bermanfaat bagi manusia...
> (Al-Qur'an, 57:25).

[33]) Tidakkah engkau perhatikan betapa sebagian di antara orang-orang yang diserukan 'Tahanlah tangan kalian, tegakkan shalat, dan bayarkanlah zakat' ketika disuruh berperang ternyata takut kepada manusia (musuh) seperti........
(Al-Qur'an, 4:77).

> Wahai engkau yang melawan godaan dan tipu-daya syeitan dengan ketaqwaanmu![34])

Seperti seekor labah-labah musuh telah merentangkan jaring uang dan kekuasaan untuk menjerat dan mengisap darahmu. "Janganlah engkau takut mati dan jangan engkau batalkan atau tangguhkan peperangan! Hendaklah engkau taqwa agar engkau tidak menghadapi bahaya sedikitpun juga!"[35])

> Wahai engkau ang beriman kepada Tawhid dan yang bertanggungjawab untuk menuntut balas kematian Habil,
>
> Wahai engkau yang memikul tanggung jawab para nabi – "Kitab", "Timbangan", dan "Besi",
>
> Wahai engkau putera Adam,

[34]) Taqwa: bukan menghindari tetapi melindungi diri dari kejahatan. Jadi taqwa ini tidak bersifat negatif tetapi positif. Perkataan ini telah diterjemahkan dengan pengertian yang negatif sehingga manusia akan melakukan tindakan-tindakan secara negatif.

[35]) Umumnya di dalam al-Qur'an syeitan dinyatakan sebagai musuh yang "berbahaya" dan "kuat" tetapi di dalam ayat ini strategi syeitan dinyatakan sedemikian lemahnya. Mengapakah demikian? Karena yang dibicarakan ayat ini adalah pertempuran dan yang diserukannya adalah pejuang-pejuang kemerdekaan (Mujahid-mujahid). Bagi mereka ini sistem-sistem yang zalim adalah tidak lebih dari sarang labah-labah. Jadi tidaklah mengherankan mengapa di dalam al-Qur'an ada surah yang bernama "labah-labah". Surah ini mengisahkan rasul-rasul yang sendirian dan yang dari kalangan rakyat diangkat menjadi rasul untuk memerangi kekuatan-kekuatan yang sedang berkuasa dan kebodohan dari manusia-manusia yang menjadi korban kekuatan-kekuatan tersebut. Rasul-rasul ini menghancurkan istana-istana para penguasa dan rumah-rumah para penyihir tanpa mempergunakan cara kekerasan. Karena semua kekuatan tersebut berlandaskan politheisme, memegang kekuasaan, dan mengorbankan orang-orang yang lemah, maka kekuatan-kekuatan tersebut dinyatakan al-Qur'an sebagai "labah-labah", sedang sistemnya sebagai "sarang labah-labah". Sistem (Trinitas) tersebut mereka buat untuk menjerat manusia dan mengisap darahnya. Tetapi walaupun demikian sistem tersebut sebenarnya lemah; bukan karena kekuatan sistem tersebut dapat menjerat manusia tetapi karena kelemahan dan kebodohan manusia itu sendiri. Manusia harus mengetahui bahwa yang disampaikan rasul-rasul kepada mereka bukan senjata tetapi risalat, pengetahuan, kesadaran, dan "cahaya".

> Perumpamaan orang-orang yang tidak mengangkat Allah sebagai pemimpin mereka adalah seperti labah-labah yang membuat sarang. Seandainya mereka mengetahui, sesungguhnya serapuh-rapuhnya sarang adalah sarang labah-labah. (Al-Qur'an, 29:41).

dan juga:

> Perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk ummat manusia tetapi tak ada yang memahami maknanya kecuali yang bijaksana di antara mereka (yang berilmu). (al-Qur'an 29:43).

Wahai engkau yang berada di tengah-tengah ummat manusia,

Wahai engkau, teladan "kesanggupan", "kemerdekaan", dan "inteligensi"!

Berlindunglah engkau kepada Allah, "Pemilik manusia, Raja manusia, dan Kekasih manusia"!

Wahai Haji yang dengan berjalan dari Arafat ke Mina telah menyusuri jalan merah kesyahidan,

Wahai Haji yang telah menginjak kuburan berhala yang terakhir,

Wahai Haji yang telah meraih puncak kemerdekaan (Tawhid),

Wahai Haji yang telah menaklukkan negeri Mina (atau Minamu),

Wahai Haji yang mematuhi sunnah Ibrahim dan Muhammad!

Awas dan berhati-hatilah engkau! Engkau berada di dalam bahaya (dari Kabil dan tuhan-tuhan palsu yang akan kembali)! Nabi sedang berada di dalam bahaya! Ajarannya sedang berada di dalam bahaya! Berhati-hatilah terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh berhala-berhala! Berlindunglah engkau kepada "Pemilik, Raja, dan Kekasih manusia"! Ada tiga buah berhala yang mewakili satu syeitan atau seorang Kabil — oleh karena itu awaslah terhadap:

Kejahatan dari yang berbisik-bisik,
(Al-Qur'an, 114:4),

Yang berbisik di dalam hati manusia,
(Al-Qur'an, 114:5)

Yaitu jin dan manusia.
(Al-Qur'an, 114:6).

Apa dan siapakah "waswas" (yang berbisik-bisik) itu? Menurut kamus, "waswas" adalah sesuatu yang membisikkan desas-desus atau bayangan; keadaan melankolik yang merupakan penyakit serta mengganggu jiwa manusia menimbulkan perasaan tak berguna di dalam dirinya. Setiap sesuatu yang disugestikan kepadamu masuk ke bawah-sadarmu dan akan tampil kembali serta berbincang-bincang denganmu. Engkau dapat mendengarkan kata-katanya, tetapi bukan

dengan telingamu! Engkau dapat melihatnya, tetapi bukan dengan matamu! Bagaimanakah waswas yang berbisik-bisik dan yang mengganggu jiwa manusia itu? Ia adalah "khannas" yang licin dan cerdik! Apakah "khannas" itu? Menurut kamus "khannas" adalah setiap sesuatu yang menyesatkanmu, menarikmu, menyerapmu, mengikutimu, atau memperdayakanmu. Kemanapun engkau lari ia selalu menyertaimu. Apakah yang dilakukan oleh "khannas" yang berbisik-bisik itu? Ia menggoda dan memberikan syaran-syaran yang buruk ke dalam hatimu! Apakah "godaan" itu? Menurut kamus "godaan" adalah sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang tidak bijaksana dan tidak bermoral; menimbulkan penyakit yang mengganggu kebijaksanaan manusia; dan membuat manusia mabuk, bingung, dan tak berguna! Berupa apakah khannas "yang berbisik-bisik" itu? Ia mungkin berupa "jin" atau manusia! Apakah yang dimaksudkan dengan "jin"? "Jin" adalah kekuatan misterius, tak terlihat, dan *inhuman* yang mengendalikan manusia! Walaupun telah diterangkan dengan sedemikian jelasnya kepada kita namun ia semakin pintar dan semakin berbahaya. Ketiga berhala di atas bersembunyi namun terlihat oleh kita. Ketiganya hilang, berubah warna, dan bangkit kembali. Walaupun telah dikalahkan mereka akan bangkit kembali. Pada zaman sekarang ini kapitalisme dan kolonialisme sedang mengalami perubahan menjadi neo-kolonialisme. Ketiga berhala di atas terlibat di dalam usaha mengalienasikan dan mengindoktrinasi manusia dengan bantuan ahli-ahli mereka dan kemajuan teknologi.

Seperti yang dikatakan Shandel, "Bahaya paling besar yang dihadapi ummat manusia pada zaman sekarang ini bukanlah ledakan bom atom tetapi perubahan fitrah (sifat asasi)-nya. Unsur kemanusiaan di dalam dirinya sedang mengalami kehancuran dengan sedemikian cepatnya sehingga pada saat sekarang ini sedang tercipta sebuah ras yang non-manusiawi. Inilah sebuah mesin berbentuk manusia yang bukan ciptaan Tuhan dan bukan pula ciptaan alam. Manusia menjadi hamba yang tidak melihat atau mengenal tuannya. Satu-satunya kebebasan yang dimilikinya adalah hak untuk berusaha

sedaya-upayanya untuk menjadi hamba yang lebih berbakti. Ia tel dijual tetapi dia sendirilah yang harus membayar harganya. Besei yang lain-lainnya dengan sabar ia berbaris di depan "rumah perampok",[36]) menantikan gilirannya untuk dirampok! Ia bagaikan seorang hamba yang tak dapat memperbaiki nasibnya. Ia memperoleh setiap sesuatu yang dikehendakinya dengan membayarkan segala sesuatu yang dimilikinya! Ia hanya yakin kepada "bisnis" dan karena keyakinan ini ia harus membayar harga yang terlalu mahal untuk apa-apa yang didapatkannya. Pola kehidupannya telah ditetapkan sebelum ia dilahirkan. Dengan demikian kehidupannya lebih merupakan sebuah beban daripada kehidupan yang sesungguhnya. Kini ia mempunyai kesempatan untuk menemukan dunia tetapi ia telah kehilangan Tuhan dan kemanusiaannya untuk "selama-lamanya".[37]) Tragedi ini tidak terjangkau oleh imaginasi kita. Sifat asasi (fitrah) manusia sedang mengalami perubahan. Ketiga kejahatan penggoda seperti yang kita katakan di atas tidak hanya merupakan kekuatan "senjata" kekuasaan "emas", atau kemilau "permata". Kejahatan-kejahatan tersebut juga memanfaatkan kekuatan "sains" yang luar biasa, daya tarik "seni" yang mempesona, dan kekuatan "teknik" yang dahsyat di dalam tipu-daya dan rencana-rencana mereka yang tersembunyi.

Pada zaman sekarang ini seolah-olah tidak ada lagi belenggu perbudakan. Tetapi di dalam realitasnya, ummat manusia di seluruh dunia terbelenggu oleh rantai-rantai perbudakan yang tak terlihat. Mereka bebas untuk memilih siapa-siapa yang mereka senangi tetapi jauh sebelum pemilihan itu "pembisik yang licik" telah berbisik-bisik ke dalam hati mereka.

Yang merupakan tragedi masa kini adalah "alienasi" manusia. Alienasi berarti menjadi tidak bersahabat atau menjadi tidak acuh. Manusia yang menjadi korban alienasi adalah manusia yang tidak waras dengan kepribadian atau kesadarannya yang sesungguhnya terpendam. Despotisme politik, diskriminasi sosial, eksploitasi Barat

---

[36]) Bank.

[37]) Les Cahires...

gaya lama secara pelan-pelan menghilang untuk kemudian muncul kembali dalam bentuk-bentuk yang lebih buruk: rejim-rejim kapitalis yang mengenakan topeng liberalisme dan demokrasi. Di dunia Timur perbudakan, penjarahan oleh "orang-orang Tartar",[38]) Hukum Jengis Khan[39]) (Yasa), dan penindasan serta penyiksaan oleh rejim "Timur" dan "Hulagu" yang zalim sudah tidak ada lagi; tetapi semuanya muncul kembali dengan cara yang lebih halus, dengan dalih demi modernisasi dan peradaban, dan menyembunyikan wajah kolonialismenya yang sesungguhnya.

Penguasa yang lalim dan pembunuh yang profesional dari kolonialisme lama sudah tidak ada lagi di dunia ketiga, tetapi sistem-sistem ekonomi, rejim-rejim politik, hubungan-hubungan sosial, sistem pendidikan, kesenian, moral, kebebasan seks, ideologi-ideologi, media propaganda, literatur, mode, kesintingan kultural, nihilisme, super konsumerisme, dan westernisasi mereka tanpa terlihat oleh kita muncul kembali sebagai kolonialisme baru – bukan sebagai manusia-manusia di pangkalan-pangkalan militer, di kantor-kantor pemerintahan, di jalan-jalan raya, dan di pasar-pasar.

Secara tak terlihat mereka masuk dengan tangan-tangan mereka yang telah membelulang dan dengan hubungan-hubungan rahasia mereka untuk mempengaruhi struktur ekonomi, sistem sosial, kepercayaan-kepercayaan, sifat, jiwa, moral, "nilai-nilai", "suara", dan pikiran manusia-manusia (alienasi).

Masa empat belas abad yang terakhir ini adalah yang paling tepat untuk mentranslasikan arti dari Surah 114 yang indah dari al-Qur'an. Di dalam kehidupan manusia yang telah berusia lebih dari lima ratus abad ini "sang pembisik" tidak pernah mengorbankan manusia dengan godaan-godaannya, baik yang terang-terangan maupun yang rahasia. "Sang Pembisik yang jahat" itu tidak pernah menghancurkan hati manusia dengan tindak-tanduknya. Ya, tidak

---

[38]) Tatar: suku yang sangat biadab dan hidup di sebelah Timurlaut Iran.

[39]) Jengis Khan: pemimpin bangsa Mongol.
Timur dan Hulagu: Setelah pasukan Mongol yang dipimpin oleh Jengis Khan menaklukkan Parsi mereka memerintah di negeri ini beberapa tahun lamanya.

pernah! Ayat-ayat yang terakhir dalam Kitab Suci al-Qur'an dengan sedemikian jelasnya ditranslasikan di sepanjang masa!

Pada zaman sekarang ini para intelektual dan sosiolog yang mengenal kapitalisme dan neokolonialisme, sangat menyadari bahwa sistem-sistem tersebut "tidak segan-segan membakar pasar untuk mendapatkan sehelai saputangan". Kapitalisme dan neokolonialisme tersebut ahli di dalam penyalahgunaan sains untuk mencapai tujuan-tujuan mereka dan menciptakan kebodohan dengan dalih meningkatkan peradaban. Mereka tahu bagaimana dukun-dukun dan pembisik-pembisik yang licin dapat merusak kultur, keyakinan, kemauan, dan kesadaran sesuatu bangsa sehingga bangsa tersebut memiliki jiwa yang kosong. Kekosongan jiwa ini menimbulkan alienasi yang menyebabkan bangsa tersebut mempunyai pandangan yang negatif mengenai dirinya sendiri. Selanjutnya mereka juga berusaha agar bangsa tersebut hanya dapat menjadi peniru dan konsumen!

Pada masa kini pembela-pembela ummat manusia yang wawasannya tidak terbatas kepada pandangan-pandangan tradisional dan sektarian, tidak terbenam ke dalam masalah-masalah lokal, prasangka historis, masalah-masalah profesional, pendidikan, dan situasi-situasi yang biasa. Mereka tidak puas berperan sekedar sebagai pengamat operasi-operasi politik yang tidak stabil. Mereka tidak membuat penilaian-penilaian yang dangkal mengenai apa yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Selanjutnya, mereka pun tidak suka mengajukan pemecahan-pemecahan yang bersahaja. Perhatian mereka tertuju kepada manusia dan hak-hak asasi manusia! Mereka inilah orang-orang yang menyadari efek-efek kolonisasi yang mencuri kekayaan alam dari negeri-negeri miskin di dunia ketiga dan mengangkat pembantu-pembantu yang kejam untuk mengatur negeri-negeri tersebut serta menginjak-injak hak asasi manusia. Inilah tragedi yang ditimbulkan oleh pihak luar. Tragedi yang paling mengerikan adalah yang terjadi di dalam hati manusia. Dibandingkan dengan tragedi ini maka bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh pihak luar, oleh penguasa-penguasa yang aniaya, dan oleh gangguan serta kedengkian dari manusia-manusia yang sakit tidaklah sedemikian penting. Bahaya-bahaya ini telah kita bahas di dalam bab yang berjudul 'Id.

Tragedi paling mengerikan yang sedang mengancam penduduk dunia pada masa kini adalah "alienasi manusia" yang keterlaluan! Di dalam tragedi ini selain menghancurkan tubuh sang pembisik juga menghancurkan semangat manusia. Kejadian inilah yang sangat ditakuti oleh setiap intelektual yang sadar serta bertanggungjawab pada masa kini. Ia mengenal manusia dan si pembisik. Ia memahami betapa getirnya akibat yang ditimbulkan oleh "alienasi" itu. Ia telah menyaksikan bahwa "manusia" senantiasa menjadi korban apabila "hak-hak asasinya" tidak dihormati. Ia mengetahui pelaku-pelaku kejahatan dan pembuat-pembuat berhala yang tidak selamanya terlihat, kadang-kadang tersembunyi. dan merupakan sebuah kekuatan rahasia. Untuk mencapai tujuan mereka ini tidak perlu mempergunakan belenggu perbudakan tetapi cukup dengan berbisik-bisik ke dalam hati manusia. Dengan sembunyi-sembunyi dan diam-diam mereka dapat memasuki dan mengganggu pikiran manusia; kemudian mengubah dan mengganti kepribadian manusia! Inilah yang dikatakan "alienasi"!! Ancaman bahaya ini setiap saat dapat menghadang manusia. Dan lebih celaka daripada di masa-masa sebelumnya, bahaya ini tidak bersembunyi di balik batu-batuan tetapi jauh di lubuk hatimu atau di dalam hati nuranimu. Marabahaya ini tidak akan menyergap untuk mengambil nyawa atau uangmu tetapi untuk merusak keyakinan. "kemanusiaan", pengetahuan, kecintaan, kemenangan, perjuangan, warisan sejarah, jalan untuk menjadi seperti Ibrahim, dan jalan untuk menghampiri Allah Yang Maha Besar.

Musuhmu tidak selalu merupakan bala tentara! Dan tidak selamanya ia merupakan pihak luar yang gampang engkau ketahui. Mungkin sekali ia merupakan sistem, perasaan, pandangan, sesuatu yang engkau miliki, way of life, kerja, cara berpikir, alat yang berguna, cara berproduksi, cara konsumsi, kulturalisme, kolonisasi, indoktrinasi religius, eksploitasi, hubungan sosial, atau propaganda. Mungkin pula musuhmu itu adalah neo-kolonialisme, birokrasi, teknokrasi, atau otomatisasi. Pada waktu-waktu tertentu mungkin ia merupakan ekshibisionisme, nasionalisme, dan rasisme sedang pada waktu-waktu yang lain merupakan fasisme-Nazi, borjuisme, dan militerisme. Atau mungkin pula musuhmu itu adalah kecintaan-

kecintaan kepada kenikmatan (epiqurisme), kepada ide-ide (idelaisme), kepada materi (materialisme), kepada seni dan keindahan (romantisisme), kepada tak sesuatupun juga (eksistensialisme), kepada tanah dan darah (rasisme), kepada para pahlawan dan pemerintahan pusat (fasisme), kepada individu-individu (individualisme), kepada semua orang (sosialisme), kepada ekonomi (komunisme), kepada kebijaksanaan (filsafat), kepada perasaan (gnostisisme), kepada sorga (spiritualisme), kepada eksistensi (realisme), kepada sejarah (fatalisme), kepada kehendak Tuhan (determinisme), kepada seks (Freudisme), kepada instink-instink (biologisme), kepada akhirat (agama), takhyul idelaisme, ketamakan ekonomisme...... Semua inilah berhala-berhala kemusyrikan (politheisme) pada masa kini. Peradaban baru adalah seperti Loth, Ezza,[40]) Asaf, dan Nailah dari orang-orang Quraisy di masa kini!

Bagaimanakah pendapatmu mengenai ibadah dan kecintaan yang sesungguhnya kepada Allah Yang Maha Besar? Betapa luaskah makna Tawhid (monotheisme) dan betapa dalamkah ajaran yang dikandungnya? Manusia pada zaman sekarang ini lebih cenderung untuk mempergunakan "akal" daripada mematuhi perintah Allah. Karena terpengaruh oleh sains mereka tidak memperdulikan agama. Dengan berbuat demikian mereka telah mengingkari Allah dan menyangkal agama sedang tidak sesuatu pun yang mereka lakukan untuk mengimbangi keingkaran mereka dan ketidaksediaan mereka untuk menyembah Allah. Syirk (politheisme) pada masa kini memiliki tuhan-tuhan (berhala-berhala) yang lebih banyak dan lebih buruk daripada syirk di zaman "jahiliah" dahulu.

Pada zaman dahuu orang-orang Arab menyembah berhala-berhala emas yang dilapisi oleh taburan permata. Berhala-berhala tersebut melambangkan kekuatan, keindahan, kesempurnaan, kelimpahan, kebajikan, dan kepengasihan. Berhala-berhala tersebut dihormati dan dipandang suci. Tetapi lambang-lambang politheisme pada masa kini sama hinanya dengan bagian bawah dari tubuh

---

[40]) Sebelum dihancurkan oleh Muhammad inilah berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang Arab jahiliah.

manusia. Dibandingkan dengan zaman dahulu maka pada zaman sekarang ini ketiga tuhan palsu yang senantiasa ada itu melakukan penindasan-penindasan yang lebih keras. Fir'aun masa kini bukanlah seorang manusia tetapi sebuah sistem! Demikian pula dengan Karun yang pada masa kini merupakan sebuah kelas masyarakat. Sedang Balam kini tidak lagi berbicara mengenai agama tetapi mengenai sains, ideologi, dan seni!

Hebatnya di dalam bab terdahulu yang berjudul **'Id.** Al-Qur'an berbicara mengenai ketiga kejahatan yang unik serta memiliki sebuah kualitas sedang di dalam bab yang terakhir Dia berbicara mengenai sebuah kejahatan yang memiliki tiga sifat – "Pemilik", "Raja", dan "Tuhan" –; kejahatan yang satu ini adalah yang terlebih berbahaya!

Ketiga kejahatan di atas melakukan penindasan, indoktrinasi, penipuan, pembunuhan, dan perampasan. Ketiganya mengabaikan hak-hak asasi serta kemerdekaan manusia, memperbudak manusia, dan membiarkan manusia di dalam kemiskinan dan kebodohan. Walaupun demikian manusia dapat menanggungkan tekanan-tekanan berat di dalam tragedi-tragedi tersebut! Yang merupakan tragedi yang lebih mengerikan pada zaman sekarang ini adalah jika kekuatan-kekuatan raksasa yang non-manusiawi berusaha menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dengan mengosongkan hati manusia agar mereka dapat memeras tenaganya. Sejarah telah memberikan pelajaran kepada kekuatan-kekuatan raksasa tersebut bahwa untuk unggul di bidang ekonomi dan politik, maka terlebih dahulu mereka harus menghancurkan nilai-nilai yang dihormati manusia dan, setelah itu, mengubah sifat asasi (fitrah) manusia. Dengan perkataan lain: mereka harus meng-alienasi-kan manusia!

Walaupun di mana saja memiliki kesanggupan yang sama untuk menimbulkan kekacauan namun "kejahatan" ini lebih berbahaya daripada ketiga kejahatan yang semula. Di dalam sistem trinitas yang merusak sifat asasi manusia adalah "khannas".[41]) Inilah bahaya yang mengancam hati-nurani individu-individu yang bertanggungjawab. Musuh manusia hilang dan muncul kembali secara berulangkali. Ia

[41]) Khannas: kejahatan.

berada di mana-mana dengan tiga wajah dan setiap kali mengenakan topeng yang berbeda.

"Sang Pembisik" adalah racun mematikan yang diinjeksikan ke dalam diri manusia oleh ular "yang berkepala tiga dan berwajah seratus". Tidaklah benar bahwa syeitan menggoda dan menyebabkan Adam terusir dari sorga. Ketika melakukan hal itu ia tampil sebagai seekor ular! "Sang Pembisik" lahir dari ketiga kejahatan tersebut! "Khannas" mewakili ketiga berhala tersebut dan kejahatannya mengakibatkan hal-hal yang lebih tragis. Dari surah-surah terakhir di dalam al-Qur'an kita dapat menyimpulkan bahwa "Sang Pembisik" itu adalah lebih berbahaya daripada ketiga berhala (thaghut) di atas. Kesadaran ilahi diperlukan untuk merobek tabir kegelapan malam menjelang fajar dan untuk memerangi ketiga kekuatan yang memperbudak ummat manusia tersebut.

Untuk melawan kekuatan jahat "khannas" (si pembisik) kita harus berlindung kepada keyakinan Tawhid. Dan untuk menghilangkan syirk (politheisme) di dalam kesadaran manusia dan di dalam masyarakat kita harus menemukan bahwa "Pemilikan", "Kekuasaan", dan "Ketuhanan (divinitas)" hanya dimiliki oleh Allah Yang Maha Besar. Dengan berbuat demikian barulah kita dapat menegakkan masyarakat Habil (masyarakat yang berlandaskan keadilan dan kesatuan ummat manusia).

Kita harus menciptakan sebuah "masyarakat teladan", masyarakat yang merupakan tujuan dari ajaran Ibrahim. Tanggung jawab ini oleh Muhammad, nabi yang terakhir, dibebankan kepada kita. Kita memahami tragedi manusia dan kitalah yang berkewajiban untuk mencari jalan keluar. Kita adalah penerima warisan Ibrahim; oleh karena itu kita harus menyampaikan ajarannya kepada generasi intelektual yang sedang memperjuangkan keadilan sosial. Kita harus menyelamatkan penduduk dunia dari penderitaan mereka. Keluarga Nabi dan ibadah haji memberikan tanggung jawab yang lebih berat kepada kita yang telah memiliki al-Qur'an.

Kegelapan syeitan menyelimuti dan menguasai dunia. Sihir-sihir yang jahat menjadi semakin kuat jua. Sang Pembisik yang licin menjadi semakin kuat dan semakin mencelakakan!

Wahai engkau yang memiliki posisi Ibrahim dan Kitab yang terakhir! Kepadamu telah dibebakan tanggung jawab untuk menyiarkan missinya!

Wahai engkau manusia yang sadar, khalifah Allah di atas dunia, dan penerima warisan Muhammad! Engkau harus mengangkat Nabi sebagai teladan di dalam setiap amal-perbuatanmu dan hendaklah engkau sendiri menjadi teladan bagi manusia-manusia yang lain!

Wahai engkau yang bertanggungjawab untuk menegakkan "Ummah"![42]) Keyakinanmu adalah berlandaskan "Kitab", "Timbangan", dan "Besi".

Wahai engkau yang hendak menegakkan keadilan sosial di atas dunia! Perangilah musuh dan tolonglah manusia-manusia yang tak berdosa!

Wahai engkau Mujahid Muslim! Dengarkanlah olehmu tangisan ummat manusia, sedu-sedan orang-orang yang tertindas dan keluhan orang-orang yang menanggungkan bencana yang ditimbulkan oleh "Sang Pembisik yang Licin".

Toynbee[43]) berpendapat bahwa peradaban manusia terancam oleh "musuh-musuh di dalam diri manusia" (yaitu entusiasme yang bodoh: "konsumsi, konsumsi, dan sekali lagi konsumsi!"). Marcuse[44]) memperingatkan bahwa manusia sedang mengalami perubahan menjadi "satu dimensional" seperti sebuah alat. Seperti yang dilakukan Diogen[45]) Erich Fromm[46]) mencari-cari "manusia yang

---

[42]) Ummah: masyarakat Islam yang bersatu.

[43]) Arnold Toynbee: Ahli sejarah dan filosof sejarah Inggris. Lahir pada tahun 1889. Ia menyatakan dirinya sebagai "Meta-historian" dan bidang yang diamatinya adalah Peradaban Manusia.

[44]) Herbert Marcuse: Lahir di Berlin pada tahun 1898. Pada tahun 1964 ia menulis buku yang berjudul *One Dimensional Man*.

[45]) Diogenes-Laertius: Penulis dan filosof Yunani pada abad ke-3 Masehi.

[46]) Erich Fromm: Lahir di Frankfurt pada tahun 1900. Kini ia tinggal di Jerman Barat. Ia adalah seorang psikoanalis dan filosof sosial. Ia memberi kuliah di berbagai universitas di Amerika Serikat. Ia telah mempelajari dan memperbandingkan Freud dan Marx.

sadar " di tengah-tengah keramaian kota.Camus[47]) menyerukan bahwa "wabah" misterius yang sedang melanda "Oran[48]) dan "Pusat Peradaban" telah merenggut nyawa anak-anak yang masih suci. John Isolet berbicara mengenai "pangeran bersenjata" yang menderita "penyakit yang tak dapat diobati".

Pemahat Yang Sadar dari negeri Belanda telah merancang sebuah patung manusia yang akan ditempatkan di taman kota Netherdome yang masih baru, tetapi sambungan-sambungan patung itu terlepas berantakan! Eliot[49]) dan Joyce[50]) telah menyatakan bahwa patung Trezi adalah hermaphrodite dari mitologi Yunani yang melambangkan manusia masa kini. Eugene Ionesko[51]) menggambarkan kegawatan situasi yang dihadapi manusia setelah "khannas" merasuki jiwanya dan mengubahnya menjadi Rhinoceros! Kafka[52]) melukiskan betapa seorang manusia yang telah menerima Ruh Allah dan hendak dijadikan sebagai khalifah-Nya di atas dunia mengalami perubahan total. Ya, "Doren Gray"[53]) bukanlah gambaran dari "Standal", tetapi dari manusia yang menjadi korban alienasi

□□□

Wahai engkau, korban tragedi yang sadar! Ambillah kesempatan ketika fajar menyingsing! Larilah dan selamatkan dirimu!

Karena malam yang gelap "menyelimuti setiap sesuatu".

Karena "penyihir-penyihir yang cerdik berbisik-bisik ke dalam hatimu"!

---

47) Albert Camus (1913-1960): Seorang moralis, penulis novel, penulis drama. dan teoritikus politik dari Prancis. Secara garis besarnya ia telah membuat gambaran mengenai sebuah humanisme liberal yang bersifat individual.

48) Oran: kota pelabuhan di Algeria.

49) Eliot: Penulis Amerika.

50) Joyce: Penulis kontemporer Inggris.

51) Eugene Ionesko: Lahir di Romania Selatan pada tahun 1912. Ketika berusia satu tahun ia dibawa oleh orang-tuanya ke Prancis. Di negeri inilah ia dibesarkan. Setelah berusia tiga belas tahun barulah mereka kembali ke Romania.

52) Frantz Kafka: Lahir di Praha pada tahun 1883 dan meninggal dunia di Australia pada tahun 1924.

53) Karya Oscar Wilde, seorang penulis Inggris.

Karena "manusia-manusia pendengki adalah boneka para penyihir tersebut sedang sahabat-sahabatmu mengabdi kepada musuh"!

Berlindunglah kepada Tuhan yang menguasai fajar untuk membunuh kegelapan dengan menerbitkan matahari di Mina. Dan saksikanlah!

Karena tuhan-tuhan palsu tersebut telah kembali dengan bertopengkan bala-tentara rakyat dan memiliki senjata-senjata rahasia.

Wahai "penerima warisan Habil"! Wahai "penuntut balas kematian bapakmu"! Sesungguhnya Kabil belum mati! Wahai "penerima warisan Adam" "kepada siapa malaekat-malaekat bersujud"! Sesungguhnya syeitan hendak membalas kekalahannya! Hindarilah kejahatan yang memiliki tiga wajah, tujuh warna, dan tujuh puluh ribu tipu-muslihat! Hindarilah kejahatan "yang berbisik-bisik ke dalam hati manusia"!

Berlindunglah kepada Allah, "Tuhan fajar", "Pemilik manusia", "Raja manusia", dan "Kekasih manusia"! Wahai Haji! Tetaplah engkau di Mina setelah 'Idul Adha dan setiap hari tembaklah olehmu ketiga berhala tersebut tujuh kali. Setiap hari adalah Hari Pengorbanan, setiap bulan adalah bulan Dzulhijjah, dan setiap negeri adalah Mina, ... dan di setiap saat di dalam hidupmu engkau adalah Haji!□

KESIMPULAN

Saat untuk meninggalkan Mina telah tiba dan upacara-upacara berakhir di dekat perbatasan kota Mekkah. Setiap saat menjelang akhir bulan Dzulhijjah engkau dapat melakukan thawaf dan sa'y sekali lagi. Jika perlu thawaf dan sa'y ini dapat engkau lakukan sebelum berangkat menuju Arafat. Upacara-upacara haji yang diwajibkan kepadamu telah berakhir.

Wahai Haji yang sedang meninggalkan Mina, tahap terakhir di dalam penunaian ibadah haji! Engkau telah menerima undangan Ibrahim. Engkau telah membebaskan diri dari hidup yang merupakan lingkaran-setan. Engkau telah tiba di Miqat tepat pada waktunya. Engkau telah mendengarkan seruan Allah. Engkau telah menanggalkan pakaianmu dan menggantikannya dengan kain kafan.[1]) Engkau telah meninggalkan rumah dan tanah-airmu untuk mengunjungi rumah Allah dan negeri jihad. Dengan menjabat tangan kanan[2]) Allah engkau telah membuat sebuah perjanjian dengan Dia. Engkau telah mencebur ke dalam pusaran thawaf dan terbenam di antara orang-orang Tha'if.[3]) Engkau telah membuang sikap yang mementingkan diri sendiri. Engkau telah mensucikan dirimu. Dengan sedaya-upayamu engkau telah berusaha untuk mendapatkan "air" di puncak gunung-gunung. Kemudian, dari Mekkah engkau telah turun ke Arafat dan tahap demi tahap (ke Masy'ar dan Mina), engkau telah kembali kepada Allah (kembali ke Mekkah). Di bawah terik matahari Arafat engkau telah memperoleh "kesadaran" dan di dalam

---

1) Kafan: kain pembungkus mayat.

2) Menjabat Tangan-Kanan-Nya: Menyentuh Batu Hitam.

3) Tha'if: sebuah daerah di pinggir kota Mekkah.

kegelapan malam Masy'ar engkau telah mengumpulkan senjata. Bersama saudara-saudaramu yang lain engkau telah menerobos perbatasan Mina. Di dalam seranganmu yang pertama syeitan telah engkau kalahkan dan, oleh karena itu, engkau berhasil meraih kemerdekaan. Dan engkau telah menyelamatkan negeri cinta dan keyakinan. Engkau telah berperan sebagai Ibrahim dan mencapai puncak kemuliaan – tahap yang lebih tinggi daripada syahadat. [4])

Terakhir sekali sebagai penutup semua itu engkau telah mengorbankan seekor domba!

Setelah melewati tahap-tahap penciptaan yang paling berbahaya dan menakutkan – Tawhid, Itsar, [5]) Jihad, Syahadat, perang melawan iblis, dan merebut negeri cinta – di akhir perjalanan yang paling suci dan pendakian yang paling tinggi ini apakah yang telah engkau capai? Apakah yang harus engkau lakukan? Korbankanlah seekor domba! Apakah dasar pemikiran yang terkandung di dalam berkorban itu? Apakah rahasianya? Apakah artinya membunuh seekor domba di akhir ibadah haji? Aku tidak tahu, biarlah Allah sendiri yang menjawab:

> .... Makanlah (domba itu) dan berikan pula kepada orang-orang yang meminta dan yang membutuhkan ..... (Al-Qur'an, 22 : 36).

Kemudian Dia mengulangi lagi:

> Makanlah (domba itu) dan berikan pula kepada orang-orang miskin yang malang (untuk memerangi kemiskinan. Di akhir perjalanan suci ini berikanlah sebagian dari santapanmu kepada manusia-manusia yang lapar dan tolonglah manusia-manusia yang tertindas). (Diambil dari al-Qur'an 22 : 28).

Wahai Haji! Kemanakah tujuanmu kini? Kembali kepada kehidupan dan duniamu yang semula? Apakah engkau yang telah menunaikan ibadah haji tidak berbeda dengan engkau yang sebelum-

---

[4]) Syahadat: Kesyahidan.

[5]) Banyak memberi. Baik di dalam bahasa Inggris maupun di dalam bahasa-bahasa yang lain kita tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat untuk mentranslasikan perkataan Itsar ini.

nya? Jangan demikian! Engkau telah memainkan "peranan Ibrahim" di dalam pertunjukan simbolis ini! Seorang aktor yang baik adalah yang sangat terkesan kepada pribadi dari tokoh yang diperankannya. Jia ia bermain dengan baik maka selesailah pertunjukan itu. Tetapi tugas si aktor belum selesai. Banyak sekali aktor-aktor yang tidak sempat menyaksikan akhir pertunjukan di mana mereka berperan, karena mereka mati ketika pertunjukan tersebut sedang berlangsung.

Engkau memainkan peranan Ibrahim. Di samping untuk bermain engkau pun diharuskan untuk menyembah [6]) dan mencinta. Setelah berperan sebagai Ibrahim janganlah engkau kembali berperan sebagai dirimu sendiri; jangan tinggalkan rumah ummat manusia, jangan menyendiri, dan jangan gantikan Ibrahim dengan pakaianmu yang biasa. [7]) Tinggalkan Mina dan pergilah ke Mekkah. Dan bawalah Ismailmu!

Engkau adalah seperti Ibrahim, tokoh besar pemberantas kemusyrikan di dalam sejarah. Dialah yang menegakkan tawhid di atas dunia dan dialah yang bertanggungjawab untuk memimpin ummat manusia. Ibrahim adalah seorang pemimpin yang suka memberontak. Ia telah banyak menanggungkan penderitaan, hatinya penuh dengan kasih, pikiran-pikirannya memancarkan cahaya kebenaran dan ....

Ibrahim memegang kampak di tangannya! Ia menanamkan iman ke dalam hati orang-orang yang kafir [8]) sehingga Tawhid (monotheisme) dapat tumbuh dengan subur di tengah-tengah kemusyrikan (politheisme). Ibrahim, pemberantas kemusyrikan, meninggalkan rumah "Azar", pembuat berhala, untuk menghancurkan berhala-berhala dan untuk menghancurkan Nimrod. [9]) Ia memerangi kebodohan, penindasan, dan kepasifan. Ia memberontak

---

[6]) Ibadah

[7]) Maksudnya: Janganlah engkau mementingkan diri sendiri dan bersifat egosentris seperti di waktu-waktu sebelumnya.

[8]) Kafir: lawan dari yakin/beriman; keingkaran.

[9]) Lihat catatan kaki nomor 1 dari bab yang berjudul SHALAT DI MIQAT.

memerangi kepasifan di dalam menanggungkan penderitaan. Ia menentang keamanan yang dipaksakan oleh kezaliman. Dialah pembimbing kaumnya. Dialah pendiri gerakan, kehidupan, pengarahan, harapan, tujuan, dan keyakinan Tawhid.

Engkau adalah seperti Ibrahim! Demi keselamatan bangsamu lawanlah olehmu api penindasan dan kebodohan. Api ini dihadapi oleh setiap individu yang bertanggungjawab di dalam hidupnya. Tanggungjawabmu adalah membimbing dan menyelamatkan ummat manusia. Tetapi. . . Allah membuat perapian Nimrod dan pengikut-pengikutnya menjadi taman mawar bagi Ibrahim dan pengikut-pengikutnya. Di dalam api Nimrod ini engkau tidak akan terbakar dan hangus menjadi abu. Pelajaran yang dapat engkau petik dari sini adalah bahwa di dalam berjihad engkau tidak boleh ragu-ragu untuk terjun ke dalam api,

> bahwa penerjunan ke dalam api itu engkau lakukan agar orang-orang lain tidak terbakar, dan bahwa engkau harus mencapai tahap syahadat[10]) yang lebih berat!

Engkau adalah seperti Ibrahim! Korbankanlah Ismailmu! Dengan tanganmu sendiri sembelihlah lehernya. . . . Selamatkanlah rakyat dari penyembelihan karena merekalah yang senantiasa menjadi korban di depan istana-istana megah, dan kuil-kuil penyiksaan. **Tekankan pedang ke leher puteramu agar engkau dapat merebut pedang yang berada di tangan algojo!**

Tetapi Allah akan menebus nyawa Ismailmu itu! Ia tidak terbunuh dan engkau tidak kehilangan Dia. **Yang dimaksudkan di sini adalah agar engkau rela mengorbankan Ismailmu (hal-hal yang engkau cintai) dengan tanganmu sendiri demi keyakinanmu!**

. . . . "demi mencapai tahap syahadat yang lebih berat"! Wahai Haji yang telah melakukan thawaf mengelilingi Cinta! Kini engkau berada di atas maqam Ibrahim dan engkau telah mencapai puncak yang pernah dicapainya.

Ketika mencapai puncak tersebut hidup Ibrahim sudah sarat dengan perjuangan. Ia telah menghancurkan berhala-berhala, meme-

---

[10]) Syahadat: Kesyahidan.

rangi Nimrod, mencebur ke dalam kobaran api Nimrod, berperang melawan Iblis, mengorbankan puteranya Ismail, melakukan hijrah, terlunta-lunta, kesepian, dan menanggungkan siksaan-siksaan — inilah pengalaman-pengalaman yang dilaluinya di antara tahap kenabian dengan tahap kepemimpinan, di antara "individualitas" dengan "kolektivitas", dan di antara penumpang di rumah "Azar" dengan "pembangun rumah tawhid" (Ka'bah).

Di akhir hayatnya Ibrahim tua yang berambut putih itu membangun rumah Allah dan meletakkan Batu Hitam. Ismail membantunya dengan membawa batu-batuan dan mengasungkan batu-batuan tersebut kepadanya. Betapa indahnya! Ibrahim dan Ismail membangun Ka'bah; yang pertama diselamatkan Allah dari api dan yang kedua dari pengorbanan; dan keduanya adalah khalifah-khalifah Allah yang bertanggungjawab kepada ummat manusia. Mereka berdua inilah arsitek kuil "tawhid" yang paling tua dan "rumah ummat manusia" yang pertama sekali di dunia. "Rumah kemerdekaan", rumah cinta dan peribadahan ini melambangkan "rahasia Ilahi".

Engkau berada di maqam Ibrahim — tepat di tempat inilah ia pernah berdiri. Inilah injakannya yang terakhir di dalam kenaikan atau Mi'rajnya, [11]) dan inilah tempat yang terdekat kepada Allah di dalam perjalanan untuk menghampiri-Nya.

Wahai engkau, pembangun Ka'bah, arsitek "rumah kemerdekaan", penegak tawhid, pemberantas kemusyrikan, pemimpin kaummu, dan penentang kezaliman, kebodohan, dan kekafiran! Kini bangunlah sebuah rumah, bukan untuk dirimu sendiri, bukan untuk tempat puteramu berteduh, tetapi untuk "ummat manusia". Inilah rumah tempat berteduh bagi orang-orang yang terlunta-lunta, terluka, dan tersiksa atau korban-korban penindasan yang selalu dibuntuti Nimrod ke manapun mereka pergi. Haram ini merupakan sebuah pelita di tengah malam yang gelap gulita dan sebuah seruan di tengah kezaliman yang laknat! Inilah rumah yang aman, suci, dan terbuka bagi setiap manusia atau keluarga Allah. Di luar rumah ini tidak ada

---

[11]) Lihat Catatan Kaki nomor 11 dari bab yang berjusul Masy'ar.

tempat yang aman dan suci dari keaiban karena dunia telah berobah menjadi sebuah rumah pelacuran yang kotor.

Dunia telah berubah menjadi rumah jagal di mana setiap sesuatu, kecuali agresi dan diskriminasi, merupakan larangan.

Karena sekarang engkau telah berdiri di Maqam Ibrahim dan akan memainkan peranannya maka hendaklah engkau hidup seperti dia dan hendaklah engkau menjadi arsitek Ka'bah keyakinanmu. Selamatkanlah bangsamu dari perangkap hidup mereka. Sekali lagi tiupkanlah kehidupan ke dalam diri mereka yang telah kaku dan mati karena kebodohan mereka sendiri dan penindasan terhadap diri mereka. Doronglah mereka untuk berdiri di atas kaki mereka sendiri dan berikanlah petunjuk kepada mereka. Ajaklah mereka untuk menunaikan ibadah haji, untuk melakukan thawaf. Setelah melakukan thawaf dengan saudara-sadaramu yang lain, membuang sikapmu yang mementingkan diri sendiri, dan mensucikan dirimu untuk memiliki sifat-sifat Ibrahim engkau berjanji kepada Allah untuk mengikuti jejaknya (Ibrahim). Allah menjadi saksimu.

Jadikanlah negerimu menjadi sebuah negeri yang aman (Haram) karena engkau sudah berada di tempat yang aman,
Jadikanlah zamanmu menjadi zaman yang mulia seolah-olah engkau tetap berada di dalam keadaan Ihram,

Jadikanlah dunia ini menjadi masjid suci (Masjidul-Haram) karena engkau sudah berada di Masjidul-Haram,

Karena seharusnya dunia ini merupakan "masjid Allah",

Tetapi yang engkau saksikan tidaklah demikian! □

SEBUAH PELAJARAN YANG TERLEBIH PENTING

Peristiwa Imam "Hussein"[1]) yang sebelum menyelesaikan ibadah hajinya meninggalkan Mekkah untuk pergi ke Karbala[2]) di mana ia mati terbunuh merupakan pelajaran yang lebih penting bagi kita daripada syahadatnya[3])

Haji adalah sebuah kewajiban yang diperjuangkan oleh semua leluhurnya. Darah telah tertumpah untuk menghidupkan tradisi ini. Tetapi sebelum menyelesaikan ibadah hajinya, Hussein mengambil keputusan untuk pergi dan menjadi Syahid.[4])

Ibadah haji tidak diselesaikannya untuk mengajarkan kepada pelaku-pelaku haji, mereka yang shalat dan yakin kepada sunnah Ibrahim ini, bahwa jika tidak ada kepemimpinan[5]), jika tidak ada pemimpin yang benar, jika tidak ada tujuan, jika tidak ada "Hussein", dan jika yang ada adalah "Yazid"[6]) maka thawaf mengelilingi rumah Allah sama saja dengan thawaf mengelilingi rumah berhala. Sesungguhnya mereka yang terus berthawaf ketika Hussein pergi menuju Karbala itu tidak lebih baik daripada orang-orang yang berthawaf mengelilingi Istana Hijau Muawiyah.[7])

Apakah perbedaannya jika "haji", sunnah Ibrahim pemberantas berhala itu, dilakukan di "rumah Allah" atau "di rumah manusia"?

[1]) Putera 'Ali dan cucu Nabi Muhammad.

[2]) Lihat Catatan-kaki nomor 1 dari bab yang berjudul SERANGAN-SERANGAN SETELAH 'ID.

[3]) Syahadat: kesyahidan.

[4]) Syahid: kematian yang paling mulia.

[5]) Kepemimpinan di dalam masyarakat Islam (imamat).

[6]) Yazid: putera Mu'awiyah.

[7]) Mu'awiyah: putera Abu Sufyan.

Apakah yang kita saksikan pada tahun ini? Samudera manusia yang sedang asyik melakukan thawaf! Wajah mereka penuh ketakziman dan hati mereka terbakar oleh api cinta! Semuanya telah menjawab seruan Allah *(Labbaika!)*. Cinta agama, kebesaran Islam, kegaqwaan kepada Allah, kengerian terhadap hukuman akhirat, dan hasyrat untuk beribadah mendorong manusia-manusia yang beruntung di dalam masyarakat untuk berthawaf mengelilingi Ka'bah.

Dari wajah-wajah ini kita dapat mengenali sahabat-sahabat Nabi, manusia-manusia yang pertama sekali menjadi pengikut Muhammad, Mujahid-mujahid, penakluk-penakluk negeri kafir, manusia-manusia yang telah menghancurkan rumah-rumah berhala di atas dunia, manusia-manusia yang hidup dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi, dan pemimpin-pemimpin spiritual. Semuanya meninggalkan masalah-masalah duniawi mereka. Dengan hati yang sangat cinta kepada Allah mereka melihat hamparan sorga di depan mata mereka, bidadari-bidadari yang mengagumi wajah-wajah mereka yang saleh, dan malaekat-malaekat yang memanggil-manggil mereka dari langit. Jibril membentangkan sayapnya untuk mengalasi tanah yang mereka injak dan mereka dengan asyik melakukan thawaf.

Siapakah dia yang sedemikian bulat tekadnya dan yang sedemikian murkanya meninggalkan gelombang thawaf dan kota "cinta" yang "suci serta aman" itu? Ia tidak berbuat seperti Muslim-muslim lainnya yang menghadap Ka'bah. Hendak ke manakah ia? Mengapakah ia sama sekali tidak menoleh ke belakang untuk menyaksikan lautan manusia yang sedang mengelilingi rumah Ibrahim dengan iringan musik Nimrod dan berlari-larian di antara Shafa dengan Marwa, suatu perbuatan yang melambangkan kesia-siaan jerih-payah manusia? Dari Arafat, yang merupakan awal sejarah atau tahap kunjungan Adam dan Hawa yang pertama sekali ke atas dunia, mereka dibawa ke dalam kegelapan Masy'ar. Di negeri kesadaran ini tidak ada lagi hamba-hamba kebodohan. Di sini mereka disuruh tidur sepanjang malam dan ketiga fajar tiba, seperti sekawanan hewan, mereka dibawa ke negeri Mina di mana ketiga buah kejahatan trinitas berada. Seperti hendak bercanda dengan Ibrahim dan seperti hendak mengelabui Allah dengan beberapa butir kerikil mereka me-

lempari muka ketiga tuhan palsu yang mereka sembah selama hidup mereka. Mereka membunuh domba sebagai lambang kemalangan nasib mereka.

Mereka seperti hewan sedang ketiga tuhan palsu yang memanfaatkan daging, kulit, susu, dan bulu mereka memperoleh kekuasaan dan hidup di dalam kemewahan. Demi tuhan-tuhan palsu tersebut manusia-manusia miskin selalu dijadikan korban. Mereka dibunuh dan darah mereka ditampung di dalam kendi-kendi air di istana hijau[8]), Masjid Dhirar,[9]) dan persemakmuran Karun. Terakhir sekali, untuk memperlihatkan kepatuhan kepada tuhan-tuhan palsu tersebut mereka harus mencukur rambut di kepala mereka!

Para penindas memanfaatkan kebodohan orang-orang yang mereka tindas. Ada pula konservatif-konservatif dengan tangan yang berlumuran darah fakta-fakta.[10]) Di dalam setiap generasi dan di dalam setiap zaman jika "mereka[11]) tidak ada" maka terbukalah pintu "Syahid".[12]) Kejahatan bersembunyi di balik topeng-topeng kesucian dan taqwa. Inilah pelaku-pelaku haji yang telah dibisiki oleh berhala-berhala tersebut dan yang dengan tangan mereka sendiri telah mengorbankan Ismail di hadapan Nimrod. Kemudian mereka merayakan hari "pengorbanan manusia" atau "pengorbanan Ismail di zaman mereka". Mereka membelakangi Ka'bah dan mereka menghadap Qiblat kehidupan celaka mereka sambil berkata kepada diri mereka sendiri: "Persetan dengan dunia! Lebih baik kita mengharapkan akhirat saja". Mereka berbahagia karena akan memperoleh kenikmatan akhirat itu sehingga mereka dapat terlena di atas lantai yang berdebu serta hangat di dapur para perampok yang mereka abdi, dan hidup dari sisa santapan tuan-tuan mereka tersebut.□

---

[8]) Yang dimaksudkan di sini adalah Istana Mu'awiyah.

[9]) Masjid yang dibangun oleh musuh-musuh Islam. Nabi Muhammad memerintahkan agar kaum Muslimin menghancurkan mesjid tersebut.

[10]) Demi kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan mereka orang-orang konservatif mengorbankan fakta-fakta.

[11]) Orang-orang konservatif tersebut.

[12]) Jika konservatif-konservatif tersebut ada maka fakta-fakta dan kebenaran selalu dikorbankan. Jika mereka tidak ada fakta-fakta tidak hilang dan orang-orang yang menyadari fakta-fakta tersebut akan bangkit. Kebangkitan ini akan ditumpas oleh para penindas dengan membunuh pendukung-pendukung kebenaran tersebut.

EPILOG

SEBUAH SYAIR DARI NASER KHOSROW[1])

Dengan membawa kemuliaan jamaah haji telah kembali.
Mereka bersyukur kepada Allah Yang Pengasih.

Di dalam perjalanan dari Arafat menuju Mekkah,
Dengan takzim mereka mengulangi ucapan "Labbaika".[2])

Ketika menghadapi kekerasan Padang Pasir Hijaz,[3])
Mereka bersukaria karena telah selamat dari siksa dan api.[4])

Mereka telah menunaikan haji dan telah menyelesaikan umrah.
Kini, dalam keadaan selamat mereka kembali ke tanah air.

Aku menyempatkan diri untuk menyambut kepulangan mereka
Walau biasanya orang-orang yang seperti aku ini[5]) tidak berbuat demikian.

Tetapi salah seorang di antara para jamaah itu,
Adalah sahabatku yang sejati.

Kepadanya aku bertanya bagaimanakah ia telah menempuh
Perjalanan yang sangat sulit dan menakutkan itu.[6])

---

[1]) Naser Khosrow: seorang penyair Parsi yang menulis sebuah buku mengenai pengalaman-pengalamannya ketika menunaikan ibadah haji.

[2]) Labbaika: "Aku adalah hambamu".

[3]) Hijaz: Saudi Arabia.

[4]) Yang dimaksudkan di sini adalah memperoleh keselamatan akhirat.

[5]) Merupakan perbuatan yang berlebih-lebihan bagi orang-orang yang miskin untuk pergi menyambut kepulangan jamaah haji.

[6]) Ketika perjalanan ke Mekkah dilakukan dengan berjalan kaki dan memakan waktu selama berbulan-bulan. Dari negeri-negeri yang berdekatan dengan Saudi Arabia masih ada orang-orang yang untuk menunaikan ibadah haji melakukan perjalanan yang seperti ini.

Kepadanya kukabarkan, sejak kepergiannya meninggalkan aku sendiri,
Yang kurasakan adalah sesal dan duka-cita semata-mata.

Tetapi kini aku gembira karena engkau telah menunaikan ibadah haji.
Dan karena engkaulah satu-satunya haji di negeri kita ini.

Ceritakanlah kepadaku: Bagaimanakah engkau telah menunaikan haji?
Bagaimanakah engkau telah memuliakan Tanah Suci?[7])

Setelah melepas pakaian dan hendak mengenakan ihram,
Di saat-saat hati menggelora itu apakah "niat"-mu?

Telah engkau tinggalkankah setiap sesuatu yang harus engkau tinggalkan?
Telah engkau tinggalkankah setiap sesuatu yang lebih hina daripada Allah Yang Maha Besar?

Tetapi jawabnya: **Tidak!**

Kepadanya aku bertanya:
Apakah ia telah menyerukan "Labbaika"
Dengan pengetahuan yang sempurna dan dengan penuh takzim?
Apakah ia telah mendengar seruan Allah?
Atau, apakah ia telah patuh dengan kepatuhan Ibrahim?

Tetapi jawabnya: **Tidak!**

Kepadanya aku bertanya:
Ketika berada di Arafat,
Ketika sedemikian hampir kepada Allah Yang Maha Besar,
Sempatkah ia berkenalan dengan Dia?,
Tidakkah ia berhas

Sempatkah ia berkenalan dengan Dia?
Tidakkah ia berhasrat untuk mempelajari sedikit pengetahuan?

Tetapi jawabnya: **Tidak!**

Kepadanya aku bertanya:
Ketika masuk ke dalam Ka'bah

---

[7]) Mantiqihi haram (daerah aman).

Seperti yang telah dilakukan oleh keluarga "Kahf dan Raquim".[8])
Tidakkah dibuangnya sikap mementingkan diri sendiri?
Tidakkah ia takut kepada hukuman akhirat nanti?

Tetapi jawabnya: **Tidak!**

Kepadanya aku bertanya:
Ketika menembak berhala-berhala,
Tidakkah ia memandang berhala-berhala itu sebagai syeitan?
Dan setelah itu tidakkah ia menghindari kejahatan?

Tetapi jawabanya: **Tidak!**

Kepadanya aku bertanya:
Ketika berkorban,
Untuk makanan orang-orang yang lapar dan anak-anak yatim,
Bukan Allah-kah yang pertama sekali dipikirkannya?
Dan, setelah itu tidakkah ia membunuh ketamakan di dalam dirinya?

Tetapi jawabnya: **Tidak!**

Kepadanya aku bertanya:
Ketika berdiri di Maqam Ibrahim,
Apakah ia bersandar kepada Allah semata-mata
Dengan hati yang tulus dan keyakinan yang teguh?

Tetapi jawabnya: **Tidak!**

Kepadanya aku bertanya:
Ketika melakukan thawaf
Mengelilingi Ka'bah,
Tidak ingatkah ia bahwa semua malaekat
Senantiasa thawaf mengelilingi bumi?

Tetapi jawabnya: **Tidak!**

Kepadanya aku bertanya:
Ketika melakukan Sa'y,
Ketika berlari-lari di antara Shafa dan Marwa,

---

[8]) "Penghuni gua dan batu bersurat".
Lihat al-Qur'an (18:9).

Tidakkah ia menjadi suci dan bersih?

Tetapi jawabnya: **Tidak!**

Kepadanya aku bertanya:
Kini, setelah kembali dari Mekkah,
Dan rindu kepada Ka'bah,
Tidakkah akunya terkubur di sana?
Tidakkah ia berhasyrat untuk pergi lagi?

Tetapi jawabnya: **Tidak!**

"Semua yang engkau pertanyakan ini
Tidak satu pun yang kumengerti!"

Maka kepadanya aku berkata:
Wahai Sahabat! Sesungguhnya engkau belum menunaikan ibadah haji!
Sesungguhnya engkau belum taat kepada Allah!

Memang engkau telah pergi ke Mekkah untuk mengunjungi Ka'bah!
Memang engkau telah menghamburkan uang untuk membeli kekerasan padang pasir!

Jika engkau berniat hendak melakukan ibadah haji sekali lagi,
Berbuatlah seperti yang telah kuajarkan ini! □